

**GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI  
ANAK DISLEKSIA  
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

**LIA AYU KHOIRIYATUL KHAQ**

**NIM : 181141006**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Dr. Retno Pangestui, M. Psi., Psikolog**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Proposal Skripsi Sdri. Lia Ayu Khoiriyatul Khaq

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Lia Ayu Khoiriyatul Khaq

NIM : 181141006

Judul : GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK  
DISLEKSIA

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang seminar munaqosah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 10 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr. Retno Pangestui, M. Psi., Psikolog

NIP. 197904152009122002

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK**  
**DISLEKSIA**

Disusun Oleh :

**Lia Ayu Khoiriyatul Khaq**

**NIM. 181141006**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Pada Hari Jum'at 21 Oktober 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 29 November 2022

Penguji Utama



**Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog**

**NIP. 198611092018011002**

Penguji II/ Ketua Sidang

Penguji I/ Sekretaris Sidang



**Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog.**

**NIP. 19790415 200912 2 002**



**Arief Eko Privo Atmojo, S.Pd., M.Pd.**

**NIP. 198705092019032006**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lia Ayu Khoiriyatul Khaq

NIM : 181141006

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia**" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 29 November 2022

Yang membuat pernyataan



Lia Ayu Khoiriyatul Khaq  
NIM. 181141006

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas nikmat yang telah Allah berikan sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya yang sederhana ini. Penulis ingin mempersembahkan hasil karya sederhana ini kepada orang-orang yang penulis banggakan dan sayangi serta selalu berada disamping penulis. Dengan ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta. Bapak Mukhlis dan Ibu Mahmudah. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan, memberi dukungan, memberikan semangat dalam setiap langkah yang penulis lakukan. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, doa, kasih sayang yang mampu menguatkan penulis hingga penelitian ini dapat penulis selesaikan.
2. Kepada teman-teman seperbimbingan, seperjuangan, dan teman-teman kontrakan yang selalu mengingatkan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tanggung jawab pada orang tua.
3. Kepada seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.

## **MOTTO**

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah.”*

(Q.S At-Tahrim Ayat 6)

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia” yang disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. DR. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Islah, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog selaku ketua Prodi Psikologi dan psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, juga selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Sidang.
5. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog Selaku Penguji Utama
6. Bapak Arief Eko Priyo Atmojo, S.Pd., M.Pd Selaku Penguji II dan juga Sekertaris Sidang.

7. Seluruh dosen Prodi Psikologi Islam beserta staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Seluruh informan penelitian.
9. Teman-teman satu perjuangan Psikologi Islam Angkatan 2018.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya para pembaca pada umumnya.

*Wassalamualaikum Warahamtullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 21 Oktober 2022

**Lia Ayu Khoiriyatul Khaq**  
NIM. 181141006



## DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Pola Asuh .....	11
B. Disleksia.....	19
C. Telaah Pustaka .....	25
D. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Kredibilitas Penelitian.....	41

G. Peran Penelitian.....	42
H. Etika Penelitian .....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Setting Penelitian .....	44
B. Temuan Hasil Penelitian .....	46
C. Hasil Analisis Data.....	49
D. Hasil Observasi .....	50
E. Hasil Wawancara .....	52
F. Pembahasan.....	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN.....	103

## **DAFTAR TABEL**

Table 1.1 jenis-jenis pola asuh.....	16
Table 1.2 data informan penelitian .....	46

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1.1 kerangka berpikir .....	34
Bagan 1.2 alur penelitian .....	45
Bagan 1.3 strategi informan utama I.....	67
Bagan 1.4 strategi informan utama II.....	91

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Panduan Wawancara Pola Asuh.....	103
Lampiran II Observasi Anak Disleksia.....	107
Lampiran III Verbatim.....	111

## ABSTRAK

**Lia Ayu Khoiriyatul Khaq (181141006). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia*. Skripsi : Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2022.**

Disleksia adalah kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang tinggi dalam mengasuh dan memberikan Pendidikan bagi anak. Orang tua juga memiliki kekuatan, pengetahuan, dan pengalaman yang unik dan cara terbaik untuk mendukung anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengasuhan orang tua yang memiliki anak disleksia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini yakni orang tua yang memiliki anak disleksia berjumlah 2 sebagai informan utama dan 2 kerabat dekat informan utama. Pengumpulan data penelitian menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan penelitian mengasuh anak dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan rasa perhatian dan kasih sayang kepada anak secara penuh dan tidak mengesampingkan kebebasan yang telah menjadi hak bagi anak. Kedua informan memberikan kasih sayang kepada anak, memberikan kebebasan kepada anak, dan memberikan hukuman kepada anak jika diperlukan. Kedua informan telah melakukan beberapa upaya untuk mengajari anak disleksia belajar dengan cara memberikan pemahaman kepada anak saat belajar, memberi kasih sayang kepada anak, mengajari membaca, menulis, dengan bercerita atau mendongeng agar anak dapat menerima materi pembelajaran yang telah diberikan dari orang tua. Kedua informan bisa menerima keadaan anak dengan apa adanya dan akan mengupayakan yang terbaik untuk anak. Berusaha agar anak tidak merasa kekurangan dan dapat diterima di keluarga dan lingkungan sekitarnya.

**Kata Kunci : pola asuh orang tua, anak disleksia**

## ***ABSTRACT***

**Lia Ayu Khoiriyatul Khaq (181141006). An Overview Of The Parenting Style Of Parents Who Have Dyslexic Children. Skripsi : Study Program of Islamic Psychology, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2022.**

Dyslexia is a difficulty in learning the components of words and sentences, integrating the components of words and sentences, and in learning everything related to time, direction, and time. Therefore, parents have a high role in nurturing and providing education for children. Parents also have unique strengths, knowledge and experiences and how to best support their children. The purpose of this study was to determine parenting strategies for parents who have dyslexic children.

This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The informants in this study were parents who had two dyslexic children as the main informants and two close relatives of the main informants. Collecting research data using interview, observation, and documentation techniques. The validity of the data using source triangulation. Data analysis techniques with Interpretative Phenomenological Analysis.

The results of this study indicate that the two research informants raise children with democratic parenting. Democratic parenting is a parenting pattern that gives full attention and affection to children and does not rule out the freedoms that have become the rights of children. Both informants give love to children, give freedom to children, and give punishment to children if needed. The two informants have made several efforts to teach dyslexic children to learn by providing understanding to children while studying, giving love to children, teaching reading, writing, by telling stories or storytelling so that children can receive learning materials that have been given from parents. Both informants can accept the child's situation as it is and will try the best for the child. Try so that the child does not feel lacking and can be accepted in the family and the surrounding environment.

**Keywords: parenting style, dyslexic children**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas belajar yaitu membaca. Menurut Sandriani & Sumekar (2013) membaca merupakan sesuatu yang melibatkan banyak hal dan tidak hanya berupa melafalkan tulisan, namun juga melibatkan aktivitas visual dan terdapat proses berfikir. Membaca merupakan suatu kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu bentuk kebiasaan. Dalam upaya membentuk kebiasaan membaca diperlukan dua hal yang harus diperhatikan yaitu minat (gabungan dari keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca (Hendri, 2019). Membaca memiliki peranan penting dalam belajar, oleh karena itu membaca tidak dapat dipisahkan dari belajar dan membaca merupakan salah satu alat yang digunakan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai seseorang tersebut melakukan pendidikannya. Namun disadari atau tidak, bagi beberapa anak membaca tidak semudah yang dibayangkan. Masih terdapat beberapa bahkan dikatakan banyak anak yang mengalami gangguan dalam belajar mereka, seperti kesulitan menjeja huruf, membaca dan bahkan memahami arti kata.

Menurut Lilif & Miswati (2021) gangguan dalam belajar seperti ini sering dikenal dengan istilah disleksia. Jumlah anak yang mengalami kesulitan membaca diperkirakan sekitar 5-17 % di dunia dan terjadi pada anak usia sekolah (Muzammil, 2017).



Menurut (Leoziana, 2017) Anak dapat dikatakan disleksia jika memenuhi beberapa kriteria atau ciri-ciri diantaranya yaitu : membaca dengan sangat lambat, menggunakan jari untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks yang berikutnya, menambahkan kata yang tidak ada dalam teks yang sedang dibaca, melewati beberapa suku kata atau baris-baris dalam teks, membolak-balik susunan huruf, mengabaikan tanda baca, dan membuat kata-kata sendiri yang tidak ada arti. Sejalan dengan Pratiwi et al (2015) yang menyatakan bahwa ciri-ciri disleksia yaitu: tidak dapat mengucap dengan kata benar, mengalami kesulitan dalam memahami isi teks bacaan, sering menebak kata dan mengulanginya, mengalami kesulitan dalam mengurutkan huruf, sulit mengeja dengan baik dan benar, sering terbalik dalam menuliskan kalimat, lupa terhadap tanda titik dan tanda baca, terbalik dalam mengingat huruf dan kata, membaca sangat lambat dibandingkan dengan anak seusianya.

Disleksia tidak hanya berdampak pada kesulitan membaca pada anak saja, namun juga berdampak kepada fungsi otak bagian pemrosesan bahasa serta juga berdampak pada kemampuan menulis anak (Utami & Irawati, 2017). Kegiatan membaca secara bersama-sama merupakan suatu aktivitas yang memiliki nilai sosial tinggi yang melibatkan secara aktif antara orang tua anak. Anak kelas satu dan kelas dua sekolah dasar cenderung fokus untuk menulis tentang dirinya sendiri, sedangkan siswa kelas tiga dan empat fokus menulisnya pada reaksi pembaca (Febrini, 2017). Kemampuan anak dalam

membaca pada awalnya didapatkan dari interaksi sosial dari pada pengajaran formal.

Satu anak dengan anak yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi intelektual, fisik, mental, ketrampilan maupun kemampuan sosial dan emosional. Maka dari itu, disleksia dapat menjadi hambatan bagi anak dalam proses belajar. Ketika anak sudah berumur 6-12 tahun dan akan memasuki dunia pendidikan, maka anak harus dapat mereaksi rangsangan intelektual, melaksanakan tugas-tugas belajar seperti membaca, menulis dan berhitung (Yusuf LN, 2005). Aktifitas belajar seperti membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak guna mengetahui akan makna dari mata pelajaran yang dipelajari selama di sekolah.

Kesulitan membaca atau disleksia pada anak menurut Frith (Nisrina et al., 2020) dapat terjadi karena adanya : 1) faktor biologis, yaitu terdapat keluarga yang pernah mengalami disleksia, masa kehamilan yang bermasalah, dan masalah kesehatan yang cukup relevan. 2) faktor kognitif yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan. 3) faktor perilaku yaitu permasalahan dalam hubungan sosial, stress karena mengalami kesulitan belajar, dan gangguan motorik. Oleh karena itu, peran orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dalam keluarga (Mastoah & MS, 2020).

Orang tua memegang informasi utama dan memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Orang tua memiliki kekuatan, pengetahuan, dan pengalaman yang unik dan menyangkut kebutuhan anak serta cara terbaik

untuk mendukung anak (Dukes & Smith, 2007). Peranan orang tua dalam mendampingi anak selama belajar merupakan tugas utama sebagai orang tua dan bisa dikatakan madrasah pertama pada anak adalah belajar di rumah yang didampingi oleh orang tua (Mastoah & MS, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyati & Kusumah (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menentukan prestasi pada anak sangat besar dan Pendidikan yang diterima oleh anak dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam proses belajarnya. Orang tua yang selalu memberikan motivasi serta perhatian kepada anak akan memberikan pengaruh yang besar dan membuat anak menjadi lebih giat belajar.

Gangguan disleksia ini merupakan gangguan yang sulit untuk disembuhkan, akan tetapi dapat membaik seiring dengan tumbuh kembang pada anak (Desiningrum, 2007). Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya adanya pengasuhan yang baik dan sesuai terutama dari orang tua (Aryani & Fauziah, 2021). Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak harus diasuh dengan hal-hal yang baik, dimulai dengan mengenalkan tentang keagamaan, mengajarkan sikap disiplin, suka menolong, jujur, dan hal positif yang harus diajarkan kepada anak sejak dini (Rakhmawati, 2015). Pengasuhan yang baik tidak sekedar untuk merawat, membimbing atau mengejar keinginan orang tua seperti halnya kemampuan membaca, menulis, berhitung dengan baik dan benar, akan tetapi memberikan fasilitas Pendidikan yang sesuai, kasih sayang yang memadai serta pengasuhan yang tepat bagi anak (Rakhmawati, 2015).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk kepribadian anak setelah ia tumbuh dewasa kelak. Hal tersebut dikarenakan adanya ciri-ciri atau unsur-unsur watak seseorang sudah ditanamkan sejak awal pada masa ia masih dalam usia anak-anak (Ayun, 2017). Artinya, pemberian contoh atau perilaku dari orang tua kepada anak akan berdampak pada perkembangan sosial dan perkembangan moral dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial dan moral inilah yang dapat membentuk sebuah watak, sifat, dan sikap anak.

Peran orang tua dalam memahami pola asuh yang diterapkan pada anak perlu ditingkatkan karena orang tua adalah nahkoda dalam rumah tangga, sehingga anak dapat tumbuh dan memiliki karakter yang baik karena telah mendapatkan pola asuh yang tepat (Fimansyah, 2019). Orang tua adalah pendidik utama bagi anak, dan dari orang tua anak mula-mula akan menerima pendidikan. Maka dari itu, keluarga dikatakan sebagai madrasah pertama bagi anak. Ki Hajar Dewantara dalam (Fimansyah, 2019) mengatakan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu dapat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Maka dari itu, pendidikan tidak hanya melalui di sekolah, akan tetapi di rumah dengan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami tentang pola asuh bagi anak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Illahi (2013) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap yang dilakukan orang tua yaitu ayah dan ibu dalam upaya berinteraksi dengan anak.

Di sisi lain, pola asuh tidak hanya berkaitan dengan hal merawat saja, namun ada beberapa macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua, yakni dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pertama adalah pola asuh otoriter, pola asuh ini merupakan pola asuh yang menuntut anak untuk mematuhi semua perintah, menghukum anak jika tidak patuh, memberikan hukuman kepada anak jika tidak menuruti perintah atau kemauan, anak harus mengerjakan perintah dan menjauhi larangan yang diberikan orang tua (Fatmawati et al., 2018). Kedua adalah pola asuh demokratis, pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang mengarah kepada kebebasan anak dalam melakukan aktivitasnya, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Pola asuh demokratis dapat mendorong anak bersikap mandiri, tidak tertekan, dapat mengatasi permasalahan yang dialami, dan mampu berperilaku baik terhadap lingkungan. Ketiga adalah pola asuh permisif, pola asuh permisif mengarah pada pola asuh yang terlalu memberi kebebasan terhadap anak dan tidak peduli dengan aktivitas yang dilakukan oleh anak. Pola asuh permisif dapat menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang pada anak (Rakhmawati, 2015).

Pola asuh yang tepat terhadap anak disleksia ini akan membuat mereka lebih percaya diri serta mampu mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri mereka. Sebaliknya, jika pola asuh yang diberikan orang tua kurang tepat maka akan menimbulkan keadaan yang memburuk bagi anak mereka. Dalam pengasuhan anak disleksia, para pendamping yakni orang tua haruslah

mengetahui karakteristik anak-anaknya, dengan hal itu orang tua akan mampu memilih strategi yang tepat dalam mengasuh anak yang memiliki gangguan seperti disleksia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Juni 2022 di MI AL-ISLAM 2 Ngesrep dengan Ibu Ulfi sebagai wali kelas 4. Ibu Ulfi mengatakan bahwa:

*“saya punya murid yang belum begitu lancar dalam membacanya. Begitu juga dengan menulis, masih perlu di ejakan pelan-pelan. Tapi kalau yang satu ini, kadang-kadang masih bingung membedakan beberapa huruf abjad, saat di dekte harus mengulang-ulang pengucapannya dan di eja pelan-pelan baru nanti dia bisa menulis hurufnya. Dan untuk orang tua nya juga sibuk bekerja mbak, soalnya yang berhubungan dengan saya di whatsapp itu kakak nya, antar jemput kesekolah juga kakak, dan bahkan saat semester 1 kemarin yang ambil rapot juga kakaknya mbak. Orang tua nya sibuk bekerja mbak”.*

Diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak yang memiliki kesulitan membaca tersebut tidak dapat menerima dengan baik dari pelajaran yang diberikan oleh guru. Anak tersebut belum mampu memperhatikan guru dengan fokus ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Pada waktu peneliti melakukan observasi, anak tersebut disuruh untuk membaca kalimat yang terdapat pada buku pelajaran, namun anak tersebut tidak dapat membaca dengan lancar, terdapat beberapa huruf abjad yang sulit untuk diingat nya, dan anak tersebut tidak dapat memberikan kesimpulan dari hasil bacaan yang telah dibaca.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada orang tua dari anak tersebut, dan sang ibu mengakui bahwa sang anak memiliki kesulitan dalam

hal membaca. Ibu dari anak tersebut merupakan informan ani, mengatakan bahwa:

*“saya ngajari ya mung sebisa saya mbak. Kalau lagi longgar ya saya ajari baca dan menulis, saya ajari abc dulu, tapi nek saya lagi kerja biasane diajari kakak nya mbak. Saya tidak nuntut banyak-banyak yang penting anak saya mau sekolah dan rajin masuk sekolah saya sudah seneng mbak”*.

Anak tersebut memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh saudara kandung. Keistimewaan disini diartikan sebagai anak yang terlahir secara normal akan tetapi mengalami kesulitan dalam hal membaca. Dalam upaya mengatasi kesulitan membaca pada anak, ibu tersebut mengajarkan dengan cara mengenalkan huruf abjad dan anak di berikan tugas membaca.

Penanganan orang tua satu dengan lainnya yang memiliki anak disleksia ini memiliki cara tersendiri untuk mengasuh anak-anaknya. Selain itu, juga terdapat perbedaan dalam penerapan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak normal dengan anak yang memiliki gangguan disleksia ini (Fatmawati et al., 2018). Sehingga sejalan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia di Desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis serta upaya untuk mengarahkan pembahasan yang jelas maka terdapat sebuah rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pola asuh

orang tua yang memiliki anak disleksia di Desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia di Desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi keluarga, bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi guru**

Diharapkan dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak didik dan memberikan motivasi belajar serta mampu menciptakan ruang kelas yang kondusif sehingga pengajaran yang diberikan dapat diterima oleh para anak didik dengan berbagai karakter yang dimiliki.

##### **b. Bagi orang tua**



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola asuh bagi orang tua sehingga bisa menjadi referensi bagi orang tua lain yang mengalami kasus serupa, karena peran orang tua lebih dominan dan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi dan mampu memperbaiki kelemahan serta kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dengan tema yang serupa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Menurut Diana Baumrind (dalam Padmomartono, 2014) yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan bentuk perlakuan yang diberikan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Gunarsa (2002) menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua untuk bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana orang tua telah melakukan serangkaian usaha aktif. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola memiliki arti model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik anak agar mampu berdiri sendiri (Adawiah, 2017)

Menurut Monks (Ilahi, 2016)). Pola asuh adalah cara orang tua (ayah dan ibu) dalam upaya memberikan kasih sayang dan bagaimana cara mengasuh anak yang dapat memberikan gambaran kepada anak akan dirinya dan lingkungannya. Pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk perilaku yang diterapkan kepada anaknya dan bersifat relatif konsisten dari masa ke masa atau waktu ke waktu. Pola asuh orang tua biasanya

dapat dirasakan oleh anaknya, dari segi negatif menjadi lebih baik atau positif (Suarsini, 2013).

Pola asuh merupakan sebuah cara atau Teknik yang digunakan orang tua dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak secara konsisten. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai cara atau kebiasaan yang dilakukan orang tua dan anak dapat merasakan secara langsung sehingga cara orang tua pun berbeda-beda dalam mengasuh anaknya (Aryani & Fauziah, 2021). Pola asuh orang tua yang konsisten dalam mendidik, membimbing serta menjaga anaknya dan dapat memberikan seluruh perhatian yang ekstra dapat memberikan pengaruh dalam perkembangannya terutama dalam hal belajar.

## **2. Dimensi Pola Asuh**

Baumrind (dalam Damayanti & Kristanti, 2016) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terbentuk karena adanya dua dimensi, yaitu *Acceptance/Responsiveness*. Yang memberikan gambaran bagaimana orang tua merespons anaknya dan berkaitan dengan kehangatan dan kontrol dari orang tua. Dimensi kehangatan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga. Baumrind (Santrock, 2011) mengatakan bahwa aspek pola asuh dibagi dalam beberapa aspek, antara lain yaitu :

### **a. *Warmth* (Kehangatan)**

Orang tua menunjukkan kasih sayang pada anak, terdapat keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, bersedia memberikan waktu untuk

anak, membantu anak untuk dapat mengidentifikasi dan membedakan situasi saat memberi atau megajarkan perilaku yang tepat.

b. *Control* (Kontrol)

Orang tua mengajarkan sikap disiplin pada anak, memberikan beberapa aturan yang diterapkan untuk dalam keseharian serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa pencapaian yang harus dilakukan anak secara konsisten, berkomunikasi satu satu arah, dan menerapkan perilaku disiplin untuk membentuk perilaku anak.

c. *Communication* (Komunikasi)

Orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal yang harus ia capai dan aturan yang diterapkan serta memberikan *reward* atau *punishment* pada anak. Orag tua harus terbuka pada anak dalam hal menentukan pencapaian atau aturan, artinya memperbolehkan anak untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan capaian atau aturan yang telah dibuat.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Maccoby & Mc loby (dalam (Damayanti & Kristanti, 2016) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya yaitu :

a. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dengan ekonomi yang cukup, maka fasilitas dan kesempatan yang diberikan serta lingkungan material

yang mendukung akan membentuk pola asuh orang tua yang sesuai (Khodijah, 2018).

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang berkaitan dengan pola hubungan sosial atau bentuk pergaulan yang dibentuk orang tua maupun anak dengan lingkungan disekitarnya. Anak yang memiliki sosial ekonomi rendah cenderung tidak akan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena terdapat kendala dibagian ekonomi, dan sebaliknya, berbeda dengan anak yang memiliki sosial tinggi.

c. Pendidikan

Pendidikan disini diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara langsung kepada anak didik oleh orang yang lebih dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap pola pikir orang tua baik secara formal ataupun non formal dan juga dapat berpengaruh terhadap harapan orang tua pada anak.

d. Nilai-Nilai Keagamaan Yang Dianut Oleh Orang Tua

Nilai-nilai agama menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, karena perlu ditanamkan nilai keagamaan pada diri anak sehingga anak menjadi paham dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang menjadi larangan atas aturan pada agama yang dianutnya.

e. Kepribadian

Tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi orang tua harus mampu menciptakan kepribadian yang baik pada anak.

f. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki dalam keluarga dapat mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tua. Semakin banyak anak didalam satu keluarga tersebut, maka adanya kecenderungan orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal terhadap anaknya karena perahitian dan waktu orang tua terbagi antara anak satu dengan yang lainnya.

#### 4. Jenis-jenis Pola Asuh

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua kepada anak menurut Hurlock (Ayun, 2017) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Diana Baumrind (Anisah, 2011) mengusulkan jenis-jenis pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak berdasarkan dua dimensi yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan). Dengan demikian Baumrind mengelompokkan kedalam table pola asuh orang tua sebagai berikut:

<i>Dimensions</i>	<i>High Demanding</i>	<i>Low Demanding</i>
-------------------	-----------------------	----------------------

<i>High Responsive</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Permissive</i>
<i>Low Responsive</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Neglectful</i>

*Table 1.1 jenis-jenis pola asuh*

Di antara penjelasan jenis-jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menjalankan perannya yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu sebuah cara mendidik anak dengan menggunakan sistem kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter sendiri adalah pemimpin yang menentukan semua kebijakan, langkah-langkah atau tugas yang harus dijalankan. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Menurut (dalam Ilahi, 2016) pola asuh otoriter ditandai dengan adanya tekanan anak untuk patuh kepada orang tua, pengontrolan yang ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, dan anak sering dihukum. Pola asuh otoriter tidak mempertimbangkan hak-hak anak dan mengakibatkan anak tidak leluasa untuk menentukan masa depannya sendiri.

Menurut Baumrind (dalam Anisah, 2011) mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu :

- 1) Orang tua akan berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anak secara mutlak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dari orang tua.

- 2) Orang tua menerapkan prinsip kepatuhan/ketaatan pada nilai-nilai yang baik menurut perintah, bekerja, serta menjaga tradisi.
- 3) Orang tua suka memberi tekanan, kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi antara orang tua dan anak.
- 4) Orang tua tidak memberikan kebebasan dan kemandirian pada anak.

Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Hal tersebut menyebabkan anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, sering menyendiri, merasa cemas, khawatir, gelisah, dan kurang berempati pada orang disekitarnya.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan perhatian secara penuh dan tidak mengesampingkan kebebasan yang menjadi hak nya. Menurut Shapiro (dalam Ilahi, 2016) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak untuk tidak bergantung dan tidak berperilaku keanak-anakan, menjadikan anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, kreatif, responsif, dan mudah beradaptasi.

Menurut Baumrind (dalam (Anisah, 2011) ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu :

- 1) Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas pada tingkah laku anak.



- 2) Orang tua memberikan hukuman atau sanksi bila diperlukan.
- 3) Orang tua mendengarkan pendapat dari anak, meninjau kemudian memberikan saran yang baik. Saling memberi dan menerima masukan antar anak dan orang tua serta memiliki sikap terbuka pada anak.
- 4) Adanya persamaan hak baik orang tua maupun anak.

Anak dengan pola asuh demokratis mampu bertanggung jawab baik di lingkungan sosial ataupun kebebasan yang diberikan orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang dimana orang tua membiarkan anaknya bertindak sesuai dengan keinginannya dan tidak memberikan hukuman ataupun pengendalian bagi sang anak. Menurut Steinberg (dalam Ilahi, 2016) menyatakan bahwa pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan dari orang tua dan cenderung membiarkan anak tanpa adanya arahan dan nasihat yang dapat mengubah perilaku yang tidak baik. Orang tua dengan pola asuh permisif memberi sedikit tuntutan dan menekan sedikit kedisiplinan. Anak dengan pola asuh permisif dibiarkan untuk mengatur tingkah laku dan membuat keputusan secara mandiri. Orang tua bersikap memperbolehkan anak tanpa adanya pengendalian dan tuntutan. Menurut Santrock (dalam Anisah, 2011) menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya yaitu :

- 1) Orang tua memperbolehkan anak untuk menentukan tingkah laku yang mereka inginkan dan membuat keputusan sendiri.
- 2) Orang tua tidak terlalu membuat banyak aturan dirumah.
- 3) Orang tua menuntut kematangan tingkah laku anak seperti menunjukkan perbuatan/tatakrama yang baik untuk menyelesaikan tugas maupun pekerjaan.
- 4) Orang tua tidak memberikan batasan dan sedikit menerapkan hukuman pada anak.
- 5) Orang tua bersikap toleran, menerima keinginan anak dan memberikan dorongan yang dikehendaki anak.

Menurut Baumrind, pada pola asuh permisif terdapat kehangatan antara orang tua dan anak daripada pola asuh otoriter. Namun dalam pola asuh permisif, orang tua tidak terlalu banyak terlibat dalam kegiatan anak.

## **B. Disleksia**

### **1. Definisi Disleksia**

Menurut Mercer (1979) disleksia adalah suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*dys*” yang artinya “sulit dalam” dan “*lex*” yang berarti “berbicara”. Mengalami disleksia berarti mengalami kesulitan yang berhubungan dengan kata atau

simbol-simbol atau kesulitan membaca (Mulyadi, 2010a). Disleksia pertama kali disampaikan oleh seorang ahli bedah dari Skotlandia yang bernama James Hinshelwood. Menurutnya disleksia disebut juga sebagai penyakit bawaan dan merupakan penyakit yang diturunkan dari keluarga serta ditandai dengan tidak dapat membaca kata pada halaman buku sekalipun penglihatannya tampak membaca (Sternberg, 2010). Disleksia adalah kesulitan dalam hal membaca, yaitu kesulitan dalam mempelajari komponen kalimat dan kata, sehingga membuat hasil belajar membaca anak menjadi rendah (Yati F D, 2020).

Disleksia adalah sebuah permasalahan paling umum yang ditandai dengan adanya ketidakmampuan membaca (Santrock, 2011). Disleksia atau ketidakmampuan membaca pada anak bukan karena anak bodoh atau karena terjadi kesalahan dalam proses pembelajaran membaca. Dibutuhkan pemahaman yang lebih baik pada anak disleksia sehingga orang tua atau guru dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Anak disleksia memiliki kesulitan dalam hal membaca, namun disisi lain anak disleksia mempunyai kelebihan di bidang lain selain membaca dan menulis.

Menurut Febrini (2017) disleksia merupakan suatu kesulitan membaca, menulis dan mengeja tanpa adanya gangguan sensorik, intelegensi yang rendah, terdapat lingkungan yang kurang menunjang, serta adanya masalah emosional primer atau rendahnya motivasi untuk membaca.

## 2. Ciri-ciri Disleksia

Menurut Nini (2012) terdapat beberapa ciri-ciri dari disleksia, antara lain:

- a. Tidak dapat mengucapkan kata dengan benar
- b. Mengalami kesulitan dalam memahami isi teks bacaan
- c. Sering menebak kata dan mengulangnya
- d. Mengalami kesulitan dalam mengurutkan huruf
- e. Sulit mengeja dengan baik dan benar
- f. Sering terbalik dalam menuliskan kalimat, contohnya “tukang kayu membuat patung” menjadi “tukang patung membuat kayu”
- g. Lupa terhadap tanda titik dan tanda baca
- h. Terbalik dalam mengingat huruf dan kata. Contohnya kala ‘lupa’ menjadi ‘palu’, kata ‘kuda’ menjadi ‘daku’. Huruf ‘b’ dibaca ‘p’, huruf ‘q’ dibaca ‘p’
- i. Membaca sangat lambat dibandingkan dengan anak seusianya.

Menurut Maslim (2013) dalam bukunya DSM-5 untuk mengetahui disleksia maka terdapat beberapa panduan untuk mendiagnosis bahwa seseorang dapat dikategorikan mengalami kesulitan membaca, diantaranya yaitu:

- a. Terdapat beberapa kata atau bagian-bagian kata yang hilang, tergantikan, menyimpang, atau menambahkan
- b. Kecepatan membaca menjadi lambat

- c. Hilangnya bagian kata dari suatu teks dan tidak dapat menyusun kalimat
- d. Susunan kata dalam kalimat menjadi terbalik, atau huruf-huruf yang terbalik dalam kata-kata
- e. Mengalami ketidakmampuan dalam menyebutkan kembali isi bacaan
- f. Tidak mampu untuk menarik kesimpulan dari materi yang dibaca
- g. Menggunakan pengetahuan umum untuk menjawab suatu pertanyaan daripada berdasarkan materi yang telah diberikan.

### **3. Faktor Penyebab Disleksia**

Anak yang mengalami disleksia akan tampak terlambat dalam berbicara. Terlebih jika anak tidak dapat belajar huruf di masa taman kanak-kanak (TK) dan tidak belajar membaca saat akan memasuki masa sekolah dasar, maka akan semakin tertinggal dengan anak-anak normal dalam hal pelajaran membaca. Penyebab dari disleksia adalah kelainan neurologis, yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan ataupun pengkodean simbol. Disleksia dapat disebabkan oleh faktor fonologi, yaitu kemampuan anak untuk dapat membedakan suatu bunyian dan mengucapkannya kembali. Anak penyandang disleksia berarti memiliki kemampuan fonologi yang rendah, yaitu memiliki kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata, dan mengalami kesalahan dalam mengucap vocal ataupun konsonan dalam suatu kata. Contohnya,

anak disuruh mengucap kata “mobil” tetapi anak akan mengucapkannya “mobbing”, seharusnya “kerupuk” menjadi “kupruk” (Jatmiko, 2016).

Morton dan Frith ( dalam Mulyadi, 2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa penyebab disleksia, antara lain:

a. Biologis

Faktor biologis yaitu terdapat riwayat keluarga yang pernah mengalami gangguan disleksia, masa kehamilan yang bermasalah, serta adanya masalah kesehatan yang cukup relevan.

b. Kognitif

Faktor kognitif yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.

c. Perilaku

Faktor perilaku yaitu terdapat permasalahan dalam hubungan sosial, stress karena mengalami kesulitan belajar, serta adanya gangguan motorik.

#### **4. Jenis-jenis Disleksia**

Menurut Pratiwi et al., (2015) disleksia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Disleksia Diseidetic atau visual

Anak dengan jenis disleksia visul lebih mengandalkan pendengarannya dari pada penglihatannya, karena dengan mendengarkan anak akan lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajarinya.

Menurut (Nisrina et al., 2020) terdapat beberapa gejala disleksia visual, diantaranya yaitu: 1) sering terbalik saat membaca huruf, misalnya huruf “b” dibaca “d”, “p” dibaca “g”, “u” dibaca “n”, “m” dibaca “w”. 2) kesulitan dalam mengecualikan huruf yang mirip. 3) kesulitan dalam mengingat urutan visual. Misalnya diberikan huruf cetak kata “ibu” maka akan disusun menjadi “ubi” atau “iub”. 4) memori visual terganggu. 5) hasil tes membaca buruk.

b. Disleksia Verbal atau linguistik

Disleksia verbal ditandai dengan adanya anak yang memiliki kesulitan dalam mengeja dan menemukan kalimat atau kata. Anak yang mengalami disleksia verbal biasanya sering mengalami kesalahan dalam mengucapkan huruf p, t, d, b, dan g. Hal tersebut terjadi karena adanya keterlambatan dalam berbicara pada anak (Hasibuan, 2021).

c. Disleksia Auditoris

Disleksia auditoris adalah jenis disleksia yang sulit untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan (Nisrina et al., 2020). Gejala-gejala yang dimiliki oleh

disleksia auditoris yaitu: a) mengalami kesulitan dalam mengingat perbedaan bunyi-bunyi yang sama dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang berbeda sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contoh anak sulit untuk membedakan kata “katak, kakak, dan bapak”. b) kesulitan analisis dan sintesis auditoris. Contoh kata “ibu” tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu” (kesulitan dalam hal mengeja). c) kesulitan dalam auditoris bunyi atau kata. Jika diberikan contoh huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya meskipun mengerti arti kata tersebut. d) lebih suka membaca dalam hati dari pada membaca dengan lisan. e) cenderung melakukan aktivitas visual (gambar, video, atau audio).

### **C. Telaah Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Aryani dan Puji Yanti Fuziah pada tahun (2021) dengan judul Analisis Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca Pada Anak Disleksia. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pola asuh yang diterapkan orangtua secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan anak dimasa depan, seperti hal studi kasus dalam penelitian ini tentang



kesulitan belajar pada anak disleksia. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua yang memiliki kasus yang sama dan juga dapat dijadikan sebagai pencegahan dini bagi para orangtua dengan kondisi anak yang sama. Bentuk dari pola asuh demokratis dengan adanya keterbukaan dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat dijadikan sebagai rekomendasi pola asuh bagi anak disleksia. Orang tua dapat menerapkan kepada anak dengan memperhatikan kondisi serta batasan-batasan tertentu pada anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Atikah Fatmawati, M. Himawan Saputra, dan Sulistiyowati pada tahun (2018) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disleksia Pada Siswa Kelas 1 Di SDN Bayeman II Tongas Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan yaitu analitik korelasional. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan disleksia pada siswa sekolah dasar. Maka secara tidak langsung, pola asuh akan mempengaruhi kehidupan seorang anak disleksia. Disleksia dapat terjadi karena pola asuh yang diberikan dari orang tua tidak sesuai dengan kondisi anaknya. Anak yang tumbuh serta dibesarkan dari pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun dari lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan menurunnya minat belajar membaca pada anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiah pada tahun (2017) dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil dalam penelitian tersebut yaitu pemahaman orang tua dari suku dayak Kecamatan Halong termasuk dalam kategori baik. Pada umumnya mereka memahami bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa mereka ingin anak-anaknya bisa menempuh sekolah setinggi-tingginya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian esar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Siti Sundari dan Cicih Handayani pada tahun (2020) dengan judul Analisis Gaya Belajar Siswa Disleksia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut yaitu gaya belajar siswa disleksia cenderung untuk mengandalkan gerak atau aktivitas fisik, pada saat anak tersebut belajar selalu berjalan-jalan didalam ruangan kelas, tidak bisa diam ditempat duduknya, senang mengganggu teman nya yang sedang fokus, menggunakan jari untuk menunjuk pada saat membaca tulisan, dan memiliki tulisan yang tidak rapi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Made Sukma Muniksu dan Ni Made Muliani pada tahun (2021) dengan judul Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu siswa yang mengalami disleksia ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam mengenal huruf, bahkan terdapat juga kasus dimana siswa tidak dapat membedakan huruf sehingga menjadikan siswa tersebut sulit untuk membaca. Peran seorang guru sangatlah berpengaruh pada siswa, karena seorang guru harus bisa memberikan motivasi belajar kepada siswanya. Memberikan motivasi kepada siswa disleksia dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa disleksia belajar lebih giat dengan mengenal huruf. Memberikan pujian juga dapat meningkatkan motivasi siswa disleksia. Siswa disleksia bukan merupakan suatu kekurangan bagi siswa, akan tetapi siswa disleksia merupakan siswa yang unik, berbeda dengan anak lainnya, serta memiliki pemikiran yang kritis dan daya imajinasi yang tinggi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Tifani, Bukman Lian, dan Santa Idaya Sinaga pada tahun (2020) dengan judul penelitian Pola Asuh Orang Tua Bagi Anak Yang Mengalami Gangguan Berbicara Di Desa Kota Tanah Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu

penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut yaitu orang tua yang memiliki anak dengan gangguan berbicara dapat menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak akan sangat berpengaruh bagi masa depan anak. Karena hubungan antara orang tua dan anak meliputi rasa cinta kasih, saling menyayangi antar sesama, rasa tentram, dan damai. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga akan cenderung meniru sikap dan tingkah laku orang tua, oleh karena itu sikap dan tingkah laku orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari Hasibuan pada tahun (2021) dengan judul Pendampingan Orang Tua untuk Menstimulus Belajar Anak Disleksia. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Hasil penelitiannya yaitu orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengawasi perkembangan anak. Orang tua tidak boleh beranggapan bahwa anak disleksia adalah anak yang bodoh, akan tetapi anak disleksia memiliki teknik belajar tersendiri. Dengan bimbingan yang tepat dan latihan secara terus menerus maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak disleksia dapat menjadi anak yang berprestasi. Faktor penyebab terjadinya disleksia yaitu faktor kognitif, seperti adanya permasalahan dalam pelafalan huruf dan bunyi saat anak. Selain

itu terdapat pula faktor psikologis, meliputi adanya permasalahan dalam tingkat kepercayaan diri yang rendah.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Ulfah Soraya, Devi Wahyu Ertanti, dan Mutiara Sari Dewi pada tahun (2022) dengan judul Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut yaitu strategi guru dalam upaya mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada saat guru mengajar tidak membedakan antara siswa yang normal dengan siswa disleksia. Akan tetapi guru juga memperhatikan cara-cara tersendiri untuk meningkatkan kemampuan membaca untuk anak disleksia dengan cara menunjuk untuk membaca dan mengajarnya, serta memberikan bimbingan privat. Tahapan evaluasi berupa memberikan ujian agar mengetahui kemampuan peserta didik, namun untuk siswa disleksia karena tidak dapat memahami isi soal karena mengalami kesulitan membaca dan guru tidak dapat membantu meskipun hanya sekedar membacakan soal. Sehingga siswa disleksia harus melakukan remedial secara lisan. Upaya lain juga dilakukan guru dengan cara meminta kerja sama dengan orang tua untuk mau mengajari saat sedang dirumah.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rosa Amalia, dan Samsul Pahmi pada tahun (2022) dengan judul Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu orang tua seharusnya mampu memberikan pembelajaran yang terbaik bagi anak. Penerapan pola asuh yang baik dan sesuai dengan keadaan anak dapat memberikan stimulus bagi anak serta dapat membantu perkembangannya. Orang tua yang kurang memperhatikan atau tidak memberikan dukungan pada anak dapat mengakibatkan kesulitan belajar pada anak, seperti kesulitan membaca. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman tentang pola asuh yang diterapkan pada anak yang lebih mengedepankan keterbukaan antara anak dan orang tua. Serta adanya kerjasama antara orang tua dengan guru yang dapat memperlancar proses belajar anak tersebut.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Genesis Devina, dan Handayani Penny pada tahun 2016 dengan judul Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat beberapa fase yang di alami oleh seorang ibu yang memiliki anak disleksia. Diantara fase-fase yang di alami yaitu *denial* (menyangkal), *anger* (marah), *bargaining* (tawar-menawar),

*depression* (kehilangan harapan), dan *acceptance* (penerimaan). Selain kelima fase tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses penerimaan diri antara lain: pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, tidak stress emosional, kenangan akan keberhasilan yang pernah dicapai, dan identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti tuliskan terdapat perbedaan atau keunikan yang menjadi pembeda pada penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitian, lokasi penelitian, serta pendekatan yang digunakan pada penelitian ini.

#### **D. Kerangka Berpikir**

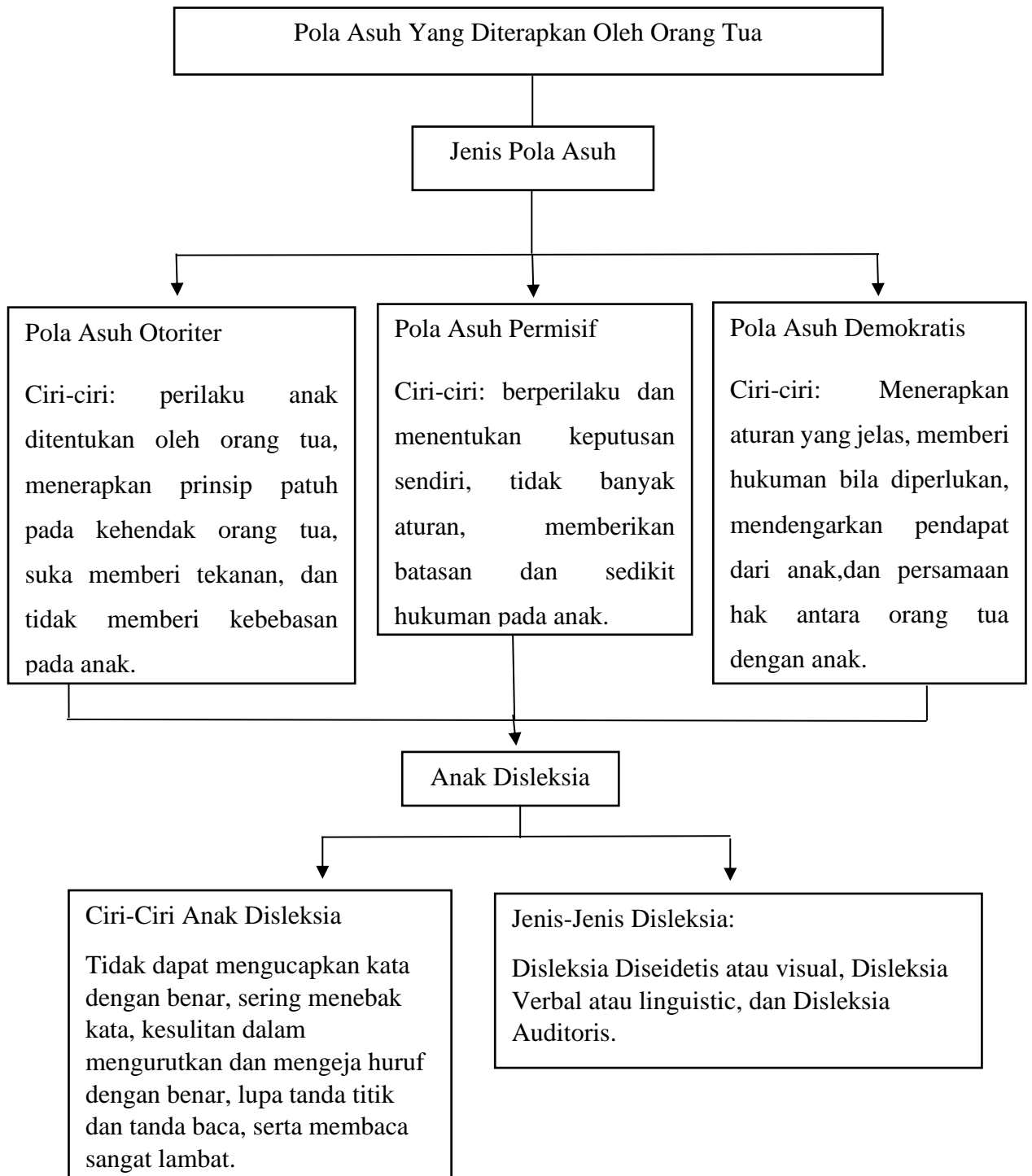
Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari sebuah penelitian yang didasarkan dari sebuah fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka. Dalam kerangka berpikir didalamnya terdapat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan tentang hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian. Kerangka berpikir menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa peneliti mempunyai anggapan seperti halnya yang dituangkan kedalam hipotesis (Dalman, 2013).

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mengasuh anak

disleksia di Desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Pola asuh adalah cara orang tua (ayah dan ibu) dalam upaya memberikan kasih sayang dan bagaimana cara mengasuh anak yang dapat memberikan gambaran kepada anak akan dirinya dan lingkungannya (Monks (Ilahi, 2016)). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak, berdasarkan tiga jenis pola asuh dari teori Diana Baumrind. Dari ketiga jenis pola asuh yang telah dituliskan oleh peneliti, maka pola asuh yang bagaimana yang diterapkan oleh informan untuk mengasuh anak disleksia. Disleksia adalah sebuah gangguan belajar yang bersifat umum dan ditandai dengan ketidakmampuan membaca pada anak (Fatmawati et al., 2018). Disleksia memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu ciri-ciri disleksia, faktor-faktor penyebab dari disleksia, dan jenis-jenis disleksia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dengan bagan kerangka berfikir seperti berikut





*Bagan 1.1 kerangka berpikir*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian atau riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mengembangkan suatu konsep, pengertian, kemudian menjadi teori baru dari sebuah kasus yang ada. Penelitian kualitatif bersifat secara umum dan fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat di lapangan. Data penelitian bersifat deskriptif berupa catatan lapangan saat dilakukannya penelitian (Rukin, 2019). Para peneliti kualitatif mencari sebuah makna, pengetahuan, pemahaman, fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam *setting* penelitian secara kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pemilihan pendekatan fenomenologi ini berdasarkan atas penemuan kasus yang ingin peneliti pahami dan maknai dari fenomena yang terjadi. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami, menggali dan menafsirkan makna dari sebuah peristiwa-peristiwa, atau fenomena-fenomena dan berhubungan secara langsung dengan orang-orang dalam situasi tertentu secara mendalam (Iskandar,

2008). Tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi suatu deskripsi tentang esensi atau inti dari fenomena yang akan diteliti (Creswell, 2014). Peneliti harus mampu menyediakan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dialami oleh informan secara rinci, cermat, lengkap dan mudah dipahami.

Di sini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak disleksia di Desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti karena peneliti dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap orang tua yang memiliki anak disleksia di Desa Tanjungsari, serta peneliti dapat mengobservasi secara langsung bagaimana strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tersebut.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena di daerah tersebut terdapat orang tua yang memiliki anak disleksia. Peneliti memilih untuk meneliti di Desa Tanjungsari karena di Desa Tanjungsari terdapat orang tua yang fokus terhadap pekerjaannya, sehingga waktu untuk bersama anak menjadi berkurang dan pengasuhan terhadap anak menjadikan hal yang tidak begitu diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti akan

melakukan penelitian terhadap orang tua yang memiliki anak disleksia di Desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini berupa kaka-kata, tindakan, dan data tambahan seperti foto, dan dokumen lainnya. Menurut (Moleong, 2013) sumber data utama dalam penelitian kualitatif (data primer) yaitu data yang diperoleh secara langsung dari kata-kata, atau tindakan informan yang di wawancara dan di observasi. Sumber data utama dicatat dalam sebuah tulisan, perekam suara, pengambilan foto dan video. Sumber data tambahan (data sekunder) adalah sumber data yang tidak langsung dapat memberikan data kepada peneliti melalui dokumen penting atau melalui orang lain (Sugiyono, 2015).

Informan dalam penelitian ini guna mendapatkan sumber data utama yaitu orang tua yang tinggal di Desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Peneliti akan menggunakan 3 sampel orang tua dari desa tersebut, kriteria orang tua pada penelitian ini yaitu ayah dan ibu dari anak yang mengalami disleksia. Diharapkan orang tua yang dijadikan sumber data penelitian mampu menjelaskan dan memberikan gambaran kepada peneliti tentang strategi pengasuhan yang mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk sumber data tambahan berupa wawancara terhadap anak dari orang tua serta wali kelas dari anak disleksia.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling efektif dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data dari apa yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan tiga Teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu bertemunya dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi, ide, atau pemikiran dengan cara tanya jawab sehingga dapat dijadikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur sudah termasuk wawancara secara mendalam (Sugiyono, 2016). Tujuan dari wawancara semi terstruktur yaitu agar peneliti dapat menemukan suatu masalah secara terbuka dengan cara menggali ide dan pendapat dari informan. Dalam proses wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh informan.

### **2. Observasi**

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang dilakukan melalui sebuah pengamatan dan ingatan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Observasi terus terang atau tersamar yaitu observasi yang dilakukan secara terus terang dan informan mengetahui apabila

dirinya sedang diobservasi dan telah memberikan persetujuan kepada peneliti. Akan tetapi suatu saat peneliti melakukan observasi secara samar, hal tersebut digunakan untuk menghindari adanya data yang diharasiakan oleh informan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan harian, *life histories* (sejarah kehidupan), foto, atau catatan dari peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2015).

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan analisis, menyusun ke dalam bentuk pola, memilih data yang penting dan akan dipelajari, terakhir membuat kesimpulan yang mudah difahami diri sendiri dan umum (Sugiyono, 2015).

Analisis data pada penelitian ini dengan fenomenologi menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Menurut (Kahija, 2017) analisis IPA menjelaskan tiga pilar, yaitu: (1) fenomenologi yang bersandar pada epoche, (2) interpretasi yang bersandar pada pemahaman setiap pernyataan informan tanpa melepaskannya dari seluruh transkrip, dan (3) ideografi yang memperhatikan keunikan informan. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data:

### **1. Membaca Transkrip**

Mengingat transkrip adalah pengalaman informan yang digambarkan secara tertulis. Maka peneliti harus membaca transkrip berulang kali untuk menjadi akrab dan menyatu dengan transkrip. Akrab dan menyatu dengan transkrip berarti lebih menghayati pengalaman informan.

## **2. Membuat Komentar Eksploratoris**

Peneliti perlu untuk membuat catatan-catatan awal yang berupa komentar eksploratoris tentang transkrip yang dirasa penting. Dalam membuat komentar eksploratoris peneliti menggunakan macam-macam bentuk tulisan, yaitu:

- a. Ketika biasa berarti komentar deskriptif yang menggambarkan isi ucapan informan
- b. Ketikan miring berarti komentar linguistic yang menggambarkan penggunaan bahasa informan
- c. Ketikan dengan garis bawah berarti komentar konseptual yang menggambarkan pertanyaan kritis peneliti saat membaca transkrip.

## **3. Membuat Tema Emergen**

Setelah membuat komentar eksploratoris, kemudian peneliti membaca kembali komentar eksploratoris untuk membuat tema-tema emergen. Tema emergen merupakan hasil permenungan dan pepadatan dari komentar eksploratoris. Tema tersebut tidak lagi berupa pernyataan tetapi berupa kata atau frasa (gabungan dua kata atau lebih). Mengingat setiap peneliti mempunyai kemampuan untuk menyusun kata dan bahasa

yang berbeda. Maka bunyi tema emergen tidak mungkin sama persis antar peneliti, yang terpenting tema emergen tidak melenceng dari pernyataan informan.

#### **4. Membuat Tema Superordinat**

Setelah membuat tema emergen, maka tema emergen yang berjumlah banyak perlu ditampung atau dipadatkan dalam satu tema yang lebih besar. Tema yang besar tersebut dikenal dengan tema superordinate. Tema superordiat dianalogikan sebagai folder yang berisi file-file yang memiliki kemiripan ciri.

#### **F. Kredibilitas Penelitian**

Data penelitian dapat dinyatakan kredibel apabila terdapat persamaan antara data yang telah diperoleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada informan penelitian. Menurut (Ahmadi, 2016) Uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif terdapat lima teknik utama, diantaranya yaitu:

1. Interpretasi yang dapat dipercaya hasilnya (memperpanjang keterlambatan, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi).
2. Pengecekan eksternal pada proses inkuiri (wawancara teman sejawat-*peer debriefing*)
3. Analisis kasus negative
4. Kecukupan referensial
5. *Member Check*

Pada penelitian ini kredibilitas data yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi adalah



suatu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah melakukan pemeriksaan kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Menurut (Moleong, 2013) triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara : 1) melakukan perbandingan data hasil wawancara dengan hasil observasi. 2) membandingkan perkataan informan saat didepan umum dan secara pribadi. 3) membuat perbandingan antara hal yang dikatakan informan utama dengan informan pendukung (*Significant Other*). 4) melakukan perbandingan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

#### **G. Peran Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti kualitatif memiliki peran sebagai media pengumpul data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dimana peneliti terlibat secara langsung dan terus menerus dengan informan (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana strategi pengasuhan orang tua yang memiliki anak disleksia di desa Tanjungsari, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

#### **H. Etika Penelitian**

Etika penelitian adalah suatu pedoman etika yang digunakan untuk melakukan penelitian secara penuh dan bertanggung jawab (Setiabudy, 2015).

Menurut (Hendrastuti et al., 2021) Prinsip etika selama pelaksanaan penelitian yaitu:

1. Kejujuran. Prinsip kejujuran harus diterapkan selama melakukan penelitian. Jujur dalam melaporkan data dan hasil penelitian, prosedur dan metode penelitian, serta status publikasi yang harus dilakukan dengan jujur.
2. Objektivitas. Selama penelitian, setiap peneliti harus mampu menghindari bias dalam penelitian, analisis data, interpretasi data, atau aspek penelitian lain yang membutuhkan objektivitas. Termasuk juga untuk menghindari atau meminimalkan bias atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi kelancaran penelitian.
3. Kehati-hatian. Dalam tahapan penelitian, peneliti harus mampu menghindari kesalahan, kelalain, serta kecerobohan penelitian.
4. Keterbukaan. Sebagai seorang peneliti harus mempunyai sikap keterbukaan terhadap kritik, saran, ide-ide baru, serta terbuka untuk mendiskusikan data dan hasil penelitian dengan pakar penelitian.
5. Kerahasiaan. Selain keterbukaan seorang peneliti juga harus mempunyai prinsip kerahasiaan. Prinsip kerahasiaan ini dapat diterapkan guna memberikan perlindungan terhadap hal-hal tertentu seperti catatan harian informan, rahasia informan, dan catatan yang berisi tentang data informan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

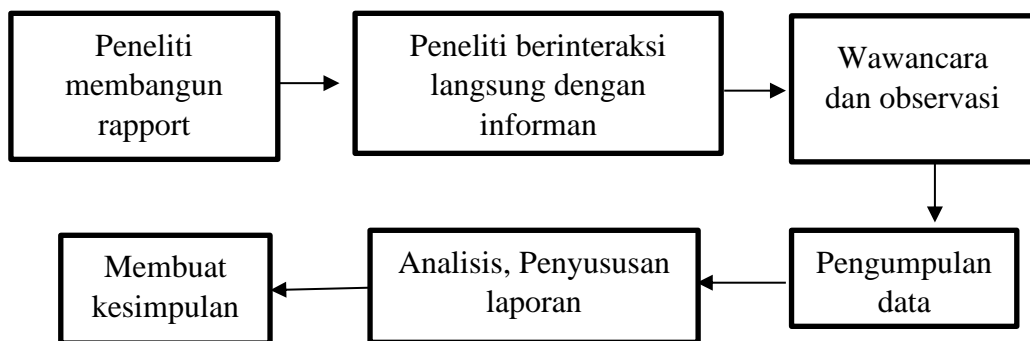
Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki anak disleksia di daerah Boyolali. Peneliti memilih orang tua dari anak disleksia yang bersekolah di MI AL-ISLAM 2 Ngesrep, Ngemplak, Boyolali sebagai informan penelitian. Alasan peneliti menggunakan informan orang tua dari anak disleksia di MI AL-ISLAM 2 Ngesrep yaitu orang tua memiliki cara atau strategi tersendiri untuk mengasuh anak disleksia dari tiga jenis pola asuh berdasarkan teori dari Diana Baumrind. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menyesuaikan kriteria informan yang diperlukan oleh peneliti serta diberikan rekomendasi dari guru yang mengajar di MI AL-ISLAM 2 Ngesrep. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari sabtu 4 Juni 2022.

Pendekatan peneliti pada informan atau membangun *rapport* pada informan sebelum dilakukannya penelitian yaitu dengan cara bertemu secara langsung dengan orang tua dari anak disleksia. Peneliti membangun *rapport* dengan cara mendatangi rumah informan untuk bertemu dengan orang tua dari anak disleksia. Setelah melakukan pembangunan *rapport* dengan informan, kemudian peneliti melakukan wawancara dan observasi secara resmi dengan informan.

Peneliti melakukan wawancara secara resmi pada tanggal 15 juni 2022 sampai dengan selesai, wawancara dilakukan sebanyak tiga kali

pertemuan dengan durasi waktu 35-40 menit. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap informan dengan mencatat semua perlakuan yang dilakukan oleh informan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di sekolah MI AL-ISLAM 2 Ngesrep pada tanggal 17 juni 2022 pada pukul 09.00 WIB-selesai. Peneliti mengobservasi 2 anak yang mengalami kesulitan membaca dengan bantuan guru wali kelas. Kedua anak tersebut merupakan anak kelas IV dan anak kelas V. Untuk orang tua, peneliti melakukan observasi selama wawancara berlangsung.

Peneliti juga memberikan penjelasan pada informan bahwa semua data hasil wawancara dan observasi selama penelitian akan dijaga kerahasiaannya serta identitas informan disamarkan. Alur dalam penelitian ini dapat di gambarkan seperti bagan di bawah ini :



*Bagan 1.2 alur penelitian*

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif, karena peneliti melakukan pengambilan data dengan memanfaatkan alat bantu yang berupa handphone sebagai perekam suara serta dokumentasi. Guna menjaga kerahasiaan informan, peneliti menggunakan nama samaran dan menutupi wajah informan pada foto dokumentasi.

## B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan beberapa temuan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada informan tentang bagaimana strategi pengasuhan orang tua yang memiliki anak disleksia. Terdapat empat informan yang diwawancarai oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak disleksia dan tetangga dari informan utama peneliti. Berikut merupakan data informan dalam penelitian ini:

Nama	Alamat	Usia	Keterangan
Ibu Ani (Adi)	Tegalpucung, Rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali	38 tahun	Informan utama
Ibu Dwi (Ridwan)	Tegalpucung, Rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali	36 tahun	Informan Utama
Ibu Heni (tetangga ibu ani)	Tegalpucung, Rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali	37 tahun	Informan Pendukung
Ibu Siti (tetangga ibu dwi)	Tegalpucung, Rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali	38 tahun	Informan Pendukung

*Table 1.2 data informan penelitian*

### 1. Karakteristik Informan Ani (nama samaran informan)

Ibu ani (nama samaran informan) adalah seorang ibu rumah tangga di desa Tegalpucung, Rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali yang berusia 38 tahun dan memiliki empat anak. Peneliti bertemu dengan informan untuk melakukan wawancara yang pertama kali yaitu pada tanggal 15 juni 2022 pada pukul 13.32 WIB, kemudian pertemuan kedua dilakukan di masjid yang berada di samping sekolahan MI AL-ISLAM 2 Ngesrep pada

tanggal 17 juni 2022 pada pukul 10.00 WIB, kemudian untuk pertemuan ketiga pada tanggal 02 juli 2022 di rumah ibu ani pada pukul 17.00-18.30 WIB.

Untuk memperkaya data pada penelitian ini, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan informan tambahan atau informan pendukung yang bernama ibu heni (nama samaran informan). Ibu heni merupakan tetangga atau kerabat dekat dari ibu ani. Ibu heni telah mengenal ibu ani sejak tahun 2017 sampai sekarang. Wawancara pada ibu heni dilakukan pada tanggal 24 juni 2022 di rumah heni pukul 10.00 WIB-Selesai.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan tanda awal informan mengetahui jika anak nya mengalami disleksia. Awal mula informan menyadari ketika anak disuruh membaca dan anak mengalami kesulitan serta membacanya sangat lambat, saat menulis kata terdapat beberapa huruf yang tidak dituliskan dan anak mengalami kesusahan saat mengingat huruf, huruf tertentu. Hal yang dilakukan oleh informan setelah mengetahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam membaca yaitu informan mulai mengajari anak nya membaca dengan membelikan buku latihan baca dan memberikan hadiah kepada anak guna untuk meningkatkan semangat belajar pada anak. Strategi lain yang digunakan oleh informan yaitu memberikan pemahaman kepada anak saat belajar dengan cara di berikan gambaran seperti mendongeng, bercerita, dan harus cerewet. Kemudian untuk menulis informan mengajari dengan cara

diberikan waktu untuk melihat dan nanti akan ditutup anak di suruh menuliskan huruf yang tadi telah dia lihat.

## **2. Karakteristik Informan Dwi (nama samara informan)**

Ibu dwi (nama samaran informan) adalah seorang ibu rumah tangga di desa Tegalpucung, Rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali yang berusia 36 tahun dan memiliki tiga anak. Peneliti bertemu dengan informan untuk melakukan wawancara yang pertama kali yaitu pada tanggal 22 juni 2022 pada pukul 09.00 WIB- selesai. Wawancara dilakukan di ruang kelas 3 MI AL-ISLAM 2 Ngesrep.

Untuk memperkaya data pada penelitian ini, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan informan tambahan atau informan pendukung yang bernama ibu siti (nama samaran informan). Ibu siti merupakan tetangga atau kerabat dekat dari ibu dwi. Ibu siti telah mengenal ibu dwi sejak tahun 2016 sampai sekarang. Wawancara pada ibu heni dilakukan pada tanggal 26 juni 2022 di rumah ibu siti pukul 16.00 WIB-Selesai.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan tanda awal informan utama II mengetahui jika anak nya mengalami disleksia. Awal mula informan menyadari jika anak nya mengalami kejangkalan saat informan mendapatkan laporan dari guru nya waktu anak kelas satu sekolah dasar. Awal nya informan mengira jika hal tersebut terjadi hanya sekali ataupun dua kali, namun kenyataannya sampai sekarang anak kelas empat masih mengalami kesulitan dalam hal membaca nya. Informan berfikir jika ingin

mengikutkan anak nya ke dalam les bimbel namun anak tidak mengingikannya. Hal yang dilakukan oleh informan setelah mengetahui bahwa anak nya mengalami kesulitan yaitu memberikan pemahaman kepada anak nya saat bejalar dengan cara mengeja kata, anak disuruh utuk menirukan apa yang diucapkan oleh informan kemudian anak disuruh menulis apa yang telah diucapkan oleh informan.

### **C. Hasil Analisis Data**

Penganalisan data dengan cara mengolah keseluruhan data yang telah didapatkan dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang sudah dicatat oleh peneliti. Hasil analisis berisi data dari setiap informan yang diperjelas sesuai dengan kategori berikut:

#### **1. Informan 1**

Nama : Ani  
Usia : 38 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Produsen keripik emping

##### **a. Gambaran Umum Informan**

Ibu ani (nama samaran informan) adalah seorang ibu rumah tangga di desa Tegalpucung, Rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali yang berusia 38 tahun dan memiliki lima anak yang terdiri dari dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Untuk anak laki-laki ada yang sudah bekerja dan sekarang satunya kelas 5 di MI AL-ISLAM 2 Ngesrep, untuk yang anak perempuan salah satunya sudah SMA dan



yang lain masih TK. Dalam kehidupan bermasyarakat, informan tidak begitu sering berkumpul dengan tetangga dikarenakan informan sibuk bekerja membuat kripik emping dan mengasuh anak-anak nya.

#### **b. Hasil Observasi**

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 juni 2022 yang dilakukan di masjid berada samping sekolahan MI AL-ISLAM 2 Ngesrep pada pukul 10.00 WIB. Dari segi fisik informan memiliki postur tubuh yang ideal dengan tinggi badan 150 cm yang menggunakan jilbab pashmina warna hitam dan gamis warna biru. Informan merupakan ibu yang sangat ramah, terbuka, dan mudah untuk berinteraksi dengan orang baru. Hal tersebut terlihat dari sejak awal pertemuan peneliti dengan informan yang langsung menyapa, meminta maaf karena datang terlambat, dan tersenyum saat kontak mata terjadi.

Selama wawancara berlangsung, informan menjawab dengan lancar dan terbuka saat menjawab pertanyaan dari tema penelitian. Informan juga memperlihatkan beberapa ekspresi seperti tertawa, menunduk, meneteskan air mata, dan menggerakkan tangan seperti Gerakan bahasa tubuh.

Observasi kedua pada tanggal 02 juli 2022 di rumah ibu ani pada pukul 17.00-18.30 WIB. Informan menunjukkan sikap ramah pada peneliti dengan menyambut dan memberikan minuman serta makanan ringan yang dihidangkan untuk peneliti. Informan tinggal di

salah satu rumah yang di kontrakkan di daerah tegalpucung, informan tidak begitu sering berkumpul dengan tetangganya atau orang-orang yang tinggal berdekatan dengan rumah informan karena informan sibuk bekerja.

Peneliti melihat terdapat rasa kasih sayang kepada anak seperti mengelus kepala anak, memperhatikan anak saat berbicara, mendengarkan anak saat bercerita, serta ramah dan terbuka pada peneliti. Informan menceritakan beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anaknya pada peneliti, kemudian cara informan mengajari anaknya belajar membaca dengan membelikan buku latihan baca dari jilid satu sampai jilid lima untuk mempermudah proses belajar sang anak. Anak dipersilahkan untuk mengeja buku dan informan menyimak hasil bacaan anak. Informan juga menyediakan fasilitas untuk belajar anak seperti meja belajar, buku, alat tulis dan meluangkan waktu untuk mengajari anak.

Peneliti juga mengobservasi anak dari informan yang mengalami kesulitan membaca berdasarkan ciri-ciri disleksia, diantaranya yaitu fokus belajar anak mudah teralihkan ditunjukkan dengan sikap anak yang mendengarkan, ikut menimbrung pembicaraan antara informan dengan anak yang lain, dan anak sering melihat ke luar rumah. Lambat dalam membaca, mengalami ketidakmampuan dalam menyebutkan kembali isi bacaan, sulit untuk menyimpulkan hasil bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan apa

yang dia ketahui tidak berdasarkan materi yang telah dibaca seperti kalimat “ibu sedang memasak nasi di dapur” ia menyimpulkan “nasi di dapur”. Tidak dapat mengucapkan kata dengan benar seperti kata “orang tua” diucapkan menjadi “orang atu”, “sopan-santun” diucapkan “sopan satu”. Kesulitan dalam mengurutkan huruf seperti saat disuruh menuliskan huruf abjad terdapat beberapa huruf yang tidak dituliskan. Lupa terhadap tanda baca, sering terbalik saat mengingat huruf, dan mengalami kesulitan dalam mengingat perbedaan bunyi yang sama dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata yang berbeda, seperti kata “katak, kakak, dan bapak” yang dia ingat kata “kakak, bapak, dan kata”.

### c. Hasil Wawancara

#### 1) Aspek pola asuh

##### a) Aspek Kehangatan (*Warmth*)

Orang tua menunjukkan kasih sayang pada anak, terdapat keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, bersedia memberikan waktu untuk anak, membantu anak untuk dapat mengidentifikasi dan membedakan situasi saat memberi atau megajarkan perilaku yang tepat.

Informan memberikan kasih sayang pada anak nya dengan cara meluangkan waktu untuk anak, mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak, mengajari ketika anak tidak bisa melakukan tugas nya, dan memeluk anak nya saat tidur. Cara

tersebut yang digunakan oleh informan dalam memberikan kasih sayang kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Informan:

*“Kasih sayang itu ya kita harus tahu butuhnya anak itu apa, kadang juga harus meluangkan waktu untuk anak, anak itu butuhnya apa, suruh gimana, kalau misal kaya anak saya itukan butuhnya mainan ya mungkin teman-temannya pada bisa buat mbak tapi kalau anak saya itu belum bisa dan tangannya sendiri dia itu kurang terampil makanya kadang masih saya yang harus membuatkan mbak, saya ajari caranya dan saya malah kayak anak kecil yang lagi ikut mainan temene mbak, terus kalau misal tidur masih saya peluk, saya elus-elus” (Ani, W6).*

*“nopo seng dibutuhne anak kulo usaha aken mbak. Kan anak niku butuhe nggeh boten cuman masalah materi saja to mbak, anak niku nggih butuhe tenogo butuh waktu nggeh sak saget-sagete kulo usaha ake mbak” (Ani, W12).*

Ibu Heni sebagai informan pendukung menyatakan bahwa informan ibu ani memberikan kasih sayang kepada anak dengan cara sering mengajak anak untuk bercerita, ngobrol, bermain, dan bercandaan disela-sela waktu informan (ibu ani) bekerja. Seperti meluangkan waktu untuk anak nya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“piye ya mbak nek saya sering lihat setiap bu ani membuat kripik emping gitu pasti disamping ada anak-anak nya mbak, jadi kadang mereka cerita-cerita, ngobrol, bercandaan gitu sambil bu ani kerja mbak, jadi bu ani itu kadang meluangkan waktu di sela-sela bekerja mbak, kadangkannya ada orang tua yang kalau lagi kerja itu anak nya disuruh mainan sendiri soale nanti malah ngrecoki nek ada anak mbak, tapi kalau bu ani tidak mbak malah anak nya disuruh duduk samping dia bekerja mbak. Mungkin nek bagi bu ani malah nambah semangat kerja mbak” (Heni, W14).*

Informan mengajarkan perilaku yang baik kepada anaknya dengan cara dapat memposisikan diri dengan melihat situasi yang terjadi. Seperti halnya informan memposisikan dirinya sebagai orang tua, teman sebaya, dan posisi rendah di bawah anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“kedah saget memposisikan diri mbak, ada kalanya saget dados wong tuo, saget dados teman, bahkan saget seng sak ngandape mbak. Dadi kadang kulo sok minta pendapat pada anak mbak contone le nek misal ngene iki piye yo? Jadi kesane kulo dados wong tuo niku kesane boten diatas ngoten le mbak, malah mboten ngoten dadi malah kulo teng ngisore mbak. Kadang malah anake niku sing ngajari kulo mbak dan ngoten niku sudah biasa mbak dadi nggak harus aku wong tuo kowe anak niku mboten. Ya tetep-tetepo anak ngajeni koe ibuku tapi kulo nggak mapanke opo awakku dewe ki teng duwure ngono lo mbak. Kadang-kadang yo teng ngisore, kadang sejajar, kadang neng duwure, garik waktu seng dibutuhke niku teng pundi mbak” (Ani, W22).*

b) Aspek Kontrol (Control)

Orang tua mengajarkan sikap disiplin pada anak, memberikan beberapa aturan yang diterapkan untuk dalam keseharian serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa pencapaian yang harus dilakukan anak secara konsisten, berkomunikasi satu arah, dan menerapkan perilaku disiplin untuk membentuk perilaku anak.

Informan mengajarkan sikap disiplin pada anaknya dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu dan anak akan

menirukan apa yang telah dikerjakan oleh orang tua nya. Seperti yang di ungkapkan oleh informan:

*“dibimbing terus mbak, pokoke ya dielengke terus niku mbak, sama diberi contoh. Jadi nggak orang tuane duduk opo orang tuane pada ngerumpi di pinggir jalan, tapi nek aku nggak mbak. Jadi nek misale aku nyuruh anak ya aku juga ikut melakukan mbak. Jadi nggak anake sing dikongkon tapi ibuk ne enak-enak gitu nggak jadi ya bareng-bareng ngono mbak. Kilo ibuk ngene dadi koe harus melu-melu buk e ngene. Jadi nggak kae lo dek anune diberesi sek kalau saya ndak gitu mbak”* (Ani, W26).

Ibu heni (informan pendukung) menyatakan Ibu ani termasuk orang yang disiplin dalam mengatur waktu dan menurut ibu heni anak ibu ani sudah mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu.

Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya mungkin bisa jadi iya mbak, soale kan nek pagi kerja, ngurus anak, ngater anak sekolah gitu mesti ya disiplin mbak, kalau ndak disiplin ya gimana bisa morat-marit nanti waktu nya”* (Henri, W20).

*“anak e itu udah pada mandiri mbak, jadi kalau pulang sekolah gitu nanti makan abis itu tidur siang kalau tidak ya mainan sama anak-anak lain nanti kalau waktunya pulang gitu nanti ibu ani biasane manggil anak nya mbak dan nanti anak-anak nya ya langsung pada pulang semua mbak”* (Henri, W22).

Informan memberikan kelonggaran pada anak nya dalam menerapkan sikap kedisipinan dan tidak ada patokan atau aturan yang harus dilakukan oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“nggak ada sih mbak, ya itu tadi kita bagi tugas, ibuk ngerjakne ini nanti kamu ngerjakne itu bareng-bareng ben ndang rampung ndang leren. Jadi misal adik wayah bar sekolah maem bar maem leren sik, kadang ngko temene wis nyedaki kadang durung sido mantuk sekolah tapi wis ditunggoni neng ngarep omah mbak.*

*Kadang ya adik bilang nek aku tak maem sek, aku tak leren sek, bar niku ngko izin teng kulo meh dolanan sedilut ngko temene ben dang do mantuk soale wes ngenteni kawet mau. Jadi nggak disiplin koe wayah iki kudu iki ora enek kelonggaran blas, misal diulur sitik ga oleh niku ngga mbak. Ya tetep dikasih kelonggaran mbak” (Ani, W28).*

Informan menambahkan keterangan tentang seberapa penting sikap disiplin diajarkan kepada anak supaya bisa menjadi orang yang sukses dan salah satu nya melalui menerapkan sikap kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“penting banget iku mbak. Nek gak enek yo wis piye ya mbak, yo wis meh jadi bocah pie ngko mbak. Ndak malah dadi bocah seng nakal ngko mbak, kan mesti setiap orang tua pasti menginginkan anak nya menjadi orang yang benar dan sukses mbak, untuk mencapai itu salah satunya kan ya menerapkan tentang sikap kedisiplinan mbak” (Ani, W32).*

Informan tidak menerapkan capaian yang harus dilakukan oleh anak. Menurut informan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dan setiap anak juga memiliki kelebihan dalam hal lainnya. Informan memberikan kelonggaran kepada anak dan memahami jika anak nya memiliki kelemahan tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“enggak sih mbak, saya itu bukan orang tua yang nuntut anak harus bisa ini bisa itu. Ya menurut saya setiap anak itu udah pasti punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kalaupun ini dek adi lemah dalam hal membaca ya oke mungkin memang dia kelemahane disitu tapi disisi lain dia juga pintar dalam hal lain misale dalam bermain bola itu kan berarti dia unggul dalam olah raga ya walaupun dia lemah dalam membaca nya. Terus kalau kakak nya yang cewek unggul dalam olah raga bela diri, jadi ya*

*udah saya memaklumi aja mbak, anak itu sukane apa, hobine apa, unggul dalam hal apa, tidak yang harus pinter juara satu dikelas itu enggak mbak” (Ani, W38).*

Informan mengontrol anak dengan cara mengawasi dan mencari anak nya saat dia sedang bekerja, dipantau dari kejauhan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“nggih kulo awasi mbak, kadang nek misal kulo nembe kerja leren disik madosi anak, kerja ya kerja tapikan anak yo kudu diawsi to mbak, dipantau dari jauh dan kadang bar dolan tak takoni mbak, ndek mau mainan kaleh sinten, mainan nopo gitu mbak” (Ani, W40).*

c) Aspek Komunikasi (Communication)

Orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal yang harus ia capai dan aturan yang diterapkan serta memberikan *reward* atau *punishment* pada anak. Orang tua harus terbuka pada anak dalam hal menentukan pencapaian atau aturan, artinya memperbolehkan anak untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan capaian atau aturan yang telah dibuat.

Informan menunjukkan sikap terbuka dengan anak dengan cara sering mengajak anak untuk berdiskusi ketika akan melakukan sebuah pekerjaan. Seperti yang diungkapkan informan:

*“ya mbak, saya orang nya terbuka mbak apalagi kalau sama anak mbak. Pasti pernah mbak. Koyo misale dek nek ibuk arep ngene pie? Ibuk bener opo ora? Dadi aku kadang nek meh melakukan sesuatu sering tak diskusikan karo anak mbak” (Ani, W48).*



Informan pernah menghukum anaknya akan tetapi hukuman yang diberikan yaitu dengan cara memberikan tugas kepada anak agar anak mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“pernah mbak, koyo misal nek lagi nakali adike, adike sampe jatuh, terus kalau sampai terluka tak suruh bersihin lukane, diobati, ditolongi, koyo misal mau adik jatuh mergo kowe dadi adike butuh ya koe kudu ngambilne minum nggo adik, nggak hukuman seng sampe diciwel, dijewer, dipukul ngunui nggak mbak, dadi diberi tugas mbak, itu salah satu bentuk hukuman dan tanggung jawab dia mbak” (Ani, W68).*

Informan memberikan pemahaman kepada anak saat belajar dengan cara di berikan gambaran seperti mendongeng, bercerita, dan harus cerewet. Kemudian untuk menulis informan mengajari dengan cara diberikan waktu untuk melihat dan nanti akan ditutup anak di suruh menuliskan huruf yang tadi telah dia lihat. Seperti yang dikatakan oleh informan:

*“nggih niku diomongi alon-alon mbak, misal belajar membaca ya kudu dituntun mbak, dipancing diberi gambaran kaya mendongeng gitu mbak, kudu cerewet, ngeciwis, malah kayak cerita gitu mbak, terus nek misal saya buru-buru kerja ya kadang diterusne kakak nya mbak, nek misal ajeng ngajari nulis biasane tak kasih lihat hurufe disik bar niku tak tutup terus mangke dia belajar nulis dan mengingat ndek wau bentuk huruf nya gimana, jadi nanti ada proses mengingat juga mbak, tak kasih waktu beberapa detik ben dia lihat bar niku tak tutup dan tak suruh nulis ulang huruf yang dia lihat, ngenten niku carane kulo mbak” (Ani, W58).*

Informan menerima takdir anaknya dan menerima dengan ikhlas dan memahami jika setiap anak memiliki kelebihan dan

kekurangan nya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya ajeng pripun meleh mbak, gimana pun ya sudah menjadi takdir, gelem ra gelem ya kudu di syukuri, yakin nek misal setiap anak niku gadah kelebihan dan kekurangan nya masing-masing, jadi ya nggih mpun terima mawon mbak, setiap anak niku bawa rezeki nya masing-masing, sebagai orang tua ya nggih mpun terima mawon mbak ya mau gimanapun dia niku kan tetep anak nya kita ya jadi yauah diterima kanti ikhlas mawon mbak”* (Ani, W64).

Menurut ibu heni (informan pendukung) yang menyatakan jika diri nya tidak begitu paham apakah informan (ibu ani) pernah menghukum anaknya secara fisik atau tidak dan ibu heni juga mengatakan jika cara informan mengajari anak nya belajar dengan calistung. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya paling biasa mbak diajari nulis, membaca, belajar menghitung calistung gitu mbak”* (Henri, W28).

## 2) Jenis-Jenis Pola Asuh

### a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu sebuah cara mendidik anak dengan menggunakan sistem kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter sendiri adalah pemimpin yang menentukan semua kebijakan, langkah-langkah atau tugas yang harus dijalankan. Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu: orang tua membentuk tingkah laku anak sesuai dengan apa yang sudah ditentukan, anak harus patuh dengan orang tua, suka memberi tekanan, tidak memberikan kebebasan dan kemandirian pada anak.

Informan tidak begitu keras dalam mendidik anaknya, karena menurut informan anaknya belum di kerasi tetapi sudah menangis terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“kalau menurut saya itu ditengah-tengah mbak, nggak harus keras terus. Soale kan kadang anak belum dikerasi aja dia sudah keburu nangis duluan, jadi ya di tengah-tengah tidak keras dan tidak terlalu dibebaskan”* (Ani, W82).

Informan tidak memberikan tekanan pada anak dan ada masanya anak diberikan waktu untuk bebas agar bisa mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya tidak memberikan tekanan sih mbak, mesakne anak e mbak selalu ditekan terus niku. Nggih kadang tak bebasne juga mbak, bebas bukan berarti terus kulo jar ne ben sak karepe bocah niku nggih boten mbak. Ya ada waktunya kita bersikap tegas pada anak tapi nggih berikanlah kebebasan untuk anak kersane saget berkembang dan mandiri dan nggak bergantung terus pada saya mbak, dadi boten kudu kabeh niku seng nentukne ibuk”* (Ani, W90).

Informan tidak begitu menentukan tingkah laku anaknya dan tidak juga membuat anak harus patuh pada orang tuanya. Namun jika akan melakukan kesalahan atau berbicara tidak sopan informan akan menegur anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“nek kulo mboten mbak, ya yang penting sama orang tua itu sopan, dan ndak ngelunjuk, nek kadang misal anak ngomong kurang sopan mesti tak elingke mbak. Hayo hayo hayo ngomong opo kui mau? Kulo ngoten ke dan paling mengke anak jawab hehe keliru buk”* (Ani, W46).

Menurut ibu henri (informan pendukung) yang menyatakan bahwa ibu ani (informan) tidak keras dan memberikan kebebasan kepada anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya nggak keras-keras banget sih mbak, kadang anaknya ya diberi kebebasan kok mbak. Kadang misal waktunya pulang tapi anaknya masih mau main gitu ya diberikan waktu lagi mbak, nggak keras-keras banget tapi ya nggak yang terus dijarne sak karepe dewe gitu ya enggak”* (Henri, W42).

Informan tidak suka memberikan tekanan pada anak karena merasa kasihan dan tidak tega. Informan juga memberikan kebebasan akan tetapi anak masih dalam pengawasan orang tua. Informan memberikan kesempatan kepada anaknya agar anak mampu mengembangkan kreatifitas yang dimiliki oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“enggak mbak, saya enggak suka menekan anak mbak. Kasihan, nggak tega saya. Ya anak tetap diberi kebebasan tapi ya enggak terusan di jar ne di umbar sak penak ke dewe gitu janga. Beri waktu untuk anak agar dia bisa mengembangkan kreasi nya tapi ya tetap di awasi mbak”* (Dwi, W87).

#### b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan perhatian secara penuh dan tidak mengesampingkan kebebasan yang menjadi haknya. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu: orang tua memberikan hukuman jika diperlukan, mendengarkan pendapat dari anak, saling memberi dan menerima masukan antar anak dan orang tua serta memiliki sikap terbuka pada anak.

Informan tidak memberikan batasan pada anak, akan tetapi informan menuntut anak untuk bisa membedakan perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Informan memberikan kebebasan kepada anak dan anak harus mengetahui batasan bagi dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“nek soal itu bebas sih mbak, tapi ya harus tau mana yang benar dan mana yang salah, mana yang diperbolehkan dan mana yang menjadi larangan, jadi kalau misal lagi bermain sama temene kalau dirasa sudah tidak benar yaudah anak saya tak suruh mundur, tak suruh pulang saja, tapi jangan sampai bilang kalau tidak mau mainan sama kamu atau bagaimana, tapi kalau dirasa sudah tidak benar ya mending pulang. Saya bebaskan tapi ya harus tau Batasan mbak” (Ani, W74).*

Informan juga memberikan hukuman pada anak jika anak nya melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan informan pada anak yaitu dengan hukuman fisik berupa memukul anak memakai selimut tetapi dilakukan secara perlahan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“kalau fisik pernah mbak, tapi kayak dicubit, atau dipukul pakai alat yang lembut, soale kadang kalau ndak gituin anak kan yo tetap ngeyel mbak, tapi ya harus dikira-kira nanti akan terlalu menyakiti atau tidak ya kaya misal dipukul pakai selimut tapi ya jangan keras-keras mbak dipukul pantatnya, saya nggak bakalan berani mukul kepala mbak soale bahaya mbak. Dan kalau misal memukul itu ya kaya pas dia melakukan kesalahan saja mbak kalau ndak ya jangan dihukum” (Ani, W92).*

Informan juga memiliki sikap terbuka pada anak dan meminta pendapat serta mengajak anak untuk berdiskusi. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“nggak mbak, saya orangnya terbuka mbak, misal nya kalau anak minta jajan gitu saya bukakan dompet nya biar dia melihat apakah ibu punya uang banyak atau tidak, boleh jajan tapi ya yang seadanya uang saja jangan memaksakan. Jadi kalau apapun itu saya terbuka, bahkan saya juga pernah curhat ke anak tentang bapaknya mbak, dan kadang adi juga memberi nasehat pada saya” (Ani, W94).*

*“saya orang nya terbuka mbak apalagi kalu sama anak mbak. Pasti pernah mbak. Koyo misale dek nek ibuk arep ngene pie? Ibuk bener opo ora? Dadi aku kadang nek meh melakukan sesuatu sering tak diskusikan karo anak mbak” (Ani, W48).*

Informan menerapkan pola asuh demokratis untuk mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya kalau itu termasuk dikekang juga iya, dibebaskan juga iya. Ya ditengah-tengah gitu mbak. Kalau misal terlalu dibebaskan itu kan nanti anak bakalan mengabaikan kita mbak, jadi ya di tengah-tengah mbak, ya kadang dikekang tapi kadang ya kasih waktu untuk anak untuk merasakan kebebasan mbak jadi nggak melulu dikekang itu tidak” (Ani, W78).*

Menurut ibu henri (informan pendukung), ibu ani (informan)

memberikan kebebasan dan masih sering mencari anak nya saat lagi bermain. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ibu ani ki kadang masih sering nyariin anaknya gitu lo mbak, misal anaknya lagi mainan dimana, gitu nanti dicariin mbak. Tapi dia juga membebaskan anak nya tapi ya kadang masih sering dicariin” (Henri, W32).*

### c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang dimana orang tua membiarkan anaknya bertindak sesuai dengan keinginannya dan tidak memberikan hukuman ataupun pengendalian bagi sang anak. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: orang tua

memperbolehkan anak untuk menentukan tingkah lakunya, tidak terlalu banyak aturan, tidak memberikan batasan, sedikit menerapkan hukuman, dan memberikan dorongan yang dikehendaki anak.

Informan tidak terlalu sering untuk memberikan kebebasan pada anak nya. Selama anak tidak melewati Batasan dan tidak melakukan hal-hal yang negative masih diberikan kebebasan oleh informan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya gimana ya mbak nggak sering banget mbak ya yang penting selama tidak melebihi Batasan-batasan saya bebaskan mbak”* (Ani, W102).

Informan juga tidak mengabaikan anak-anak nya, informan selalu meluangkan waktu untuk tetap bersama dengan anak-anak nya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya sebisa mungkin saya curahkan kasih sayang, perhatian saya berikan pada anak mbak. Sesibuk-sibuknya ya tetap luangkan waktu buat anak mbak. Saya itu selalu berusaha untuk tidak mengabaikan anak-anak saya mbak, jadi sesibuk apapun ya tetap tak luangkan waktu untuk anak mbak. Soale anak kalau ditelantarkan, dibebaskan semaunya sendiri itu nanti akan berbuat seenak nya dia juga mbak, dikandani nggak nurut, dikon berbuat baik mesti yo emoh, wes kadung sak penake dewe mbak”* (Ani, W104).

Informan menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak yaitu faktor ekonomi. Informan beranggapan bahwa ibu yang mengasuh anak nya dan di sertai bekerja dengan ibu yang hanya mengasuh anak

nya memiliki perbedaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya kalau menurut saya, masalah ekonomi itu nomer satu mbak. Kadang ibu nya capek kerja, anak nya rewel, kadang udah disabar-sabarkan tapi tiba-tiba nanti meluap, marah, atau teriak, dan kadang lepas kendali mbak. Tapi beda lagi kalau ibunya itu hanya ngurus rumah dan anak saya rasa bakalan berbeda dengan yang sambil bekerja mbak. Kadang yang satu tidur, yang satu bermain, yang satu rewel dan keadaan kita juga lagi capek kerja nah hal-hal seperti itu kadang suka nggak bisa mengontrol diri mbak, tapi ya tetap harus bisa mengontrol diri mbak”* (Ani, W82).

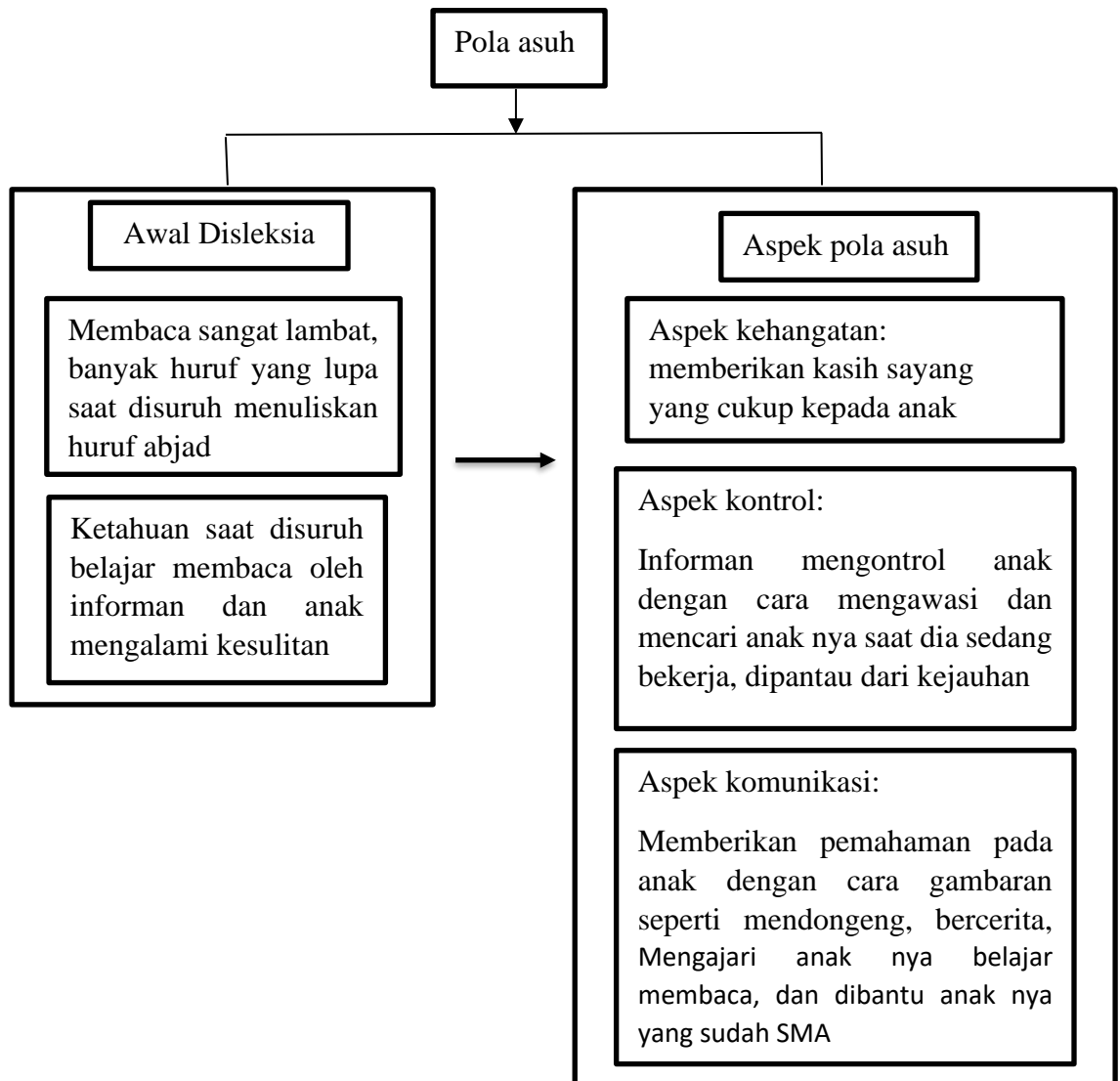
Menurut ibu heni (informan pendukung), ibu ani tidak terlalu memberikan kebebasan pada anak nya, akan tetapi ibu ani juga memberikan beberapa larangan yang diberikan kepada anak nya seperti main dipinggir sungai. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya nggak seng terus membebaskan banget itu tidak mbak, kadang yo masih ada beberapa seng dilarang, kaya misal mainan dipinggir sungai gitu pasti ndak dibolehi mbak, tapi nek soal pola asuh ibu ani itu orang nya nggak galak banget tapi yo nggak terus yang ngebebasin gitu mbak, kaya ditengah-tengah, kadang ya diberikan kebebasan tapi kadang yo masih ada beberapa larangan gitu mbak”* (Henri, W60).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk informan ibu ani kepada ibu heni selaku tetangga informan. Menurut ibu heni, ibu ani merupakan pribadi yang baik, ramah, dan kurang berinteraksi dengan lingkungannya dikarenakan kesibukan ibu ani yang dari pagi sampe sore bekerja. Ibu heni menyatakan jika ibu ani bekerja sebagai pembuat keripik



emping yang dilakukan secara manual menggunakan tangan dengan ditumbuk. Menurut ibu heni, ibu ani tidak mengekang anak nya tetapi juga tidak dibebaskan sesuai keinginan anak nya. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu ani termasuk pola asuh yang demokratis, karena ibu ani masih memberikan kelonggaran pada anak, tidak pemaarah, tidak membebaskan anak nya berperilaku sesuai dengan keinginan anak nya.



*Bagan 1.3 strategi informan utama I*

## **2. Informan 2**

Nama : Dwi Hasanah  
Usia : 36 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

### **a. Gambaran Umum Informan**

Ibu dwi (nama samaran informan) adalah seorang ibu rumah tangga di desa Tegalpucung, Rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali yang berusia 36 tahun dan memiliki tiga anak yang terdiri dari satu laki-laki dan dua anak perempuan.

Untuk anak laki-laki ini yang sekarang kelas 4 di MI AL-ISLAM 2 Ngesrep, untuk yang anak perempuan salah satunya memasuki kelas 2 dan satu nya lagi berumur 2 tahun. Dalam kehidupan bermasyarakat, informan mengalami sedikit kesulitan untuk bergaul dengan lingkungan sekitar nya. Namun karena ada nya tuntutan dari lingkungan informan mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

### **b. Hasil Observasi**

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 juni 2022 yang dilakukan di ruangan kelas 3 MI AL-ISLAM 2 Ngesrep pada pukul 10.00 WIB. Dari segi fisik informan memiliki postur tubuh yang ideal dengan tinggi badan 160 cm yang menggunakan jilbab saudia warna ungu dan gamis warna ungu muda. Informan merupakan

ibu yang sangat ramah dan sedikit sulit untuk berinteraksi dengan orang baru. Hal tersebut terlihat dari sejak awal pertemuan peneliti dengan informan yang sulit untuk membuka pembicaraan dengan peneliti.

Selama wawancara berlangsung, informan menjawab dengan lancar namun belum begitu terbuka saat menjawab pertanyaan dari tema penelitian. Informan juga memperlihatkan beberapa ekspresi seperti tertawa, menggerakkan tangan seperti gerakan bahasa tubuh, dan beberapa kali melakukan kontak mata dengan peneliti.

Peneliti juga mengobservasi anak dari informan yang mengalami kesulitan membaca berdasarkan ciri-ciri disleksia, diantaranya yaitu fokus belajar anak mudah teralihkan dituntukkan dengan sikap anak yang melihat kesamping kanan atau kiri dan memperhatikan temannya yang sedang bermain di luar ruang kelas, mengajak temannya berbicara saat disuruh menuliskan huruf abjad, dan sering tertawa. Membacanya lambat, mengalami ketidakmampuan dalam menyebutkan kembali isi bacaan, sulit untuk menyimpulkan hasil bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang dia ketahui tidak berdasarkan materi yang telah dibaca seperti kalimat “panduan menyanyi” ia menyimpulkan “Pancasila, api”. Tidak dapat mengucapkan kata dengan benar seperti kata “orang tua” diucapkan menjadi “orang atu”, “sopan-santun” diucapkan “sopan satu”. Kesulitan dalam mengurutkan huruf seperti saat disuruh

menuliskan huruf abjad terdapat beberapa huruf yang tidak dituliskan. Lupa terhadap tanda baca, sering terbalik saat mengingat huruf, dan mengalami kesulitan dalam mengingat perbedaan bunyi yang sama dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata yang berbeda, seperti kata “katak, kakak, dan bapak” yang dia ingat kata “kakak, bapak, dan kata”.

### c. Hasil Wawancara

- 1) Aspek pola asuh
  - a) Aspek Kehangatan (Warmth)

Orang tua menunjukkan kasih sayang pada anak, terdapat keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, bersedia memberikan waktu untuk anak, membantu anak untuk dapat mengidentifikasi dan membedakan situasi saat memberi atau megajarkan perilaku yang tepat.

Informan memberikan kasih sayang pada anak nya dengan cara memberikan perhatian pada anak, meluangkan waktu untuk anak, dan sabar dalam mendidik anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya dikasih perhatian itu mbak, tau apa yang anak kita mau. Kadang kan anak itu suka rewel kalau tidak diperhatiin suka mengusili temene mbak dan kadang juga nakal, makane itu ya sebisa mungkin saya kasih perhatian ke dia mbak. Luangkan waktu untuk bersama dia mbak, sabar dalam mendidik mbak, itu nek cara saya sih mbak” (Dwi, W10).*

Informan menjelaskan bahwa dirinya sering meluangkan waktu untuk bersama anak dan mengawasi anaknya secara penuh. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya sering mbak, setiap hari saya Bersama anak mbak. Saya tidak kerja mbak, jadi bisa mengatasi anak itu secara full. Apalagi kalau anak main dan saya tidak bisa melihatnya secara langsung itu langsung saya cari mbak, soale rumahe saya itu dekat sungai mbak belakang rumah itu langsung sungai jadi harus selalu diawasin mbak, takut ndak nanti kenapa-kenapa mbak jadi ya selalu saya awasin mbak, kalau misal yang paling kecil lagi tidur, nanti saya cek keluar lihat kakak-kakak nya dimana, mainan apa, soale depan rumah itu ada proyek jadi kadang mereka mainan pasir atau semen gitu mbak kadang dibikin apa gunung atau apa gitu mbak, kalau di cek ternyata mainan disana yaudah yang penting tidak main ke sungai mbak” (Dwi, W12).*

Informan mengajarkan anaknya untuk berperilaku yang baik dengan cara menjawab pertanyaan dari orang lain, bersikap sopan, dan saling menyapa kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya kalau misalkan melihat orang itu disapa, kalau misal lagi jalan tak ajari untuk menyapa tetangga soale udah kelas 3 mau kelas 4 kan ya udah harus ngerti sopan santun mbak, ya diajari nyapa, kalau ditanya orang jawab, tidak membantah orang tua, saling senyum sapa pada orang lain, ya pokok nya diajari hal-hal yang positif-positif gitu mbak ajari positif sejak dini kanya bagus kan mbak” (Dwi, W24).*

Menurut ibu siti selaku informan pendukung yang menyatakan bahwa informan (ibu dwi) sudah memberikan kasih sayang kepada anak dengan cara memberikan perhatian penuh pada anak,

meluangkan waktu untuk Bersama anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya mungkin kalau ibu dwi dengan cara perhatian pada anak nya itu adalah salah satu bentuk kasih sayang mbak” (Siti, W14).*

*“ya nek menurut saya sering mbak, dia kan nggak nyambi kerja mbak jadi bisa seharian penuh Bersama anak mbak. Beda lagi kalau misal bu dwi itu kerja mungkin waktu untuk Bersama anak agak berkurang mbak” (Siti, W16).*

b) Aspek Kontrol (Control)

Orang tua mengajarkan sikap disiplin pada anak, memberikan beberapa aturan yang diterapkan untuk dalam keseharian serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa pencapaian yang harus dilakukan anak secara konsisten, berkomunikasi satu satu arah, dan menerapkan perilaku disiplin untuk membentuk perilaku anak.

Informan mengajari anak nya untuk berbuat disiplin dengan cara mengerjakan pekerjaan secara tepat pada waktu nya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya kalau menurut saya mengerjakan sesuatu itu pas tepat waktu mbak misalnya kalau abis dhuhur itu Ridwan waktunya makan habis makan nanti dia tidur dan dia juga melakukannya seperti itu setiap hari. Nanti kalau misal waktunya main ya bermain, waktunya belajar ya belajar dan dia sudah terbiasa seperti itu mbak. Ya walaupun kadang Ridwan masih molor waktunya mbak, soale dia itu orang nya lelet mbak kalau makan lama banget tapi kalau sholat dia cepet banget kaya orang lari tiba-tiba selesai, kalau misal ditanya tadi sholat berapa rakaat pasti dia jawab empat rakaat buk gitu mbak. Ya meskipun dia doa atau*

*tidak yang penting mau sholat mbak kan nanti dia akan terbiasa untuk melakukannya” (Dwi, W20).*

Menurut ibu siti (informan pendukung II) yang menyatakan bahwa ibu dwi (informan utama II) termasuk pribadi yang menerapkan sikap disiplin dalam mengatur waktu, namun terdapat pula beberapa hal atau kegiatan yang membuat ibu dwi (informan utama II) tidak menerapkan sikap disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya kadang kalau anak nya lagi main gitu misal nya waktu nya tidur gitu pasti anake dipanggil mbak disuruh pulang tidur, waktu makan juga gitu, ngoyak-ngoyak anake gitu lo mbak di waktu-waktu tertentu, tapi kalau misal dia lagi asik ngobrol sama saya atau tetangga yang lain gitu kadang suka lupa anake mbak, kadang udah waktunya makan anaknya masih dibiarin bermain dulu dan dia juga masih asik dengan dunia nya sendiri mbak”(Siti, W22).*

Batasan yang harus dilakukan oleh anak dari informan setiap harinya yaitu mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu nya seperti belajar, makan, bermain handphone dengan waktu yang telah diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya cuman itu mbak kalau waktunya belajar dia harus belajar, dan waktunya pegang hp saya kasih tapi cuman satu jam mbak, kalau sudah melebihi waktu nanti hp nya saya minta mbak. Dia itu sehari boleh pegang hp dengan waktu satu jam mbak pokok nya mainan hp satu hari itu waktunya satu jam tok nggak boleh lebih mbak. Dan anak nya juga manut mbak, soale tak lihatin video di facebook gambar anak yang kebanyakan nonton hp mata nya serem, rusak gitu mbak jadi dia takut dan akhire dia nurut mbak. Kalau misal dia abis main dari luar dan liat hp nganggur dan itu tidak waktunya dia megang hp nanti saya tegur dan*



*dia manut mbak, soale yaitu tadi takut sama gambar yang pernah saya kasih liat mbak” (Dwi, W21).*

Capaian yang harus dilakukan oleh anak informan yaitu belajar membaca. Informan tidak menuntut anak nya untuk menjadi juara satu di kelas karena informan menyadari kekurangan yang dimiliki oleh anak nya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“apa ya? Ya paling setiap hari anak harus belajar mbak, seenggak nya dia sudah mau berusaha untuk bisa membaca mbak, tapi kalau misal capaian untuk menjadi juara satu dikelas itu ya saya memaklumi mbak karena diakan juga membaca aja masih belum lancar terus gimana dia bisa jadi juara satu, dan dia itukan hobine main sepak bola mbak jadi yaudah yang penting setiap hari mau belajar tanpa harus mengurangi waktu dia untuk bermain mbak” (Dwi, W27).*

Informan menyatakan jika cara informan untuk mengontrol anak nya yaitu dengan mengawasi, menanyakan secara langsung kepada anak tentang kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh anak selama anak nya melakukan kegiatan diluar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya dengan diawasi itu mbak, saya kan ndak kerja jadi setiap saat bisa mengawasi tingkah laku anak mbak. Terus kalau misal anak habis pergi keluar atau main di luar dan nanti kalau udah sampe rumah selalu tak tanyain mbak, habis dari mana sama siapa mainan apa pokok nya semua kegiatan yang dia lakukan di luar rumah tak tak tanyakne semuanya mbak. Nanti dia juga akan nyeriatin kegiatan yang tadi habis dilakukan ke saya, dengan seperti itu kita jadi tau oh tdi habis ini itu sama ini dan juga bisa melatih sikap kejujuran pada anak mbak” (Dwi, W29).*

c) Aspek Komunikasi (Communication)

Orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal yang harus ia capai dan aturan yang diterapkan serta memberikan *reward* atau *punishment* pada anak. Orang tua harus terbuka pada anak dalam hal menentukan pencapaian atau aturan, artinya memperbolehkan anak untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan capaian atau aturan yang telah dibuat.

Informan memberikan penjelasan bahwa komunikasi yang baik adalah adanya sikap saling terbuka, saling mempercayai satu dengan yang lainnya, dan mendiskusikan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu antar anggota keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya kalau menurut saya kalau ada apa-apa itu diobrolin, jangan dipendam sendiri. Ada apa gitu bilang, saling terbuka, saling percaya, diskusi dulu sebelum berbuat sesuatu, karena komunikasi itu penting mbak, apapun yang akan dilakukan atau mungkin sudah terlanjur ya pokoknya diobrolin dulu sama orang tua mbak. Jangan ada rahasia-rahasiaan antara anak dan orang tua mbak”* (Dwi, W33).

Menurut informan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yaitu segala sesuatu hal yang akan dilakukan oleh anak harus di diskusikan dengan orang tua serta memberitahukan kepada orang tua tentang apa yang akan dilakukan oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya setiap ada apa itu harus diobrolin mbak, terus sesuatu yang akan dilakukan oleh anak itu harus dirembukkan dengan orang tua dan kudu ngomong ke*

*orang tua apa yang telah menjadi keputusan ne anak agar nanti orang tua tahu dan bisa membantu atau mengarahkan anak mbak” (Dwi, W31).*

Ibu siti (informan pendukung II) menyatakan bahwa cara berkomunikasi antara ibu dwi (informan utama II) dengan anaknya yaitu komunikasi yang bersifat positif dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya bicara biasa mbak, komunikasi mereka ki bagus gitu lo mbak dan saya enggak pernah melihat anaknya itu ngomong kasar, terus banyak gojekane mbak, jadi kelihatan asik gitu lo mbak” (Siti, W26).*

Informan juga pernah memberikan hukuman kepada anaknya dengan memukul badan anak akan tetapi tidak terlalu keras. Hal itu dilakukan oleh informan karena, anak melakukan kesalahan yaitu mengucapkan kata-kata tidak baik dan sopan seperti berkata kotor. Alasan informan memukul anaknya karena informan takut jika hal itu akan menjadi kebiasaan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“pernah mbak. Itu gara-gara dia omongan kotor mbak, langsung saya pukul badane tapi enggak keras-keras banget mbak, soale saya takut nanti kalau dia kebiasaan omongan kaya gitu mbak, tapi sekarang udah enggak pernah mbak, mungkin karena dia takut sama saya atau bagaimana gitu sekarang udah ndak pernah lagi. Saya itu paling enggak suka kalau ada anak kecil omongan kotor mbak, takut nanti ndak malah menjadi kebiasaan kan ya enggak baik juga mbak, nanti dikira enggak pernah diajari orang tua nya tau bagaimana gitu, makanya kalau dia omongan kotor dan saya dengar langsung saya pukul mbak, tapi ya enggak pukul yang keras gitu enggak, pukul ringan biar dia kapok mbak” (Dwi, W33).*

Informan merupakan individu yang terbuka, ia sering menceritakan kepada suaminya tentang hal dilakukan oleh informan dan anak-anak nya selama di rumah. Informan juga terbuka dengan anak-anak nya dan sering menyuruh anak nya untuk bercerita kepada informan tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“tidak mbak, saya itu terbuka sama anak mbak. Terus saya juga sering cerita ke ayahe kalau misal hari ini tadi anak-anak ngapain aja itu saya ceritakan mbak ya biar ayahe itu juga tahu mbak perkembangan anak-anak itu bagaimana dan mungkin nanti kalau misal anak cerita ke ayah itu ayahnya juga biar ada gambaran gitu mbak, jadi ya saling terbuka aja, anak mau cerita ya saya dengarkan, saya cerita ke anak ya anak menanggapi tapi saya jarang cerita ke anak mbak paling mereka yang saya suruh cerita tadi di sekolah ngapain aja gitu, nangis atau nggak, ada pr atau tidak ya biar komunikasi nya itu ada gitu mbak”* (Dwi, W77).

Ibu siti (Informan pendukung II) menyatakan jika ibu dwi (informan Utama II) merupakan pribadi yang terbuka dengan siapapun. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“nggak sih mbak, dia itu ceriwis mbak nggak mungkin sih kalau tertutup, paling ya memang masalah-masalah tertentu yang mungkin memang dia pendem atau tutupi. Dia kalau sama orang baru memang agak tertutup tapi kalau misal udah kenal lama gitu nanti juga akan terbuka mbak”* (Siti, W54).

Cara informan untuk memberikan pemahaman kepada anak saat belajar yaitu informan ingin mengikutkan anak nya ke dalam bimbel namun anak tidak berkehendak untuk ikut mengikutinya. Kemudian informan menggunakan cara mengajari anak dengan mengeja kata satu persatu dan anak disuruh untuk menirukan apa yang telah diucapkan oleh informan dan mengajari anak nya

membaca secara perlahan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“iya mbak betul, dulu sempat mau saya les kan mbak di ahe tapi dia nya ndak mau. Dan kalau belajar sama saya kadang digangguin adek nya juga mbak, jadi saya kalau ngajari ridwan itu pas adek nya udah tidur atau kalau tidak pas adeknya main, dan ngajarnya itu satu-satu kaya mengeja gitu mbak, nek enggak yo saya nanti ngucapin kata apa gitu nanti dia nulis dan tak suruh baca lagi. Dan kadang itu saya bilang nya kata apa, nanti dia nulis nya apa, dan baca nya pun kadang juga beda mbak. Kalau misal dia nulis nya salah, baca salah, dan saya kebetulan juga lagi capek mending tak suruh istirahat dulu mbak. Kadangkan kalau udah capek kan ya males juga mbak jadi yaudah tak suruh istirahat dulu terus nanti nek udah baru dilanjutin lagi belajar nya. Soale anak nek udah males dan masih dipaksakan kasian juga mbak, belajar ya belajar tapi ya harus inget dengan kemampuan dan kesehatan anak juga mbak, disekolah belajar pulang jam 2 nanti dirumah suruh belajar lagi kan kasian, jadi ya beri waktu istirahat buat anak baru nanti malam nya anak diajak untuk belajar lagi. Alat bantu yang saya gunakan itu poster yang ada tulisan huruf a sampai z. Gitu sih cara saya untuk memberikan pemahaman belajar pada anak” (Dwi, W41).*

Informan menerima keadaan yang telah diberikan Allah kepada nya karena yakin akan ada hikmah yang dapat diterima. Informan beranggapan bahwa anak bisa sebagai rezeki dan cobaan, tetapi informan yakin jika setiap anak memiliki rezeki tersendiri. Informan juga memahami jika ridwan lemah dalam suatu bidang tertentu namun terdapat bidang lain pula yang digemari oleh ridwan seperti hal nya bidang olah raga. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya gimana mbak, anak itu bisa dikatakan sebagai rezeki yang harus kita syukuri, dia dititipkan kepada*

*kita karena Allah tau kita mampu mendidik, mengajari, membimbing dia, dan kita pun juga ndak bisa menolaknya mbak, jadi yaudah terima saja dan pasti akan ada hikmah tersendiri untuk kita asalkan kita sabar. Kalau menurut saya, anak itu bisa dikatakan sebagai rezeki namun bisa juga dikatakan sebagai cobaan. Tapi saya yakin setiap anak pasti memiliki rezeki dan keunggulannya masing-masing mbak, misalkan anak saya yang ini lemah dalam hal membacanya tapi mungkin disisi lain dia juga unggul dalam bidang olah raga. Kalau anak saya yang cewek dia bisa membaca dengan lancar tapi dia agak susah kalau disuruh menggambar, kaya kreativitasnya agak lemah mbak, bisa gambar tapi kurang kreatif gitu lo mbak” (Dwi, W45).*

Keluarga informan menerima keadaan anaknya dan saling membantu antara satu anggota dengan anggota yang lainnya seperti informan dan suaminya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya alhamdulillah keluarga malah membantu saya mbak, suami kadang kalau malem gitu suka ngajari membaca juga, dia juga paham saya kan ini lagi hamil muda jadi kadang dia bantu saya ngurusi anak-anak. Ngajari anak-anak, nyuruh anak-anak untuk belajar gitu mbak, dan dia nggak protes mbak, tapi kalau misal anaknya nggak mau disuruh belajar gitu nanti dia agak tegas mbak dan nanti anak-anak langsung nurut mbak” (Dwi, W49).*

## 2) Jenis-Jenis Pola Asuh

### a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu sebuah cara mendidik anak dengan menggunakan sistem kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter sendiri adalah pemimpin yang menentukan semua

kebijakan, langkah-langkah atau tugas yang harus dijalankan. Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu: orang tua membentuk tingkah laku anak sesuai dengan apa yang sudah ditentukan, anak harus patuh dengan orang tua, suka memberi tekanan, tidak memberikan kebebasan dan kemandirian pada anak.

Informan tidak begitu keras dalam mendidik anak-anak nya, namun juga tidak membiarkan anak berbuat semaunya sendiri. Informan mendidik anak nya dengan memberikan kebebasan akan tetapi anak harus masih dalam pemantauan orang tua dan memberikan ruang untuk anak melakukan hal yang ingin di lakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya nggak keras tapi ya nggak terus membiarkan anak itu berbuat seenaknya mbak. Saya bebaskan tetapi ya masih saya pantau. Tapi kalau menurut anak saya yang cewek itu saya orang nya galak, tapi kalau Ridwan ya kadang galak kadang ya bercanda gitu mbak. Soale Ridwan itukan usil ya mbak kadang ya saya tegur kalau pas saya tegur gitu bilange ibuk galak, tapi kalau lagi bercanda main atau ngobrol gitu bilange ibu baik, ya begitu lah mbak kalau sama anak. Tapi kalau menurut si anak yang cewek itu saya galak mbak ya gimana lagi Namanya juga emak-emak pasti kalau ngomel-ngomel gitu dibilang galak mbak. Galak tapi ya jangan galak banget kasian anak nya kalau digalakin terus mbak, ada masanya dimana anak itu harus kita manjakan, kita turuti kemauannya, tapi ada saatnya juga anak itu kita nasehati, di kekang, di control oleh orang tua nya. Jadi nanti anaknya juga bakal mikir mbak kalau kita marah berarti ya nggak akan mengulangi perbuatannya, tapi kalau lagi dimanja berarti dia harus seperti apa itu nanti anak pasti juga akan mikir mbak” (Dwi, W67).*

Kemudian ibu siti (Informan Utama II) menyatakan jika ibu dwi tidak terlalu tegas dan disiplin serta tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu memberikan kebebasan penuh kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya seperti yang tadi saya katakana mbak, dia itu tegas, tegas bukan berarti keras ya mbak. Kalau disiplin ya ibu dwi juga disiplin mbak. Dia itu kalau dibilang keras ya nggak keras banget mbak, tapi kalau dibilang membebaskan ya anak nya kadang juga dikekang mbak, bingung ya? Ya pokok nya di tengah-tengah gitu mbak, tidak keras dan tidak membebaskan juga mbak” (Siti, W48).*

Informan juga pernah memaksa anak nya untuk berani keluar dari rumah karena disuruh untuk membelikan sesuatu di warung terdekat, namun anak nya berani jika ditemani dengan salah satu dari adik kandung nya. Anak informan tidak berani keluar rumah sendiri karena anak merasa kurang percaya diri atau minder dan takut jika ada yang mengganggu nya. Anak dari informan hanya berani jika disuruh mengantarkan barang ke rumah tetangga yang berdekatan dengan rumah informan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“pernah mbak, itu gara-gara dia tak suruh ke warung tapi dia nggak berani mbak, dia takut nanti kalau dinakalin temannya bagaimana, ya bukannya saya memaksa mbak tapi dia tak suruh berani biar nggak minder dan takut mbak, tapi ya ujung-ujungnya dia berani mbak tapi ya harus ngajak adiknya biar ada temen katanya. Tapi kalau misal di suruh nganter barang atau apa ke tetangga gitu dia berani sendiri mbak, soale jarak rumah saya dan warung memang sedikit jauh jadi dia ngajak adik nya, tapi kalau ke tetangga kan dekat ya mbak jadi dia berani sendiri mbak” (Dwi, W87).*



b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan perhatian secara penuh dan tidak mengesampingkan kebebasan yang menjadi hak nya. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu: orang tua memberikan hukuman jika diperlukan, mendengarkan pendapat dari anak, saling memberi dan menerima masukan antar anak dan orang tua serta memiliki sikap terbuka pada anak.

Informan memberikan kebebasan pada anak nya, akan tetapi informan juga mengawasi anak nya. Menurut informan, anak laki-laki nya ini adalah pribadi yang pendiam namun suka mengjahili temannya dan suka menangis, oleh karena itu informan mengawasi anak nya dengan penuh kasih sayang. Informan tidak melarang anak nya dalam melakukan perbuatan selama masih dalam batasan normal. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“kebebasan dalam apa dulu mbak, kalau dalam lingkungan selalu saya awasi mbak. Terus kalau misal anak lagi mainan hp itu batasnya cuman 1 jam. Tapi kalau mau main gitu ya saya bebaskan tapi tetep saya awasi mbak, soale Ridwan itu anak nya usil dan cengeng mbak jadi ya harus selalu diawasi. Tapi saya juga ndak yang melarang ini itu gitu nggak mbak, selama masih dalam batas normal ya saya bebaskan namun tetap saya awasi mbak” (Dwi, W55).*

Menurut ibu siti (Informan Pendukung II) menyatakan bahwa ibu dwi (Informan Utama II) tidak terlalu memberikan kebebasan pada anak nya. Memberikan kebebasan akan tetapi

masih dalam pengawasan orang tua nya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“nek menurutku sih ketat tapi ya nggak ketat banget mbak. Kadang anaknya itu juga bebas mau bermain sama siapa aja ya boleh. Tapi ya itu pengawasannya ibu dwi ketat mbak”* (Siti, W34).

Menurut informan, ia sudah memberikan kasih sayang sepenuhnya pada anak, namun ia juga masih merasa ragu jika anak sudah menerimanya dengan penuh akan kasih sayang yang telah diberikan. Hal tersebut terjadi karena anak dari informan tidak hanya satu melainkan tiga bersaudara. Kemudian untuk pola asuh yang diterapkan oleh informan yaitu ia memberikan kebebasan pada anak, akan tetapi informan juga tega pada anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya perhatian sudah saya kasih sepenuhnya untuk anak mbak, tapi kan anak nya nggak cuman satu jadi mungkin ada yang merasa perhatian nya kurang atau mungkin ada yang merasa kelebihan atau gimana gitu mbak, soale kalau mau fokus satu anak saja itu saya rasa semua orang tua belum bisa mbak kecuali ya memang anak tunggal gitu kan beda mbak. Kemudian untuk pola asuh yang saya terapkan itu ya membebaskan tapi saya juga tegas mbak. Soalnya kan kadang kalau di luar itu dia gabungnya sama banyak orang kadang kalau pulang masih dibawa omongan kotor gitu saya kerasi dia mbak, saya takutnya nanti ndak jadi kebiasaan mbak, terus selalu saya bilangin jangan usil sama orang lain nanti kalau kamu usil kamu ndak punya temen main lagi gitu mbak. Tapi kalau untuk mau bermain dengan siapapun itu bebas mbak tapi ya tetap saya awasi mbak”* (Dwi, W57).

Menurut informan, ia tidak mengekang anak-anak nya karena anak-anak nya penurut, namun ada kalanya anak-anak nya

melakukan hal-hal kecil yang mengusili teman-teman nya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“nggak mbak. Alhamdulillah anak nya penurut tapi ya itu kadang suka usil mbak. Dia itu pendiem mbak beda kalau adiknya inikan cewek jadi rada cerewet gitu mbak” (Dwi, W59).*

Ibu siti (Informan Pendukung II) menyatakan bahwa ibu Dwi (Informan Utama II) dalam mengasuh anak nya yaitu dengan cara tidak mengekang dan menekan anak. Akan tetapi jug atidak terlalu memberikan kebebasan secara penuh pada anak dan mengabaikan nya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya ibu dwi itu termasuk ibu yang baik, dia tidak terlalu mengekang menekan anaknya dan dia juga tidak membebaskan dan mengabaikan anak nya. Ditengah-tengah gitu lo mbak, cerewet, tapi ya bisa dibilang tegas juga sih dia mbak. Dan dia bukan tipe orang tua yang semuanya harus berdasarkan pendapat orang tua dan anak harus menuruti semua perkataan orang tua nya. Ya itu ibu dwi itu di tengah-tengah mbak” (Siti, W38).*

Informan menyatakan bahwa faktor utama pola asuh orang tua kepada anak yaitu faktor ekonomi dan jumlah anak. Menurut informan sebagai seorang istri dan juga ibu rumah tangga ia dituntut untuk bisa mengelola keuangan dalam rumah tangga serta mengalokasikan sesuai dengan kebutuhan nya. Informan juga mengatakan jika jumlah anak dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Informan beranggapan jika orang tua yang memiliki jumlah anak banyak ada yang mengasuh dengan cara tidak diberikan kebebasan, ada pula yang memberikan anak kebebasan

secara penuh, dan ada pula yang dititipkan ke pengasuh anak.

Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“kalau menurut saya itu faktor ekonomi mbak, di keluarga saya kan yang bekerja cuman suami saya dan saya tugas nya di rumah ya ngurus anak, ngurus rumah kaya ibu rumah tangga pada umumnya, tapi sebagai ibu dan juga istri harus bisa mengelola keuangan keluarga mbak, menyalurkan untuk tabungan, biaya listrik, jajan anak, susu, keperluan rumah, urusan dapur, kadang saya juga bingung harus gimana mbak, padahal ya sudah semaksimal mungkin di irit-irit biar cukup semuanya tapi kadang ya masih ada aja yang kurang tapi alhamdulillahnya suami saya nggak pernah protes soal keuangan mbak. Belum lagi kalau misal anak nya banyak kan pengeluaran juga tambah banyak mbak, biaya sekolah nya, jajan sehari-hari, belum lagi nanti kalau minta mainan yang ini atau itu gitu mbak. Kalau menurut saya jumlah anak itu juga bisa ngaruh mbak, soale banyak anak itu juga bisa membuat orang tua kadang anaknya dikekang biar nurut dan biar enak juga, kadang dibebaskan apalagi kadang ada yang dititipin ke orang karena orang tua nya mungkin nggak mau repot ngurus atau sibuk kerja, dan kalau dititipin ke orang kadang kan yang ngasuh mikire kayak yang penting anak nya nggak rewel, anteng dan dibiarin seenake mbak. Ya menurut saya itu sih mbak” (Dwi, W63).*

Ibu siti (Informan Pendukung II) yang juga menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak yaitu faktor ekonomi dan jumlah anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya nek untuk itu menurut saya itu faktor ekonomi mbak. Dalam rumah tangga itu faktor ekonomi yang sangat berpengaruh dalam segala hal seperti Pendidikan anak, mau disekolahkan dimana, di negeri atau swasta, gaya hidup dalam kesehariannya, termasuk juga kebutuhannya baik kebutuhan pokok yang penting dan kadang juga kebutuhan yang memang dibeli hanya karena senang saja. Jumlah anak*

*juga bisa mempengaruhi lo mbak, misal anak nya banyak pasti nanti pola asuh yang dilakukan oleh orang tua nya juga berbeda mbak, beda lagi dengan anak tunggal yang mungkin dia bisa dikatakan malak kalau istilah jawa, apa-apa keturunan, semua kebutuhan nya tercukupi, kasih sayang orang tua ya hanya untuk dia saja. Jadi jumlah anak kalau menurut saya itu juga bisa mempengaruhi pola asuh orang tua mbak” (Siti, W42).*

Informan juga pernah menghukum anak nya dikarenakan anak nya berbicara yang tidak sopan dan itu dilakukan setiap anak nya melakukan kesalahan, ia menghukum anak nya dengan cara memukul badan nya namun tidak terlalu keras. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“tidak pernah mbak, kecuali kalau anak itu omongan kotor baru tangan saya mau kaya memukul mulut nya tapi ya nggak keras mbak, takut nanti tidak anak itu kebiasaan omongan kotor mbak” (Dwi, W75).*

Informan juga terbuka dengan anak-anak dan keluarganya. Informan sering menyuruh anak nya untuk selalu bercerita kepada nya, hal itu dilakukan untuk melatih anak untuk selalu berkomunikasi dengan orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“tidak mbak, saya itu terbuka sama anak mbak. Terus saya juga sering cerita ke ayahe kalau misal hari ini tadi anak-anak ngapain aja itu saya ceritakan mbak ya biar ayahe itu juga tahu mbak perkembangan anak-anak itu bagaimana dan mungkin nanti kalau misal anak cerita ke ayah itu ayahnya juga biar ada gambaran gitu mbak, jadi ya saling terbuka aja, anak mau cerita ya saya dengarkan, saya cerita ke anak ya anak menanggapi tapi saya jarang cerita ke anak mbak paling mereka yang saya suruh cerita tadi di sekolah ngapain aja gitu, nangis atau nggak, ada pr atau tidak*

*ya biar komunikasi nya itu ada gitu mbak” (Dwi, W71).*

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang dimana orang tua membiarkan anaknya bertindak sesuai dengan keinginannya dan tidak memberikan hukuman ataupun pengendalian bagi sang anak. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: orang tua memperbolehkan anak untuk menentukan tingkah lakunya, tidak terlalu banyak aturan, tidak memberikan batasan, sedikit menerapkan hukuman, dan memberikan dorongan yang dikehendaki anak.

Informan tidak terlalu sering memberikan kebebasan pada anak nya, kecuali pada waktu anak bermain handphone. Informan memberikan waktu satu jam dalam sehari untuk anak bisa bermain handphone dan apabila melebihi batas waktu yang telah diberikan maka informan akan mengambil kembali handphone dari tangan anak. Kemudian untuk anak bermain dengan lingkungan sekitarnya, informan memberikan kebebasan dalam hal tersebut selama masih bisa dalam pengawasannya. Informan tidak terlalu memberikan kebebasan akan tetapi juga tidak mengekang anak nya terlalu keras. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“iya nggak sering banget mbak, tergantung dalam hal apa dulu. Kalau misal untuk memegang hp itu satu hari dikasih waktu 1 jam saja nanti kalau lebih ya saya*

*minta hp nya, terus kalau mau bermain itu saya bebaskan yang penting nggak jauh-jauh dari rumah agar saya tetap bisa memantau mbak, bebas tapi ya masih diawasi tapi ya nggak yang terlalu bebas-bebas banget mbak, soale kalau kebebasan itu nanti anaknya jadi seenaknya sendiri mbak, tapi ya nggak yang di kekang-kekang banget itu tidak, saya itu kasihan kalau melihat anak itu terlalu dikekang orang tua nya dia jadi nggak bisa mengasah kemampuan yang dimiliki, soale mau bergerak dikit ndak dibolehin, takut inilah ituah kan kasian anaknya mbak, ya pokoknya tengah-tengah saja lah nggak dikekang banget tapi ya nggak dibebasin banget mbak” (Dwi, W89).*

Menurut ibu siti (selaku informan pendukung II) yang menyatakan bahwa informan (ibu dwi informan utama II) tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak nya dan mengawasi perbuatan yang dilakukan oleh anak:

*“ya bebas nya sih ya nggak yang bebas banget mbak, soale anak-anak nya itu selalu di awasi mbak. Jadi nggak yang bebas sak karepe bocahe gitu nggak mbak” (Siti, W60).*

Informan tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dalam lingkungan pergaulan, namun informan tidak terlalu mengatur semua kehidupan anak, dan ia sering memberikan nasehat kepada anak-anak nya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya nggak saya bebaskan mbak, soale pergaulan anak sekarang kan bikin miris ya mbak, tapi ya nggak yang saya mengatur juga, pokoknya sebelum dia mau bermain itu pasti saya nasehatin dulu mbak, nggak boleh omongan kotor, nggak boleh usil sama teman, kalau misal disuruh nakalin atau ngambil barang orang lain jangan mau, soale kalau habis main itu saya tanyain mbak tadi main dimana, main ngapain aja, kalau misal dia cerita kok sekiranya lingkungannya*

*beresiko ya besok paginya kadang nggak tak bolehin main sama mereka lagi mbak tapi kalau misal ceritanya itu bagus atau biasa saja ya saya bolehin mbak, soale lingkungan itukan mempengaruhi dia juga mbak, kadang suka was-was kalau dia diluar kaya di sekolah itukan saya nggak bisa mantau tapi kalau di rumah kan bisa saya awasi mbak, tapi kalau ayahnya itu yang agak posesif mbak, agak keras mbak, tapi kalau saya ya ditengah-tengah mbak nggak terlalu keras tapi ya nggak yang di bebasin banget mbak” (Dwi, W91).*

Informan memberikan perhatian secara penuh dan mengawasi anak-anak nya disetiap hari nya. Hal tersebut dilakukan karena bentuk rasa sayang orang tua terhadap anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“ya semua perhatian dan kasih sayang saya curahkan kepada anak secara penuh mbak, tapi kalau anak merasa kurang ya mau bagaimana lagi mbak, kan anaknya juga nggak cuman satu, dibagi-bagi mbak. Tapi sebisa mungkin semua saya perhatikan dan saya sayangi mbak. Itu tak lakukan demi rasa sayang saya pada anak-anak mbak, dan kebetulan saya juga tidak bekerja jadi bisa full mengawasi anak-anak mbak” (Dwi, W97).*

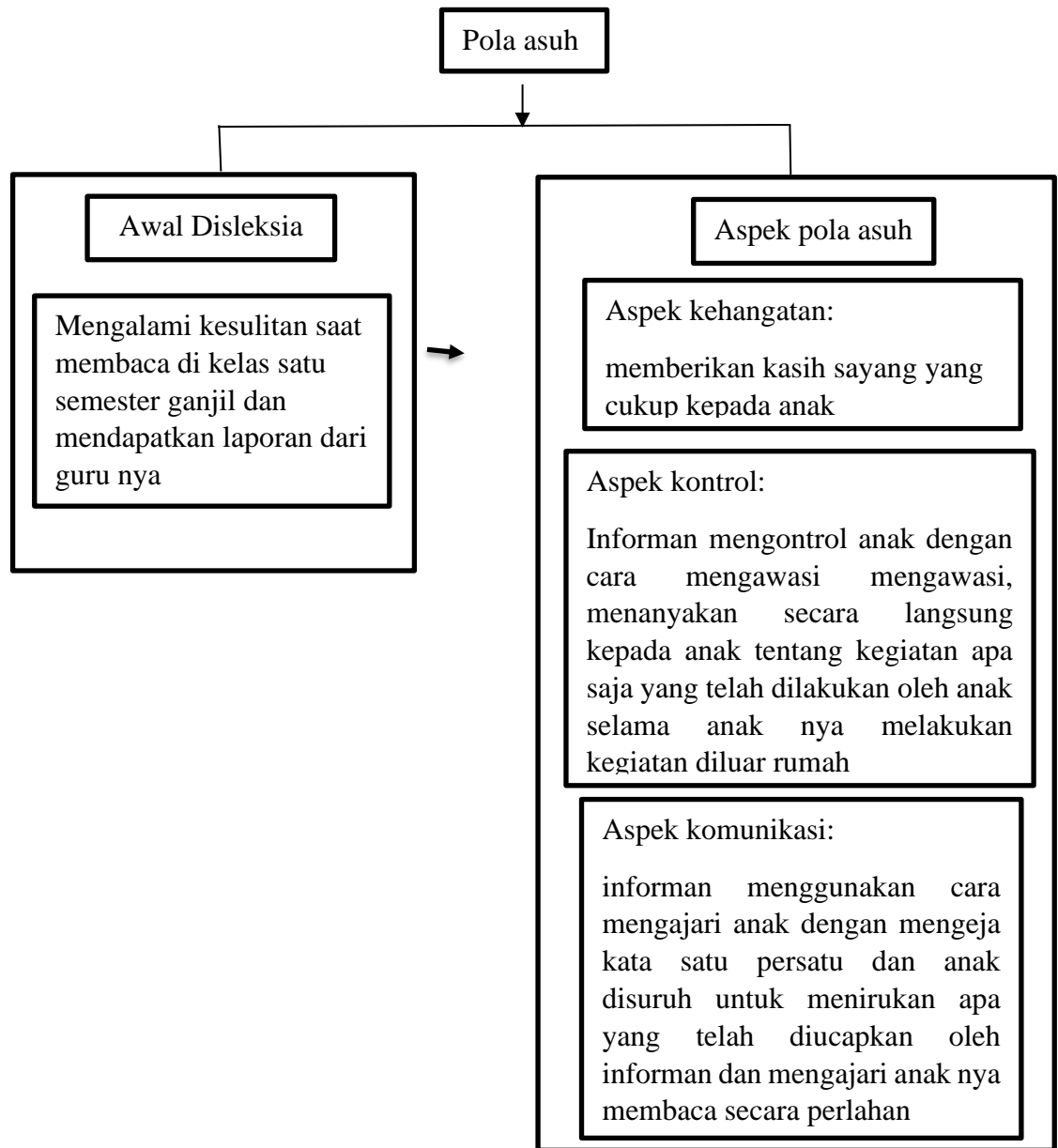
Ibu siti (informan pendukung II) yang menyatakan bahwa ibu dwi (informan utama II) tidak mengabaikan anak-anak nya. Seperti yang diungkapkan oleh:

*“ndak mbak dia itu teliti, perhatian, sayang sama anak kok mbak” (Siti, W64).*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk informan ibu dwi kepada ibu aminah selaku tetangga informan. Menurut ibu aminah, ibu dwi merupakan pribadi yang baik, pendiam, sayang kepada anak-anak nya dan



selalu mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak nya. Menurut ibu aminah, ibu dwi tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak nya tetapi juga tidak mengekang anak nya. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu dwi termasuk pola asuh yang demokratis, karena ibu dwi memberikan kelonggaran pada anak agar anak bisa melakukan apa yang ingin dilakukan namun masih dalam pengawasan dan tidak melebihi batasan dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.



*Bagan 1.4 strategi informan utama II*

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua informan utama dan dua informan tambahan yang merupakan orang terdekat yang akhirnya menghasilkan beberapa gambaran pola asuh orang tua untuk mengasuh anaknya.

Hasil yang peneliti temui di lapangan yaitu informan memberikan *reward* atau hadiah sebagai bentuk kasih sayang agar anak lebih giat dalam belajar. Reward atau hadiah dapat berupa membelikan buku latihan baca, mainan yang disukai anak, selembar kertas besar yang bertuliskan huruf-huruf abjad, tidak terlambat saat menjemput sekolah, dan memberikan uang jajan lebih banyak dari biasanya kepada anak.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia. Menurut Mussen (1994) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Diantara tujuan tersebut yaitu memiliki pengetahuan yang luas, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki oleh anak bimasa dewasa kelak. Terdapat beberapa aspek-aspek pola asuh orang tua dalam mengasuh anak, antara lain sebagai berikut:

## **1. Aspek kehangatan (*Warmth*)**

*Warmth* (Aspek Kehangatan) yaitu Orang tua menunjukkan kasih sayang pada anak, terdapat keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, bersedia memberikan waktu untuk anak, membantu anak untuk dapat mengidentifikasi dan membedakan situasi saat memberi atau megajarkan perilaku yang tepat (Hanifah, 2018).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kedua informan memiliki rasa kasih sayang yang penuh kepada anak. Kasih sayang tersebut berupa memberikan waktu luang untuk anak, mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh anak, mengajari ketika anak mengalami kesulitan, dan mengajari cara berperilaku yang baik pada anak. Berbeda dengan informan yang lain, cara informan untuk memberikan kasih sayang kepada anak nya yaitu dengan cara memberikan perhatian penuh kepada anak, sabar dalam mendidik anak, mengawasi anak secara penuh, mengajarkan perilaku yang baik dengan cara menjawab pertanyaan dari orang lain, bersikap sopan, dan saling menyapa kepada orang lain. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak nya, namun kedua informan sama-sama menunjukkan rasa kasih sayang yang begitu besar kepada anak nya.

## **2. Aspek Kontrol (*Control*)**

Aspek kontrol yaitu Orang tua mengajarkan sikap disiplin pada anak, memberikan beberapa aturan yang diterapkan untuk dalam keseharian serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa pencapaian yang

harus dilakukan anak secara konsisten, berkomunikasi satu satu arah, dan menerapkan perilaku disiplin untuk membentuk perilaku anak (Hanifah, 2018).

Pada penelitian ini aspek control yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu mengajarkan anak tentang kedisiplinan. Kedisiplinan yang telah diterapkan oleh informan kepada anak dapat berupa mengerjakan pekerjaan tepat pada waktunya dan memberikan batasan yang harus dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari seperti belajar, bermain sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh orang tua. Berbeda dengan informan lain yang mengajarkan kedisiplinan kepada anaknya dengan cara memberikan contoh untuk melakukan suatu pekerjaan yang membuat anak akan lebih mudah untuk menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya, memberikan kelonggaran kepada anak, dan menerapkan sikap kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kedisiplinan perlu diajarkan atau diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Aspek komunikasi (*Communication*)**

Aspek komunikasi yaitu Orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal yang harus ia capai dan aturan yang diterapkan serta memberikan *reward* atau *punishment* pada anak. Orang tua harus terbuka pada anak dalam hal menentukan pencapaian atau aturan, artinya memperbolehkan anak untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan pencapaian atau aturan yang telah dibuat (Hanifah, 2018).

Pada penelitian ini, aspek komunikasi yang muncul adalah kedua informan memiliki kesamaan yaitu saling terbuka dengan anak. Sikap terbuka ditunjukkan dengan cara mengajak anak untuk berdiskusi dengan orang tua ketika akan melakukan suatu pekerjaan, sering diajak cerita, dan membiasakan anak untuk selalu menceritakan kegiatan yang telah dilakukan selama disekolah. Dalam aspek komunikasi terdapat *reward* atau *punishment* yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Kedua informan memiliki kesamaan yaitu pernah memberikan hukuman kepada anak. Namun memiliki perbedaan dalam memberkan hukuman, ada yang memberikan hukuman dengan cara memberikan tugas kepada anak sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh anak, hal ini dilakukan untuk melatih rasa tanggung jawab kepada anak atas kesalahan yang telah dilakukannya. Terdapat pula memberikan hukuman kepada anak dengan hukman fisik seperti memukul badan anak namun tidak terlalu keras. Hal tersebut dilakukan karena anak melakukan kesalahan yang menurut informan kesalahan tersebut akan diulangi lagi oleh anaknya dan informan memutuskan untuk memukul agar anaknya tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan pola asuh yang diterapkan oleh kedua informan kepada anak disleksia yaitu menerapkan pola asuh demokratis. Hal tersebut terungkap pada wawancara secara langsung dengan kedua informan dan diperkuat dengan pernyataan dari *significant other* yang merupakan tetangga dekat kedua informan.

Menurut Diana Baumrind (dalam Anisah, 2011) Ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu: orang tua memberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan, orang tua mendengarkan pendapat dari anak, saling menerima dan memberi masukan, serta memiliki sikap terbuka kepada anak. Dari ciri-ciri tersebut, kedua informan telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengasuh anaknya. Dari hasil penelitian, Kedua informan memiliki beberapa kesamaan antara lain: memiliki sikap terbuka kepada anak, memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan, dan mengajak anak untuk berdiskusi atau menceritakan kejadian yang dialami hari ini.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Aryani & Fauziah (2021) dengan pendekatan studi kasus yang berjudul analisis pola asuh orang tua dalam upaya menangani kesulitan membaca pada anak disleksia. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi kehidupan anak. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak disleksia yaitu pola asuh demokratis. Yang mana pola asuh demokratis terdapat adanya keterbukaan dan komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua menerapkan memberikan perhatian kepada anak serta memberi Batasan-

batasan tertentu pada anak. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena peneliti menggambarkan suatu fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman secara langsung dari informan penelitian.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi, kedua anak informan dinyatakan disleksia dengan kategori disleksia verbal atau disleksia linguistik. Disleksia verbal yang ditandai dengan anak kesulitan untuk mengenal huruf, memiliki kemampuan membaca yang rendah, dan sulit untuk menemukan kalimat atau kata.

Hasil keseluruhan penelitian mengungkap yaitu pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia yang mengacu pada teori Diana Baumrind. Pada penelitian ini terdapat pula gambaran orang tua yang mengajari belajar anak disleksia dengan cara memberikan pemahaman kepada anak saat belajar, memberi kasih sayang kepada anak, membimbing anak, mengajari membaca, menulis, dengan bercerita atau mendongeng agar anak dapat menerima materi pembelajaran yang telah diberikan dari orang tua. Serta pada penelitian ini menggambarkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak disleksia.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan kepada kedua informan yang memiliki pola asuh untuk anak disleksia yang berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: kedua informan sama-sama mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan rasa perhatian dan kasih sayang kepada anak secara penuh dan tidak mengesampingkan kebebasan yang telah menjadi hak bagi anak. Kedua informan memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan maksimal, memberikan kebebasan kepada anak, dan memberikan hukuman kepada anak jika diperlukan.

Kedua informan telah melakukan beberapa upaya untuk mengajari anak disleksia belajar dengan cara memberikan pemahaman kepada anak saat belajar, memberi kasih sayang kepada anak, membimbing anak, mengajari membaca, menulis, dengan bercerita atau mendongeng agar anak dapat menerima materi pembelajaran yang telah diberikan dari orang tua. Kedua informan bisa menerima keadaan anak dengan apa adanya dan akan mengupayakan yang terbaik untuk anak. Berusaha agar anak tidak merasa kekurangan dan dapat diterima di keluarga dan lingkungan sekitarnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Bagi guru supaya lebih memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa itu berbeda dan mampu mendidik serta menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar.

### **2. Bagi Orang Tua**

Bagi orang tua untuk terus memberikan dukungan kepada anak, menyayangi anak dengan sepenuh hati dan dapat memberikan pemahaman saat mengajari anak belajar dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak agar anak mampu menerima pembelajaran yang telah diajarkan oleh orang tua.

### **3. Bagi Peneliti Selanjut nya**

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan tema maupun variabel penelitian yang serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2021). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1127–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 152–159.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dalman. (2013). *Menulis Karya Ilmiah*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Damayanti, A. K., & Kristanti, E. P. (2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikovidya*, 20(2), 40–52.
- Desiningrum, D. R. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*.
- Dukes, C., & Smith, M. (2007). *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*. Indeks.
- Fatmawati, A., Himawan Saputra, M., & Sulistiyowati. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disleksia Pada Siswa Kelas 1 Di Sdn Bayeman Ii Tongas Probolinggo. *Medica Majapahit*, 10(2), 100–110. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/287>
- Febrini, D. (2017). *Psikologi Pembekajaran*. Pustaka Pelajar.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primarry Education Journal Silampar*, 1(1), 1–6. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305>
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Hanifah, S. (2018). Gambaran Aspek Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu. In *repository.ub.ac.id*. Universitas Brawijaya.
- Hasibuan, N. S. (2021). Pendampingan Orang Tua untuk Menstimulus Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Sari Hasibuan*, 1(1), 1–15.
- Hendrastuti, E. S., Noor, E., Riani, E., Damayanthi, E., Alatas, H., Arief, I. I., Setiadi, M. A., & Karja, N. W. K. (2021). *Etika Penelitian Dan Publikasi Ilmiah*. IPB, Bogor-Indonesia.
- Hendri. (2019). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Peserta Didik Di SDN-5

- PANARUNG Difficulty Of Cause Of Difficult Reading Students At SDN-5 Pabarang. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 14(2), 54–59.
- Ilahi, M. T. (2016). *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. KATAHATI.
- Illahi, M. . (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Katahati.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press.
- Jatmiko, A. (2016). Memahami dan mendidik anak disleksia. *The 1st International Conference on Islamic Early Childhood Educatin (ICEECE)*, 1(1), 159–166.
- Kahija, y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. PT KANASIUS.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–39. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>
- Leoziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal Pendidikan Keguruan*, 3(2), 42–58. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1698/1235>
- Lilif, F. K. M., & Miswati. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Diji Penyandang Disleksia : Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 53–72.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkasan PPDGJ-III dan DSM-5*. PT Nuh Jaya.
- Mastoah, I., & MS, Z. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Covid 19 Di Kota Serang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 121–128. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/3663>
- Mercer, C. . (1979). *Children and Adolescents with Learning Disabilities*. Charles E. Merrill.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010a). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Nuha Lentera.
- Mulyadi. (2010b). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Nuha Litera.
- Mussen, P. . (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Archa.
- Muzammil, S. (2017). Kesulitan Membaca Pada Anak Penderita Disleksia. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 3(1), 106–119. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v3i1.336>
- Nini, S. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Javalitera.
- Nisrina, H., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Mengenal Anak Disleksia dan Pengidap Disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Padmomartono, S. (2014). *Konseling Remaja*. Penerbit Ombak.
- Pratiwi, I., Hapsari, F. D., & Argo, C. B. (2015). Pembelajaran Teknik Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 143.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan*

- Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahma Cendekia Indonesia.
- Sandriani, O., & Sumekar, G. (2013). Efektivitas Teknik Jarikubaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Bagi Anak Disleksia. *Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 433.
- Santrock, J. . (2011a). *Life Span Development*. Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. . (2011b). *Perkembangan Anak Edisi 6*. Salemba Medika.
- Setiabudy, R. (2015). Etika Penelitian: Apa Dan Bagaimana? *Majalah Kedokteran Andalas*, 37, 20–25.
- Sternberg, R. J. (2010). *Innovation in Education Psychology: Perspectives on Learning Teaching and Human Development*. Springer Publishing Company.
- Suarsini, D. (2013). *Pola Asuh Orang Tua*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Utami, S. p, & Irawati, L. (2017). Bahasa Tulis Pada Anak Dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1315>
- Yati F D, K. (2020). Disleksia Dan Anatomi Otak. *Jurnal Pendidikan*, 07(1), 18–32.
- Yusuf LN, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2014). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.

## LAMPIRAN

### Lampiran I Panduan Wawancara Pola Asuh

<b>Aspek</b>	<b>Definisi</b>	<b>Pertanyaan</b>
<i>Warmth</i> (Kehangatan)	Orang tua menunjukkan kasih sayang pada anak, terdapat keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, bersedia memberikan waktu untuk anak, membantu anak untuk dapat mengidentifikasi dan membedakan situasi saat memberi atau megajarkan perilaku yang tepat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda sudah memberikan kasih sayang yang penuh pada anak?</li> <li>2. Bagaimana cara anda untuk memberikan kasih sayang kepada anak?</li> <li>3. Menurut anda apakah anak yang kurang kasih sayang dari orang tua hidupnya tidak bahagia?</li> <li>4. Apakah anda sering memberikan waktu luang untuk anak?</li> <li>5. Kegiatan apa yang bisa dilakukan saat berdua dengan anak?</li> <li>6. Menurut anda berperilaku baik itu yang seperti apa?</li> <li>7. Bagaimana cara anda mengajarkan perilaku yang baik dan tepat pada anak?</li> </ol>
<i>Control</i> (Kontrol)	Orang tua mengajarkan sikap disiplin pada anak, memberikan beberapa aturan yang diterapkan untuk dalam keseharian serta mengontrol aktifitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. apa yang anda ketahui tentang kedisiplinan?</li> <li>2. Bagaimana cara anda untuk mengajarkan kedisiplinan pada anak?</li> </ol>

	<p>anak, menyediakan beberapa pencapaian yang harus dilakukan anak secara konsisten, berkomunikasi satu satu arah, dan menerapkan perilaku disiplin untuk membentuk perilaku anak.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Adakah patokan perilaku disiplin yang anda ajarkan pada anak?</li> <li>4. Sejak kapan anda mengajarkan kedisiplinan pada anak?</li> <li>5. Seberapa pentingnya sikap disiplin pada anak itu diperlukan?</li> <li>6. Apakah anda menerapkan beberapa capaian yang harus dilakukan oleh anak?</li> <li>7. Bagaimana cara anda untuk mengontrol perilaku anak?</li> </ol>
<p><i>Communication</i> (Komunikasi)</p>	<p>Orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal yang harus ia capai dan aturan yang diterapkan serta memberikan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> pada anak. Orang tua harus terbuka pada anak dalam hal menentukan pencapaian atau aturan, artinya memperbolehkan anak untuk bertanya jika tidak memahami atau tidak setuju dengan capaian atau aturan yang telah dibuat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda ketahui tentang komunikasi?</li> <li>2. Komunikasi yang baik itu yang seperti apa?</li> <li>3. Bagaimana cara berkomunikasi anda dengan anak?</li> <li>4. Apakah anda pernah mendengarkan pendapat dari anak? Lalu bagaimana tanggapan anda?</li> <li>5. Bagaimana sikap anda jika anak anda memiliki keinginan terhadap sesuatu? Dan bagaimana tanggapan anda jika anak anda mengeluh?</li> </ol>

		<p>6. Apakah anda pernah menghukum anak anda? Lalu bagaimana cara anda memberikan penjelasan pada anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama?</p> <p>7. Bagaimana cara anda untuk memberikan pemahaman kepada anak saat belajar?</p> <p>8. Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?</p> <p>9. Bagaimana sikap anda sebagai orang tua untuk bisa menerima keadaan yang terjadi pada anak anda?</p> <p>10. Apakah anak anda pernah di bully karena mengalami kesulitan membaca?</p> <p>11. Bagaimana sikap keluarga anda tentang kondisi yang dialami oleh anak anda?</p>
--	--	---

**Pola asuh Demokrasi :**

1. Apa latar belakang pendidikan anda?
2. Apakah anda memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan anda dalam hal pola asuh di lingkungan yang anda alami sehari-hari? Hal yang seperti apa yang di perbolehkan dan menjadi batasan buat anak anda?
3. Apakah anda memberikan perhatian terhadap anak anda? Pola asuh seperti apa yang anda terapkan kepada anak anda?



4. Apa yang anda ketahui tentang pola asuh orang tua?
5. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua?
6. Bagaimana peran orangtua terhadap anak?

**Pola Asuh Otoriter :**

1. Apakah anda sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda?
2. Apakah anda pernah berlaku tegas terhadap anak? Apakah anak anda menganggap bahwa anda memarahinya?
3. Apakah anda suka memberikan tekanan dan tidak memberikan kebebasan pada anak?
4. Apakah anda pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda?
5. Apakah anda tipe orangtua yang tertutup? Dalam hal seperti apa anda tertutup? Mengapa anda demikian
6. Tujuan kedepan anda sebagai orangtua seperti apa dan bagaimana? Bisa diceritakan?
7. Apakah anak anda mudah bergaul dengan orang-orang di sekitar anda?
8. Apakah anak anda termasuk orang yang percaya diri? Dalam seperti apa anak anda percaya diri?
9. Apakah anda sebagai orang tua pernah memberikan pujian kepada anak anda? Jika pernah apakah anda pernah mewujudkan apa yang anak anda inginkan?
10. Apakah anda pernah memaksa anak anda melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak anda? Coba berikan contohnya?

**Pola Asuh Permisif :**

1. Apakah anda sering memberikan kebebasan, pada anak anda dalam segala hal yang anak anda lakukan?
2. Apakah setiap yang anda katakan selalui dituruti oleh anak anda?
3. Seberapa besar perhatian anda kepada anak anda?

### Lampiran II Observasi Anak Disleksia

No	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1	Perhatian mudah teralihkan		
2	Lambat dalam membaca		
3	Menambahkan/menghilangkan beberapa kata dari kalimat yang ada		
4	Kesulitan untuk menyusun kalimat		
5	Mengalami ketidakmampuan dalam menyebutkan kembali isi bacaan		
6	Mengalami kesulitan untuk menarik kesimpulan dari bacaan		
7	Saat menjawab pertanyaan, menjawab berdasarkan pengetahuan umum bukan berdasarkan materi yang diberikan		
8	Tidak dapat mengucapkan kata dengan benar		
9	Kesulitan dalam mengurutkan huruf		
10	Lupa terhadap tanda bacaan		
11	Sering terbalik saat mengingat huruf atau kata		
12	Terbalik saat membaca huruf b, p, u, m,		
13	Kesulitan untuk membedakan huruf p, t, b, d, g		

14	Kesulitan dalam mengingat perbedaan bunyi yang sama dan kesulitan dalam mengidentifikasi kata yang berbeda. Contohnya: katak, kakak, dan bapak		
----	---	--	--

### **Observasi Pola Asuh**

- a. Kesan umum, kondisi fisik informan
- b. Ringkasan subjek selama wawancara (kegiatan atau perilaku yang dimunculkan informan selama wawancara)
- c. Suara, bahasa, tubuh, antusias selama proses wawancara
- d. Lingkungan tempat tinggal informan
- e. Hubungan informan dengan lingkungan sekitarnya

## INFORMED CONSENT

Saya Lia Ayu Khoiriyatul Khaq adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta Semester 8. Saat ini saya akan melaksanakan penelitian untuk tugas akhir yang berjudul “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak disleksia. Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian ilmu psikologi keluarga, khususnya bagi orang tua dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi pengasuhan yang diterapkan sehingga bisa menjadi referensi bagi orang tua lain yang memiliki kasus serupa.

Penelitian ini, akan melibatkan saudara dalam serangkaian prosedur kegiatan, diantaranya berupa pendataan identitas, melakukan wawancara dan mengumpulkan sumber data untuk mendukung penyusunan penelitian. Berdasarkan studi sebelumnya peneliti mohon kepada saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini.

Saudara bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila saudara telah memutuskan untuk ikut saudara juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan tugas penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya Lia Ayu Khoiriyatul Khaq berikut nomor Hp 0895422614874, Email: [liaayu1802@gmail.com](mailto:liaayu1802@gmail.com).

Surakarta, 18 Maret 2022

Peneliti

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dengar dan diskusi,

Saya :

Nama :

Usia :

Alamat :

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISLEKSIA”**. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Boyolali, 04 Juni 2022

Peneliti

Informan penelitian

(.....)

(.....)

### Lampiran III Verbatim

#### TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN UTAMA 1

Nama : Ani  
 Usia : 38 tahun  
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juni 2022  
 Tempat : Masjid Dekat Sekolahan MI AL-ISLAM 2 Ngesrep dan Rumah Informan  
 Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)  
 (IU.1 Ani)

No	Percakapan	Keterangan
1	P: “assalamualaikum buk”	Pembukaan
2	I: “waalaikumsalam mbak”	
3	P: “sebelumnya izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu buk, nama saya lia ayu khoiriyatul khaq, saya adalah salah satu mahasiswa prodi psikologi islam uin raden mas said surakarta semester 8, dan sekarang ini saya sedang melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia buk. Nah untuk anak disleksia sendiri yaitu anak yang mengalami kesulitan membaca buk, nanti semua data hasil wawancara dan observasi selama penelitian akan dijamin kerahasiaannya buk dan nanti akan saya bawakan surat pernyataan persetujuan, informed consent yang harus ibu tanda tangani. Ini saya langsung mulai saja ya buk, dan sebelumnya mohon izin merekam ya buk”	Peneliti memperkenalkan diri kepada informan
4	I: “oh iya mbak, silahkan ndak papa”	
5	P: “yang pertama yaitu tentang pola asuh buk. Disini ada beberapa aspek dan salah satunya yaitu aspek kehangatan. Nah <b>bagaimana yang anda pahami tentang kasih sayang pada anak buk?</b> ”	Aspek kehangatan
6	I: <u>“kasih sayang itu ya kita harus tahu butuhnya anak itu apa, kadang juga harus meluangkan waktu untuk anak, anak itu butuhnya apa, suruh gimana, kalau misal kaya anak saya itukan butuhnya mainan ya mungkin teman-temannya pada bisa buat mbak tapi kalau anak saya itu belum bisa dan tangannya sendiri dia itu kurang terampil makanya kadang masih saya yang harus membuatnya mbak, saya ajari caranya dan saya malah kayak anak kecil yang lagi ikut mainan temene mbak, terus kalau misal tidur masih saya peluk, saya elus-elus. Soale kalau kaya adi itu kan masih punya dua adik mbak pastine ya nggak Cuma di satu anak saja kan mbak, kan ya harus</u>	

	berbagi dengan anak yang lain. Nah untuk kasih sayang setiap anak itu kan beda-beda yang dibutuhkan mbak, jadi sebagai orang tua ya kita harus paham apa yang dibutuhkan oleh anak mbak, ya kurang lebih seperti itu mbak”	
7	P: “apakah ibu sudah memberikan kasih sayang kepada anak secara penuh buk?”	
8	I: “ya insyaallah sebisa dan semampu saya ya saya curahkan mbak, tapi kalau misal anak merasa masih kurang ya bagaimana lagi mbak. Keadaannya kalau seperti ini, saya dirumah itu punya kerjaan mbak jadi tidak melulu seratus persen untuk nungguin anak mbak, jadi ya harus kerja juga mbak buat mencukupi kebutuhan anak mbak”	
9	P: “oh iya maaf, ibu kerjanya apa ya?”	
10	I: “jane kerjone ya mung teng griyo mbak, tapikan ya tetep butuh waktu damel nyambut gawe to mbak. Jadi sak saget-sagete kulo nggih tak luangke damel anak mbak. Kadang sak kesel-kesele koyo ngopo ya tetep ngeluwang ke waktu damel anak mbak. Kulo niku kerjane damel kripik emping mbak dan itu dari pagi sampe sore proses damele mbak”	
11	P: “nggeh buk, lanjut <b>bagaimana caranya njenengan untuk memberikan kasih sayang kepada anak buk?</b> ”	
12	I: “nggih niku wau mbak, <i>nopo seng dibutuhne anak kulo usaha aken mbak. Kan anak niku butuhe nggeh bote cuman masalah materi saja to mbak, anak niku nggih butuhe tenogo butuh waktu nggeh sak saget-sagete kulo usaha ake mbak</i> ”	
13	P: “nggeh buk, nah berarti njenengan <b>sering meluangkan waktu ne njenengan damel anak no buk?</b> ”	Aspek kehangatan (meluangkan waktu untuk anak)
14	I: “nggeh tiap hari saya usahakan mbak”	
15	P: “berarti kalau misal ada kerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan ya njenengan sempet-sempetne ngoten ya buk?”	
16	I: “iya mbak, kulo niku kan nyambut damele teng griyo kadang anak niku duduk disampinge kulo terus cerito ndek wau teng sekolahan niku nopo pripun ngoten niku nggeh cerito. Kadang dolanan nggih teng sampinge kulo ngoten niku mbak. Tapikan kulo nggeh nyambi nyambut damel dadi boten naming fokus teng anak tok mbak, tapi	

	nggeh tetep kulo usahaken ada waktu buat anak mbak. La neknu malah anak niku tak ken duduk teng sampinge kulo mbak <i>mbok kene to le lungguh cedak e ibuk dolanan cedak e ibuk</i> ngoten niku kan kita jadi tahu mbak kalau ada apa-apa dan butuh apapun ibuk saget mengawasi secara langsung mbak”	
17	P: “kegiatan apa seng biasane lakukan saat bersama anak buk?”	
18	I: “kadang nggeh cerita kadang nggeh sok mainan kados cah cilik-cilik niko lo mbak ibu e melu dolanan nggeh ngoten niku, kadang nggih diajak ayo belajar tapi kadang ya pie ya mbak mungkin dee seneng bermain terus kekeselen kadang sok angel dan kadang ndadak disogok disik mbak nek belajar mbak”	
19	P: “la nyogok e ngoten niku biasane makek nopo buk”	
20	I: “mainan mbak, senengen niku mainan kok mbak. Nek teng omah niku dulane cah tk tk ngoten niku lo mbak, kadang teng ngemper koncone niku do dolan teng omah mbak. La kulo kan nyambut damel teng griyo mbak, nek kulo tinggalkan yo eman-eman to mbak. Kadang dititipke, nopo diasuh mbak e kan yo eman-eman to mbak jadi kulo golek gawean sing isoh disambi karo ngulati anak mbak, usahane kulo niku yowes kulo pikir aku isone ngene yowes tak lakoni dewe seng penting anak mbak”	Cara informan untuk membujuk anak agar mau belajar
21	P: “menurute njenengan, <b>berperilaku baik kepada anak itu yang seperti apa buk?</b> ”	Aspek kehangatan (berperilaku baik)
22	I: “nggeh mestine <i>kedah saget memposisikan diri mbak, ada kalanya saget dados wong tuo, saget dados teman, bahkan saget seng sak ngandape mbak. Dadi kadang kulo sok minta pendapat pada anak mbak contone le nek misal ngene iki piye yo? Jadi kesane kulo dados wong tuo niku kesane boten diatas ngoten le mbak, malah mboten ngoten dadi malah kulo teng ngisore mbak. Kadang malah anake niku sing ngajari kulo mbak dan ngoten niku sudah biasa mbak dadi nggak harus aku wong tuo kowe anak niku mboten. Ya tetep-tetepo anak ngajeni koe ibuku tapi kulo nggak mapanke opo awakku dewe ki teng duwure ngono lo mbak. Kadang-kadang yo teng ngisore, kadang</i>	



	<i>sejajar, kadang neng duwure, garik waktu seng dibutuhke niku teng pundi mbak”</i>	
23	P: “apa yang anda ketahui tentang kedisiplinan buk?”	Aspek kontrol diri (disiplin)
24	I: “disiplin ya mbak, ya nek anak-anak niku kan disiplin masih rendah ya mbak kadang ini waktunya maem, waktu sholat, waktu mandi, waktu main, waktu belajar niku kan harus bisa mbedakne mbak”	
25	P: “terus <b>bagaimana cara njenengan untuk mengajarkan sikap disiplin pada anak buk?</b> ”	
26	I: <i>“dibimbing terus mbak, pokoke ya dielengke terus niku mbak, sama diberi contoh. Jadi nggak orang tuane duduk opo orang tuane pada ngerumpi di pinggir jalan, tapi nek aku nggak mbak. Jadi nek misale aku nyuruh anak ya aku juga ikut melakukan mbak. Jadi nggak anake sing dikongkon tapi ibuk ne enak-enak gitu nggak jadi ya bareng-bareng ngono mbak. Kilo ibuk ngene dadi koe harus melu-melu buk e ngene. Jadi nggak kae lo dek anune diberesi sek kalau saya ndak gitu mbak”</i>	
27	P: “ <b>adakah patokan perilaku disiplin yang anda ajarkan pada anak buk?</b> ”	
28	I: <i>“nggak ada sih mbak, ya itu tadi kita bagi tugas, ibuk ngerjakne ini nanti kamu ngerjakne itu bareng-bareng ben ndang rampung ndang leren. Jadi misal adik wayah bar sekolah maem bar maem leren sik, kadang ngko temene wis nyedaki kadang durung sido mantuk sekolah tapi wis ditunggoni neng ngarep omah mbak. Kadang ya adik bilang nek aku tak maem sek, aku tak leren sek, bar niku ngko izin teng kulo meh dolanan sedilut ngko temene ben dang do mantuk soale wes ngenteni kawet mau. Jadi nggak disiplin koe wayah iki kudu iki ora enek kelonggaran blas, misal diulur sitik ga oleh niku ngga mbak. Ya tetep dikasih kelonggaran mbak”</i>	
29	P: “sejak kapan anda mengajarkan sikap disiplin pada anak buk?”	
30	I: “sejak kecil sih mbak, sejak adik-adik cilik pun ya mpun diajari”	
31	P: “ya soale nek mboten diajari sejak kecil kan nanti malah bisa teledor. Terus <b>menurute njenengan, seberapa penting sikap disiplin pada anak itu diperlukan dan diterapkan?</b> ”	

32	I: <u>“penting banget iku mbak. Nek gak enek yo wis piye ya mbak, yo wis meh jadi bocah pie ngko mbak. Ndak malah dadi bocah seng nakal ngko mbak, kan mesti setiap orang tua pasti menginginkan anak nya menjadi orang yang benar dan sukses mbak, untuk mencapai itu salah satunya kan ya menerapkan tentang sikap kedisiplinan mbak”</u>	
33	P: “la mbak e niku kelas pinten buk?”	
34	I: “sma mbak, tapi niku nderek kejar paket mbak. Goro-gorone ndek jamane smp kelas 2 kulo niku kan bolak-balik rumah sakit, dee sering bolos goro-goro ngrencangi adike teng griyo, dan kulo sering tinggal bolak-balik rumah sakit akhire dee boten munggah kelas mbak, jane nilaine apik mbak masuk kelas favorit teng smp ne niku terus boten purun neruske teng mriku mergo isin mbak dan akhire yo wes melu kejar paket wae rapopo. Tapi sak nikikan kejar paket harus 3 tahun mbak ya kaya sekolah biasa, tapi kan paling nanti mlebet ga setiap dinten”	
35	P: <b>“apakah anda termasuk orang tua yang menerapkan beberapa capain yang harus dilaksanakan oleh anak buk?”</b>	Capaian yang harus dicapai oleh anak
36	I: “misale kudu juara satu atau kudu pinter dalam pelajaran Bahasa Inggris gitu o mbak?”	
37	P: “iya buk”	
38	I: <u>“enggak sih mbak, saya itu bukan orang tua yang nuntut anak harus bisa ini bisa itu. Ya menurut saya setiap anak itu udah pasti punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kalaupun ini dek adi lemah dalam hal membaca ya oke mungkin memang dia kelemahane disitu tapi disisi lain dia juga pintar dalam hal lain misale dalam bermain bola itu kan berarti dia unggul dalam olah raga ya walaupun dia lemah dalam membaca nya. Terus kalau kakak nya yang cewek unggul dalam olah raga bela diri, jadi ya udah saya maklumi aja mbak, anak itu sukane apa, hobine apa, unggul dalam hal apa, tidak yang harus pinter juara satu dikelas itu enggak mbak”</u>	
39	P: <b>“kemudian bagaimana cara anda untuk mengontrol perilaku pada anak buk?”</b>	Aspek kontrol
40	I: <u>“nggih kulo awasi mbak, kadang nek misal kulo nembe kerja leren disik madosi anak, kerja ya kerja tapikan anak yo kudu diawasi to mbak,</u>	

	<i>dipantau dari jauh dan kadang bar dolan tak takoni mbak, ndek mau mainan kaleh sinten, mainan nopo gitu mbak”</i>	
41	P: “oalah nggeh. Lanjut nggeh buk, ini ada aspek komunikasi. Pertanyaannya apa yang anda ketahui tentang komunikasi buk?”	Aspek komunikasi
42	I: “ya niku wau mbak, enten nopo-nopo niku nggeh tetep diomongne lah, nek misal ibuk ameh ngopo ngono yo iku ibuk tetep ngomong dan ra segan-segan mbak, misal <i>dek ibuk ameh ngeneki, penak e piye yo? Terus kadang tak tanyain mbak, mau ng sekolahan pie le? Isoh garap tugase opo ora? Isoh lo buk aku mau entuk nilai semene (kata anak). pie ya mbak, pokok sebisa mungkin kadang karo nyambut gawe tapi yo kudu karo ngobrol terus mbak”</i>	
43	P: “terus menurut njenengan komunikasi yang baik itu yang seperti apa”	
44	I: “ya seng tidak mengekang lah, kadang ya sebagai teman koyo ngobrol karo koncone, ga dadi iuk dan anak terus itu nggak, kadang ya kaya temen”	
45	P: “soale kan kadang ada orang tua yang anak itu harus menghormati orang tua, harus patuh, ndak boleh seenaknya sendiri sama orang tua”	
46	I: <i>“nek kulo mboten mbak, ya yang penting sama orang tua itu sopan, dan ndak ngelunjuk, nek kadang misal anak ngomong kurang sopan mesti tak elingke mbak. Hayo hayo hayo ngomong opo kui mau? Kulo ngoten ke dan paling mengke anak jawab hehe keliru buk”</i>	
47	P: <b>“berarti anda termasuk orang tua yang terbuka dengan anak ya buk? Dan apakah anda pernah mendengarkan pendapat dari anak? Lalu bagaimana tanggapan anda buk?”</b>	Aspek komunikasi (sikap terbuka kepada anak)
48	I: <i>“ya mbak, saya orang nya terbuka mbak apalagi kalau sama anak mbak. Pasti pernah mbak. Koyo misale dek nek ibuk arep ngene pie? Ibuk bener opo ora? Dadi aku kadang nek meh melakukan sesuatu sering tak diskusikan karo anak mbak”</i>	
49	P: “la misal jawaban dan pendapat anak berbeda nanti bagaimana buk”	
50	I: “ya diambil yang sekirane benar dan patut gitu mbak, yang penting tidak melenceng dari alur nya gitu mbak. Soale kadang memang pendapat setiap anak itu berbeda-beda mbak, kadang kalau lagi	

	sama mbake niku sering tak ajak diskusi misal menurut adi seperti ini, penak e pia ya nduk? Jadi gak harus jawabanku seng selalu dipakai ngono nggak mbak”	
51	P: “nggeh, lanjut bagaimana sikap anda jika anak memiliki keinginan terhadap sesuatu hal? Dan bagaimana tanggapan anda jika anak anda mengeluh?”	
52	I: “ya misal pengen beli mainan, ya misal anak pengen beli mainan yang harga nya 3000.an ya ibuk siap belikne asal anak mau belajar mbak kan harganya lumayan murah juga. Tapi kalau misal anak nyuwune mainan seng mahal pasti tak kon nabung disik. Misal harga mainane 20000, dee nabung lagi dapet misal 5000 atau 7000 raketang ibuke seng nambah lebih banyak rapopo mbak sing penting anak ada usahane, jadi ket cilik diajari nek pengen apa-apa harus usaha dulu ndak langsung main dibelikan, ya raketang ibuk e seng nambah luweh okeh mbak”	
52	P: <b>“apakah anda pernah menghukum anak anda buk?”</b>	Aspek komunikasi ( <i>punishment/reward</i> )
54	I: “pernah mbak”	
55	P: “contöhe hukuman apa buk?”	
56	I: <u>“koyo misal nek lagi nakali adike, adike sampe jatuh, terus kalau sampai terluka tak suruh bersihin lukane, diobati, ditolongi, koyo misal mau adik jatuh mergo kowe dadi adike butuh ya koe kudu ngambilne minum nggo adik, nggak hukuman seng sampe diciwel, dijewer, dipukul ngunui nggak mbak, dadi diberi tugas mbak, itu salah satu bentuk hukuman dan tanggung jawab dia mbak”</u>	
57	P: <b>“kemudian bagaimana cara anda untuk memberikan pemahaman kepada anak saat dia belajar buk?”</b>	Memberi pemahaman pada anak
58	I: <u>“nggih niku diomongi alon-alon mbak, misal belajar membaca ya kudu dituntun mbak, dipancing diberi gambaran kaya mendongeng gitu mbak, kudu cerewet, ngeciwis, malah kayak cerita gitu mbak, terus nek misal saya buru-buru kerja ya kadang diterusne kakak nya mbak, nek misal ajeng ngajari nulis biasane tak kasih lihat hurufe disik bar niku tak tutup terus mangke dia belajar nulis dan mengingat ndek wau bentuk huruf nya gimana, jadi nanti ada proses mengingat juga</u>	

	<i>mbak, tak kasih waktu beberapa detik ben dia lihat bar niku tak tutup dan tak suruh nulis ulang huruf yang dia lihat, ngenten niku carane kulo mbak”</i>	
59	P: “tapi kalau seperti itu anak mengalami kendala atau kesusahan atau tidak buk?”	
60	I: “ya paling lali niku kendalane mbak, mengke nek lali tak bukakne malih dan ditutup lagi gitu mbak, rodo suwe tapi yo ndak papa mbak kudu sabar juga mbak. Nek kulo penting bocahe orak males niku wes marai kulo semangat juga mbak”	
61	P: “nggih kemudian kalau <b>dia benar dan berhasil dalam belajar sering jenengan kasih hadiah ndak buk?”</b>	
62	I: <i>“ya sering mbak, kaya misal mainan kecil seng tiga ribunan, nek boten ya misal dia nyuwun mainan ya tak turuti tapi nek hargane mahal ya takkon nabung disik mbak, kadang ngasih hadiah niku kan ben marakne anak yo semangat belajar mbak”</i>	
63	P: “nggih, kemudian <b>bagaimana sikap anda sebagai orang tua untuk bisa menerima keadaan yang terjadi pada anak anda sekarang?”</b>	Sikap penerimaan orang tua
64	I: <i>“ya ajeng pripun meleh mbak, gimana pun ya sudah menjadi takdir, gelem ra gelem ya kudu di syukuri, yakin nek misal setiap anak niku gadah kelebihan dan kekurangan nya masing-masing, jadi ya nggih mpun terima mawon mbak, setiap anak niku bawa rezeki nya masing-masing, sebagai orang tua ya nggih mpun terima mawon mbak ya mau gimanapun dia niku kan tetep anak nya kita ya jadi yauah diterima kanti ikhlas mawon mbak”</i>	
65	P: “pernahkah anak anda di bully karena mengalami kesulitan membaca nya buk?”	
66	I: “ya nek misal di bully seng sampek parah boten pernah mbak, tapi nek misal seng diarani wes gede kok durung esoh moco gitu pernah mbak, tapi bar niku anak seng ngarani tak parani tak kandani bar niku wes gak pernah ngarani meleh mbak”	
67	P: “kemudian <b>bagaimana sikap keluarga anda tentang kondisi yang di alami oleh anak anda? Kondisi disini mkasud nya kondisi mengalami kesulitan membaca itu buk?”</b>	
68	I: <i>“ya nek mereka mikire jek cilik wajar nek durung esoh ngko nek gede rak yo esoh dewe,</i>	

	<u><i>mikire mereka gitu mbak. Tapi alhamdulillah saya sama suami tidak membeda-bedakan anak satu dengan yang lainnya, yaudah semuanya sama-sama anak dan sama-sama disayang mbak, gak tak bedak-bedakne mbak. Terus kalau di nenek ya nenek e biasa mbak, kadang juga malah diajari nenek nya mbak. Tapi saya yo tetep berusaha agar anak itu tetap dianggap sama dan dapat diterima di posisi keluarga mbak</i></u>	
69	P: “baik ini lanjut ya buk, ini untuk latar belakang pendidikannya ibu itu apa ya?”	Pola asuh demokratis
70	I: “waduh kapan ya mbak, saya lupa mbak, soale udah lama juga mbak”	
71	P: “Lanjut <b>apakah anda memberikan nasehat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan anda dalam hal pola asuh pada anak di lingkungan sehari-hari</b> ”	
72	I: “ya kadang kalau misal lagi main gitu masih suka saya cariin mbak, jadi kalau misal lagi bekerja ya berhenti dulu nyari anak dulu mbak, main dimana, kumpulnya sama siapa, soale kan pergaulan lingkungan itu lebih tajam mbak. Kadang sampe diledekin temen-temennya <i>itu lo kamu dicari ibukmu suruh pulang, dasar anak mama</i> ya saya kalau nangepi ya kalau bukan anak mama ya mau anake siapa lagi, tak ledekin gitu”	
73	P: “lalu hal seperti <b>apa yang diperbolehkan dan menjadi Batasan buat anak buk?</b> ”	Batasan untuk anak
74	I: <u><i>“nek soal itu bebas sih mbak, tapi ya harus tau mana yang benar dan mana yang salah, mana yang diperbolehkan dan mana yang menjadi larangan, jadi kalau misal lagi bermain sama temene kalau dirasa sudah tidak benar yaudah anak saya tak suruh mundur, tak suruh pulang saja, tapi jangan sampai bilang kalau tidak mau mainan sama kamu atau bagaimana, tapi kalau dirasa sudah tidak benar ya mending pulang. Saya bebaskan tapi ya harus tau Batasan mbak”</i></u>	
75	P: “bagaimana cara anda memberikan perhatian pada anak?”	
76	I: “Nek untuk perhatian ya semampu saya perhatian pada anak itu tetep tak kasih maksimal mbak, ya meskipun kadang anak merasa kurang atau gimana kan saya yo nyambi kerja juga mbak jadi nggak seratus persen merhatiin anak mbak”	

77	P: “maksud pola asuh disini, <b>apakah anda mengekang, atau membebaskan, atau mungkin ya tidak dikekang tapi ya tidak juga dibebaskan jadi bisa didiskusikan kedua belah pihak bu</b> ”	
78	I: <u>“ya kalau itu termasuk dikekang juga iya, dibebaskan juga iya. Ya ditengah-tengah gitu mbak. Kalau misal terlalu dibebaskan itu kan nanti anak bakalan mengabaikan kita mbak, jadi ya di tengah-tengah mbak, ya kadang dikekang tapi kadang ya kasih waktu untuk anak untuk merasakan kebebasan mbak jadi nggak melulu dikekang itu tidak”</u>	
79	P: “lalu apa yang anda ketahui tentang pola asuh bu”	
80	I: “ya itu cara mendidik anak, cara mengasuh anak membimbing anak kejalan yang benar”	
81	P: “menurutnya ibuk, <b>faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak bu?</b> ”	Faktor pola asuh
82	I: <u>“ya kalau menurut saya, masalah ekonomi itu nomer satu mbak. Kadang ibu nya capek kerja, anak nya rewel, kadang udah disabar-sabarkan tapi tiba-tiba nanti meluap, marah, atau teriak, dan kadang lepas kendali mbak. Tapi beda lagi kalau ibunya itu hanya ngurus rumah dan anak saya rasa bakalan berbeda dengan yang sambil bekerja mbak. Kadang yang satu tidur, yang satu bermain, yang satu rewel dan keadaan kita juga lagi capek kerja nah hal-hal seperti itu kadang suka nggak bisa mengontrol diri mbak, tapi ya tetap harus bisa mengontrol diri mbak”</u>	
83	P: “terus bagaimana peran orang tua terhadap anak bu?”	
84	I: “kalau seperti saya ya usahakan selalu ada buat anak baik dalam kondisi saya dibutuhkan atau tidak pokoknya usahakan selalu ada buat anak mbak, harus bisa mendampingi anak, harus bisa melakukan semua hal apapun. Soale setiap anak itu kan yang dibutuhkan berbeda-beda mbak, jadi sebisa mungkin selalu ada buat anak”	
85	P: “lanjut <b>apakah anda termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak bu?</b> ”	Pola asuh otoriter
86	I: <u>“kalau menurut saya itu ditengah-tengah mbak, nggak harus keras terus. Soale kan kadang anak</u>	

	<i>belum dikerasi aja dia sudah keburu nangis duluan, jadi ya di tengah-tengah tidak keras dan tidak terlalu dibebaskan”</i>	
87	P: “pastinya sebagai orang tua anda pernah berlaku tegas pada anak, nah di situasi yang seperti ini apakah anak anda menganggap bahwa ibu ini sedang memarahi nya?”	
88	I: “ya tentu pernah tegas terhadap anak mbak, ya kadang respon dari anak tu ibuk ki marah-marah terus lo ya kalau pas begitu saya diam kan mbak, tapi nanti kalau misal dia hatinya sudah tenang saya dekati mbak saya bilangin coba kalau kamu manut sama ibuk pasti ibuk ga bakalan marah-marah dek, kalau misal ibu ngomong sekali dua kali kamu berangkat pasti ibu ga bakalan sampe marah-marah kaya gini, tadi yang ngeyel siapa? Sampe ibu marah? Terus nanti dia bakalan mikir dan nggak akan mengulangi hal yang sama mbak. Jadi kalau misal saya lagi marah kadang anak itu berani menegur saya mbak, jadi nggak ibune ki harus ditakuti gitu nggak mbak, kadang saya juga bingung nggak mau marah tapi anak nya ngeyel kan ya bagaimana gitu to mbak. Tapi kalau misal ibuk benar-benar marah pasti dia diam mbak, jadi dia tahu kalau misal dia itu keterlaluhan banget kesalahannya pasti akan diam dan meminta maaf, menangis tapi kaya menangis karena menyesal gitu mbak”	
89	P: “ya, kemudian <b>apakah anda suka memberikan tekanan dan tidak memberikan kebebasan pada anak buk?</b> ”	
90	I: <i>“ya tidak memberikan tekanan sih mbak, mesakne anak e mbak selalu ditekan terus niku. Nggih kadang tak bebasne juga mbak, bebas bukan berarti terus kulo jar ne ben sak karepe bocah niku nggih boten mbak. Ya ada waktunya kita bersikap tegas pada anak tapi nggih berikanlah kebebasan untuk anak kersane saget berkembang dan mandiri dan nggak bergantung terus pada saya mbak, dadi boten kudu kabeh niku seng nentukne ibuk”</i>	
91	P: “ <b>pernahkah anda menghukum anak secara fisik buk?</b> ”	Memberi hukuman
92	I: <i>“kalau fisik pernah mbak, tapi kayak dicubit, atau dipukul pakai alat yang lembut, soale kadang kalau ndak gituin anak kan yo tetap ngeyel mbak,</i>	



	<u>tapi ya harus dikira-kira nanti akan terlalu menyakiti atau tidak ya kaya misal dipukul pakai selimut tapi ya jangan keras-keras mbak dipukul pantatnya, saya nggak bakalan berani mukul kepala mbak soale bahaya mbak. Dan kalau misal memukul itu ya kaya pas dia melakukan kesalahan saja mbak kalau ndak ya jangan dihukum”</u>	
93	<b>P: “apakah anda tipe orang tua yang tertutup? Dalam hal apa anda tertutup dan mengapa demikian?”</b>	
94	I: <u>“nggak mbak, saya orangnya terbuka mbak, misal nya kalau anak minta jajan gitu saya bukakan dompet nya biar dia melihat apakah ibu punya uang banyak atau tidak, boleh jajan tapi ya yang seadanya uang saja jangan memaksakan. Soale menurut saya dompet ini itu milik kita bersama, tapi ibu yang mengelolanya, ya kalau ada uang boleh jajan tapi kalau tidak ada uang ya nanti dulu tak kerja dulu mbak. Tapi kalau misal anak mau mengambil itu anak harus ijin ibuk dulu, ndak asal main ambil saja itu tidak mbak. <u>Jadi kalau apapun itu saya terbuka, bahkan saya juga pernah curhat ke anak tentang bapaknya mbak, dan kadang adi juga memberi nasehat pada saya</u> kaya misal ibuk kalau bapak kayak gitu lebih baik ibuk diam aja nggak usah dijawab didengarkan aja to buk ya momen seperti itu yang bisa bikin anak dan kita itu menjadi akrab mbak”</u>	
95	P: “terus kira-kira tujuan kedepan anda sebagai orang tua seperti apa dan bagaimana ya buk? Mungkin bisa diceritakan”	
96	I: “ya sebisa mungkin harus bisa bertanggung jawab, pekerja keras, mendidik anak dengan benar dan bisa membuat anak menjadi lebih sukses dari saya mbak, ya walaupun saya harus kerja keras nggak papa mbak”	
97	P: “apakah anak anda mudah bergaul dengan orang-orang disekitarnya buk?”	
98	I: “mudah mbak, alhamdulillah mudah mbak. Contohnya kaya kalau keluar melihat tetangga itu sering menyapa, dan kalau ditanya dia menjawab dengan lancar, kalau misal sama temen yang lebih kecil atau lebih tua dia nyambung mbak. Bahkan anak kecil yang umur 2 tahun saja dia juga nyambun mbak, jadi nggak harus dengan teman sebaya gitu nggak mbak. Kan ada juga anak yang	

	ditanyain orang tua itu kadang tidak mau bicara atau menjawab, tapi kalau adi ini alhamdulillah mau menjawab mbak”	
99	P: “apakah anda pernah memberikan pujian pada anak buk? Dan mungkin bisa diberi contoh nya buk”	
100	I: “sering mbak. Contohnya kalau nyapu nanti dipuji <i>waduh bersihnya yang nyapuin anak ganteng</i> kan gitu nanti bisa membuat anak senang mbak ya walaupun cuman kata-kata saja mbak”	
101	P: <b>“apakah anda sering memberikan kebebasan pada anak buk?”</b>	Pola asuh permisif
102	I: <u>“ya gimana ya mbak nggak sering banget mbak ya yang penting selama tidak melebihi Batasan-batasan saya bebaskan mbak”</u>	
103	P: <b>“seberapa besar perhatian anda kepada anak buk?”</b>	
104	I: <u>“ya sebisa mungkin saya curahkan kasih sayang, perhatian saya berikan pada anak mbak. Sesibuk-sibuknya ya tetap luangkan waktu buat anak mbak. Saya itu selalu berusaha untuk tidak mengabaikan anak-anak saya mbak, jadi sesibuk apapun ya tetap tak luangkan waktu untuk anak mbak. Soale anak kalau ditelantarkan, dibebaskan semaunya sendiri itu nanti akan berbuat seenaknya dia juga mbak, dikandani nggak nurut, dikon berbuat baik mesti yo emoh, wes kadung sak penake dewe mbak”</u>	
105	P: <b>“bagaimana caranya ibuk untuk mengajarkan anak belajar buk?”</b>	
106	I: <u>“ya itu mbak tak belikan buku latihan baca buku aism dari jilid satu sampai jilid enam, terus saya ngajarnya ya mung sebisa saya mbak. Kalau lagi longgar ya saya ajari baca, dan menulis, saya ajari abc dulu, tapi nek saya lagi kerja ya biasane di ajari kakak nya mbak. Saya juga mengakui jika anak saya inikan susah membaca mbak jadi ya ngajarnya sedikit-sedikit. Kadang juga tak kasih hadiah agar dia mau belajar mbak tak beliin mainan mbak, saya kehilangan duit nggak papa yang penting dia mau belajar mbak”</u>	
107	P: <b>“kira-kira sejak kapan anak mengalami kesulitan itu buk?”</b>	
108	I: “ya nek itu mungkin <i>sejak awal masuk sekolah mbak, dia juga nggak pernah pindah sekolah mbak, terus kalau ada ujian di sekolah gitu kadang</i>	

	<i>dibacakan gurunya mbak</i> , dia sebenere bisa tapi ya lambat dan agak susah mbak. Tapi kadang kalau ditanya tadi habis baca apa gitu kadang jawabe melenceng mbak kayak belum faham gitu mbak. Saya menyadarinya pas lagi belajar tak suruh baca la kok lambat banget mbak dan agak sulit, trus kalau disuruh nulis kadang ada beberapa yang dia lupa mbak, mulai dari situ saya langsung sadar mbak ya memang anak ku ini memiliki kekurangan gitu mbak. Dari situ saya berusaha mengajari dengan cara membelikan buku aism, kalau mau belajar tak beliin mainan, kadang juga diajari kakak nya mbak”	
109	P: “kira-kira ada faktor gen atau saudara yang mengalami kesulitan yang sama nggak buk?”	
110	I: “nggak ada mbak, kakak nya bisa, saya juga bisa, ayah juga bisa, bisa semua mbak, tapi ya nggak tau dia kok beda sendiri, jadi kalau gara-gara gen itu kayanya ndak mbak, namanya manusia kan tentu punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing mbak ya jalani aja di syukuri atas pemberian Allah mbak”	
111	P: “baik buk terima kasih ya, ini wawancara nya kita cukupkan dulu mungkin bisa kita sambung lain waktu buk”	Penutup
112	I: “iya mbak, kalau gitu saya pamit dulu ya mbak, mari, assalamualaikum”	
113	P: “waalaikumsalam hati-hati dijalan buk”	
114	I: “iya mbak”	

## TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN UTAMA II

Nama : Dwi Hasanah  
 Usia : 36 tahun  
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juni 2022  
 Tempat : Kelas Sekolahan MI AL-ISLAM 2 Ngesrep dan Rumah Informan  
 Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)  
 (IU.2 Dwi)

No	Percakapan	Keterangan
1	P: “assalamualaikum buk”	Pembukaan
2	I: “iya waalaikumsalam”	
3	P: “sebelumnya izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu buk, nama saya lia ayu khoiriyatul khaq, saya adalah salah satu mahasiswa prodi psikologi islam uin raden mas said	Perkenalan diri

	<p>surakarta semester 8, dan sekarang ini saya sedang melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia buk. Nah untuk anak disleksia sendiri yaitu anak yang mengalami kesulitan membaca buk, nanti semua data hasil wawancara dan observasi selama penelitian akan dijamin kerahasiaannya buk dan nanti akan saya bawa surat pernyataan persetujuan, informed consent yang harus ibu tanda tangani. Ini saya langsung mulai saja ya buk, dan sebelumnya mohon izin merekam ya buk”</p>	
4	I: “oh iya mbak silahkan”	
5	P: “yang pertama yaitu tentang pola asuh buk. Disini ada beberapa aspek dan salah satunya yaitu aspek kehangatan. Nah ini apa yang anda ketahui tentang kasih sayang pada anak buk?”	Aspek kehangatan
6	I: “ya sepaham saya kasih sayang pada anak itu ya mendidik anak, mengawasi anak, membimbing, mengajari anak. Misalnya kalau lagi main jauh dikit aja sudah saya cariin, suka was-was pada anak mbak, soale anak saya itu usil mbak apalagi kalau lagi main sama temene itu misal ditegur atau diejek itu dia langsung bales mbak, kaya temene lagi mainan apa gitu tiba-tiba kadang didorong sampai jatuh mbak, ya itu tadi anak e itu usil jadi harus ekstra diawasi mbak”	
7	P: “lalu menurut anda, apakah anda sudah memberikan kasih sayang pada anak itu secara penuh buk”	
8	I: “ya kalau saya merasane sudah mbak, tapi nggak tau anak merasanya bagaimana mbak, soale punya banyak saudara mbak, saya ini punya anak tiga mbak. Ya jadi mungkin kasih sayang nya itu kaya terbagi mbak, soale pas Ridwan umur 2 tahun dia sudah punya adik mbak. Adiknya pun satu sekolahan dengan dia mbak, tapi adike nggak kaya dia mbak. Kalau Ridwan itu pendiem tapi kalau adiknya cerewet mbak, setiap anak itu beda-beda mbak”	
9	P: “ <b>terus bagaimana caranya ibu memberikan kasih sayang pada anak buk?</b> ”	Kasih sayang pada anak
10	I: <u>“ya dikasih perhatian itu mbak, tau apa yang anak kita mau. Kadang kan anak itu suka rewel kalau tidak diperhatiin suka mengusili temene mbak dan kadang juga nakal, makane itu ya sebisa mungkin saya kasih perhatian ke dia mbak.</u>	

	<u>Luangkan waktu untuk bersama dia mbak, sabar dalam mendidik mbak, itu nek cara saya sih mbak”</u>	
11	P: <b>“apakah anda sering meluangkan waktu untuk anak buk?”</b>	
12	<u>I: “ya sering mbak, setiap hari saya Bersama anak mbak. Saya tidak kerja mbak, jadi bisa mengatasi anak itu secara full. Apalagi kalau anak main dan saya tidak bisa melihatnya secara langsung itu langsung saya cari mbak, soale rumahe saya itu dekat sungai mbak belakang rumah itu langsung sungai jadi harus selalu diawasin mbak, takut ndak nanti kenapa-kenapa mbak jadi ya selalu saya awasin mbak, kalau misal yang paling kecil lagi tidur, nanti saya cek keluar lihat kakak-kakak nya dimana, mainan apa, soale depan rumah itu ada proyek jadi kadang mereka mainan pasir atau semen gitu mbak kadang dibikin apa gunung atau apa gitu mbak, kalau di cek ternyata mainan disana yaudah yang penting tidak main ke sungai mbak. Soale kalau main sama temene itu takute nanti usil mbak, dia itu tipe anak yang pendiem tapi usil jadi ya harus di sempatkan waktu untuk mengawasi anak mbak”</u>	
13	P: “lalu kegiatan apa saja yang biasa anda lakukan saat Bersama anak buk?”	
14	I: “kadang bercandaan mbak, terus nanti kalau dia nggak terima gitu nyubit ibunya tapi kita bercandaan seru-seruan aja mbak, terus kadang ya saya ajak belajar tapi sering digangguin adeknya mbak, kadang adeknya usil bukune diambil, pulpennya diambil, kadang kakak nya dipukul dan kakak nya bales sampe kadang adeknya nangis tapi adeknya ini ya suka nggangguin mbak”	
15	P: “menurut ibu, berperilaku yang baik itu yang seperti apa buk?”	
16	I: “kalau menurut saya ya disuruh orang tua nurut, patuh, tidak membantah, tidak kasar, dan sopan pada siapapun mbak”	
17	P: <b>“kemudian bagaimana caranya ibuk mengajarkan perilaku yang baik pada anak?”</b>	Berperilaku baik
18	<u>I: “ya kalau misalkan melihat orang itu disapa, kalau misal lagi jalan tak ajari untuk menyapa tetangga soale udah kelas 3 mau kelas 4 kan ya udah harus ngerti sopan santun mbak, ya diajari nyapa, kalau ditanya orang jawab, tidak membantah orang tua, saling senyum sapa pada</u>	

	<u>orang lain, ya pokok nya diajari hal-hal yang positif-positif gitu mbak ajari positif sejak dini kanya bagus kan mbak”</u>	
19	P: “iya buk, kemudian apa yang anda ketahui tentang kedisiplinan buk dan <b>bagaimana cara anda untuk megajari sikap kedisiplinan pada anak buk?”</b>	Aspek kontrol
26	I: <u>“ya kalau menurut saya mengerjakan sesuatu itu pas tepat waktu mbak misalnya kalau abis dhuhur itu Ridwan waktunya makan habis makan nanti dia tidur dan dia juga melakukannya seperti itu setiap hari. Nanti kalau misal waktunya main ya bermain, waktunya belajar ya belajar dan dia sudah terbiasa seperti itu mbak. Ya walaupun kadang Ridwan masih molor waktunya mbak, soale dia itu orang nya lelet mbak kalau makan lama banget tapi kalau sholat dia cepet banget kaya orang lari tiba-tiba selesai, kalau misal ditanya tadi sholat berapa rakaat pasti dia jawab empat rakaat buk gitu mbak. Ya meskipun dia doa atau tidak yang penting mau sholat mbak kan nanti dia akan terbiasa untuk melakukannya”</u>	
20	P: <b>“adakah patokan perilaku disiplin yang anda ajarkan pada anak buk?”</b>	
21	I: <u>“ya cuman itu mbak kalau waktunya belajar dia harus belajar, dan waktunya pegang hp saya kasih tapi cuman satu jam mbak, kalau sudah melebihi waktu nanti hp nya saya minta mbak. Dia itu sehari boleh pegang hp dengan waktu satu jam mbak pokok nya mainan hp satu hari itu waktunya satu jam tok nggak boleh lebih mbak. Dan anak nya juga manut mbak, soale tak lihatin video di facebook gambar anak yang kebanyakan nonton hp mata nya serem, rusak gitu mbak jadi dia takut dan akhire dia nurut mbak. Kalau misal dia abis main dari luar dan liat hp nganggur dan itu tidak waktunya dia megang hp nanti saya tegur dan dia manut mbak, soale yaitu tadi takut sama gambar yang pernah saya kasih liat mbak”</u>	
22	P: “sejak kapan anda mengajarkan kedisiplinan pada anak buk?”	
23	I: “sejak kelas satu mbak, soale nek masih kecil itu anti ya percuma kita ngomel-ngomel tapi dia masih nggak ngerti nggak paham apa yang kita katakana, tapi kalau kelas satu kan dia sudah sekolah, sudah mendengarkan materi dari guru, mendengarkan	

	nasehat guru, dan saya rasa ini saat nya saya ajarkan pada anak mbak, usianya pas itu sekitar 7 kalau tidak ya 8 tahun mbak”	
24	P: “seberapa penting sikap disiplin pada anak itu diperlukan bu?”	
25	I: “penting banget mbak, soale kalau misal nggak disiplin nanti anak nya akan seenaknya sendiri waktunya belajar dia nggak belajar, waktu nya tidur dia nggak tidur malah asik main atau mungkin melakukan kegiatan lain seenak nya sendiri mbak. Dan mungkin nanti juga akan berdampak saat dia sudah besar mbak, mungkin hidup seenak nya saja, semauanya dia sendiri, nggak manut sama orang tua dan lainnya mbak”	
26	P: <b>“apakah anda menerapkan beberapa capaian yang harus dilakukan oleh anak bu?”</b>	
27	I: <u>“apa ya? Ya paling setiap hari anak harus belajar mbak, seenggaknya dia sudah mau berusaha untuk bisa membaca mbak, tapi kalau misal capaian untuk menjadi juara satu dikelas itu ya saya memaklumi mbak karena diakan juga membaca aja masih belum lancar terus gimana dia bisa jadi juara satu, dan dia itukan hobine main sepak bola mbak jadi yaudah yang penting setiap hari mau belajar tanpa harus mengurangi waktu dia untuk bermain mbak”</u>	
28	P: “kemudian <b>bagaimana cara anda untuk mengontrol perilaku pada anak bu?”</b>	Cara mengontrol anak
29	I: <u>“ya dengan diawasi itu mbak, saya kan ndak kerja jadi setiap saat bisa mengawasi tingkah laku anak mbak. Terus kalau misal anak habis pergi keluar atau main di luar dan nanti kalau udah sampe rumah selalu tak tanyain mbak, habis dari mana sama siapa mainan apa pokok nya semua kegiatan yang dia lakukan di luar rumah tak tak tanyakne semuanya mbak. Nanti dia juga akan nyeriatin kegiatan yang tadi habis dilakukan ke saya, dengan seperti itu kita jadi tau oh tdi habis ini itu sama ini dan juga bisa melatih sikap kejujuran pada anak mbak”</u>	
30	P: <b>“apa yang anda ketahui tentang komunikasi pada anak bu?”</b>	Aspek komunikasi
31	I: <u>“ya setiap ada apa itu harus diobrolin mbak, terus sesuatu yang akan dilakukan oleh anak iku harus dirembukkan dengan ornag tua dan kudu ngomong ke orang tua apa yang telah menjadi</u>	

	<i>keputusan ne anak agar nanti orang tua tahu dan bisa membantu atau mengarahkan anak mbak. Tapi kalau Ridwan itu kalau ndak ditanya dia juga kadang ndak mau ngomong, jadi setiap hari harus ibunya yang nanyain mbak. Kaya misal ada pr atau tidak dia bilang tidak padahal aslinya ada. Jadi kalau komunikasi itu penting mbak, setiap pulang sekolah selalu saya tanyai mbak kaya tadi nangis nggak di sekolah, pasti dia nangis ya mungkin gara-gara di ejek atau diapain gitu mbak, dan kadang juga dia cerita sendiri mbak, kaya tadi habis main sama siapa terus di sekolah tadi ngapain aja gitu mbak. Kalau misal dia nggak cerita berarti harus saya yang nanyain duluan mbak”</i>	
32	P: “menurut ibu, <b>komunikasi yang baik itu yang bagaimana?”</b>	
33	I: <i>“ya kalau menurut saya kalau ada apa-apa itu diobrolin, jangan dipendam sendiri. Ada apa gitu bilang, saling terbuka, saling percaya, diskusi dulu sebelum berbuat sesuatu, karena komunikasi itu penting mbak, apapun yang akan dilakukan atau mungkin sudah terlanjur ya pokoknya diobrolin dulu sama orang tua mbak. Jangan ada rahasia-rahasiaan antara anak dan orang tua mbak”</i>	
34	P: “apakah anda pernah mendengarkan pendapat dari anak buk?”	
35	I: “nggak pernah mbak. Paling kalau pendapat kecil itu ya kadang soal makan, kadang ya dia minta dimasakin apa gitu, tapi kalau dia nggak minta ya apa aja yang dimasak ibunya ya dia makan. Terus kalau nggak ya misal minta dijemput jangan telat soale dia nggak mau nunggu lama, ya gitu mbak pendapat kecil-kecil seperti itu, kalau misal masalah yang besar saya rembukan sama suami mbak, anak kan masih kecil dan dia juga mungkin belum bisa diajak mikir yang lebih serius mbak, kasian kalau cerita ke anak mbak, masalah belajar saja dia kadang masih bingung apalagi saya tambahi masalah rumah tangga kan kayane ya nggak mungkin gitu mbak, nggak tega juga saya nya mbak”	
36	P: “bagaimana sikap anda jika anak anda memiliki keinginan terhadap sesuatu?”	
37	I: “kalau Ridwan itu alhamdulillah anak nya penurut mbak, tapi kalau adiknya ngeyel mbak. Kalau ibuk bilang ke Ridwan belum punya uang	



	<p>gitu nanti anaknya nurut mbak, ya dia mau nunggu sampek ibunya ada uang mbak. Tapi kalau adeknya tidak mbak dia tagih terus sampek dapet apa yang dia mau mbak. Jadi kalau Ridwan dibilangin besok ya besok ya gitu dia manut mbak, kaya misal waktu itu Ridwan minta dibeliin pancing nah satu bulan baru saya beliin mbak, tapi kalau adiknya minta sepatu roda besoknya langsung dibeliin sama ayahnya mbak”</p>	
38	<p><b>P: “apakah anda pernah menghukum anak buk?”</b></p>	Hukuman pada anak
39	<p><i>I: “pernah mbak. Itu gara-gara dia omongan kotor mbak, langsung saya pukul badane tapi nggak keras-keras banget mbak, soale saya takut nanti kalau dia kebiasaan omongan kaya gitu mbak, tapi sekarang udah nggak pernah mbak, mungkin karena dia takut sama saya atau bagaimana gitu sekarang udah ndak pernah lagi. Saya itu paling nggak suka kalau ada anak kecil omongan kotor mbak, takut nanti ndak malah menjadi kebiasaan kan ya nggak baik juga mbak, nanti dikira nggak pernah diajari orang tua nya atau bagaimana gitu, makanya kalau dia omongan kotor dan saya dengar langsung saya pukul mbak, tapi ya nggak pukul yang keras gitu nggak, pukul ringan biar dia kapok mbak”</i></p>	
40	<p><b>P: “nggih, lanjut bagaimana cara anda untuk memberikan pemahaman kepada anak saat belajar? Soalnya kan juga dek ridwan mengalami kesulitan dalam membaca nya buk, itukan juga bisa menjadi pr tersendiri bagi orang tua”</b></p>	Cara informan memberikan pemahaman kepada anak
41	<p><i>I: “iya mbak betul, dulu sempat mau saya les kan mbak di ahe tapi dia nya ndak mau. Dan kalau belajar sama saya kadang digangguin adek nya juga mbak, jadi saya kalau ngajari ridwan itu pas adek nya udah tidur atau kalau tidak pas adeknya main, dan ngajarnya itu satu-satu kaya mengeja gitu mbak, nek enggak yo saya nanti ngucapin dia niruin, terus kata apa gitu nanti dia nulis dan tak suruh baca lagi. Dan kadang itu saya bilang nya kata apa, nanti dia nulis nya apa, dan baca nya pun kadang juga beda mbak. Kalau misal dia nulis nya salah, baca salah, dan saya kebetulan juga lagi capek mending tak suruh istirahat dulu mbak. Kadangkan kalau udah capek kan ya males juga</i></p>	

	<u>mbak jadi yaudah tak suruh istirahat dulu terus nanti nek udah baru dilanjutin lagi belajar nya. Soale anak nek udah males dan masih dipaksakan kasian juga mbak, belajar ya belajar tapi ya harus inget dengan kemampuan dan kesehatan anak juga mbak, disekolah belajar pulang jam 2 nanti dirumah suruh belajar lagi kan kasian, jadi ya beri waktu istirahat buat anak baru nanti malam nya anak diajak untuk belajar lagi. Alat bantu yang saya gunakan itu poster yang ada tulisan huruf a sampai z. Gitu sih cara saya untuk memberikan pemahaman belajar pada anak”</u>	
42	P: “kemudian <b>kalau misal anak anda berhasil membaca dan menulis dengan benar apakah sering anda kasih hadiah buk?”</b>	Memberikan reward kepada anak
43	I: <u>“ya saya kasih mbak. Misalnya kalau mainan tak kasih keesokan harinya, terus juga sering memasak sesuai dengan apa yang disukai anak. Kalau menurut saya hadiah kan enggak harus berupa barang mbak, kadang memasak sesuai dengan keinginan anak itu juga bisa mbak, kadangkala selera anak dan kita itu beda dan saya jadi masak nya sesuai apa yang saya sukai, jadi membuatkan makanan yang disukai anak bisa juga dijadikan sebagai hadiah mbak”</u>	
44	P: “kemudian <b>bagaimana sikap anda sebagai orang tua untuk bisa menerima keadaan yang terjadi pada anak anda buk? Keadaan disini maksud nya anak mengalami kesulitan membaca itu buk”</b>	
45	I: <u>“ya gimana mbak, anak itu bisa dikatakan sebagai rezeki yang harus kita syukuri, dia dititipkan kepada kita karena Allah tau kita mampu mendidik, mengajari, membimbing dia, dan kita pun juga ndak bisa menolak nya mbak, jadi yaudah terima saja dan pasti akan ada hikmah tersendiri untuk kita asalkan kita sabar. Kalau menurut saya, anak itu bisa dikatakan sebagai rezeki namun bisa juga dikatakan sebagai cobaan. Tapi saya yakin setiap anak pasti memiliki rezeki dan keunggulannya masing-masing mbak, misalkan anak saya yang ini lemah dalam hal membaca nya tapi mungkin disisi lain dia juga unggul dalam bidang olah raga. Kalau anak saya yang cewek dia bisa membaca dengan lancar tapi dia agak susah kalau disuruh menggambar, kaya kreativitas nya</u>	

	<u>agak lemah mbak, bisa gambar tapi kurang kreatif gitu lo mbak</u>	
46	P: “kemudian apakah anak anda pernah dibully temannya karena mengalami kesulitan membaca buk?”	
47	I: “pernah mbak, dulu pulang ssekolah tiba-tiba langsung nangis tak tanyain kenapa jawabane <i>mau aku bar di arani koncoku buk, jarene peh aku wes gede tapi gak esoh moco</i> jawab sambal nangis mbak, <i>terus saya tenangkan yowes rapopo lho, bukane ora esoh tapi durung esoh, ngk nek latihan belajar terus suwe-suwe rak yo esoh le</i> saya gitukan mbak. Jane ya agak sakit hati tapi ya memang kenyataane seperti itu, dia kan cengeng mbak, atine ciyut, jadi nek di arani apa di bentak gitu langsung nangis mbak”	
48	P: “kemudian <b>bagaimana sikap keluarga anda tentang kondisi yang di alami oleh dek ridwan buk? Kondisi disini maksud nya keadaan sulit membaca buk</b> ”	
49	I: <u>“ya alhamdulillah keluarga malah membantu saya mbak, suami kadang kalau malem gitu suka ngajari membaca juga, dia juga paham saya kan ini lagi hamil muda jadi kadang dia bantu saya ngurusi anak-anak. Ngajari anak-anak, nyuruh anak-anak untuk belajar gitu mbak, dan dia nggak protes mbak, tapi kalau misal anak nya nggak mau disuruh belajar gitu nanti dia agak tegas mbak dan nanti anak-anak langsung nurut mbak”</u>	
50	P: “baik, kemudian apa latar belakang Pendidikan anda buk?”	Pola asuh demokratis
51	I: “saya SMA mbak, di SMA Negeri 1 Ngemplak mbak. Dulu jaman saya itu kalau sekolah naik bus sunar adi, sekarang kan udah ndak ada mbak bis itu lagi, mungkin sekarang kalau tidak motoran ya naik bst mbak”	
52	P: “apakah anda sering memberikan nasehat buk?”	
53	I: “sering mbak. Misalkan ditinggal masak atau beberes rumah pasti saya bilangin adik nya jangan di kali lo ya, adik nya dijaga, soale kan adiknya ini nakal mbak kadang saja si mas nya dinakali kaya dicubit atau dipukul gitu dan kadang mas nya suka ngebales mbak, kadang kaya sisir atau minyak kayu putih gitu suka dilempar ke arah mas nya dan kadang mas nya juga ngebales mbak, nggak terima kalau dinakali adiknya”	

54	P: <b>“bagaimana cara anda memberikan kebebasan dalam mengasuh anak buk?”</b>	
55	I: <u>“kebebasan dalam apa dulu mbak, kalau dalam lingkungan selalu saya awasi mbak. Terus kalau misal anak lagi mainan hp itu batasnya cuman 1 jam. Tapi kalau mau main gitu ya saya bebaskan tapi tetep saya awasi mbak, soale Ridwan itu anaknya usil dan cengeng mbak jadi ya harus selalu diawasi. Tapi saya juga ndak yang melarang ini itu gitu nggak mbak, selama masih dalam batas normal ya saya bebaskan namun tetap saya awasi mbak”</u>	
56	P: <b>“bagaimana cara anda memberikan perhatian terhadap anak anda buk?”</b>	
57	I: <u>“ya perhatian sudah saya kasih sepenuhnya untuk anak mbak, tapikan anak nya nggak cuman satu jadi mungkin ada yang merasa perhatian nya kurang atau mungkin ada yang merasa kelebihan atau gimana gitu mbak, soale kalau mau fokus satu anak saja itu saya rasa semua orang tua belum bisa mbak kecuali ya memang anak tunggal gitu kan beda mbak. Kemudian untuk pola asuh yang saya terapkan itu ya membebaskan tapi saya juga tegas mbak. Soalnya kan kadang kalau di luar itu dia gabung nya sama banyak orang kadang kalau pulang masih dibawa omongan kotor gitu saya kerasi dia mbak, saya takutnya nanti ndak jadi kebiasaan mbak, terus selalu saya bilangin jangan usil sama orang lain nanti kalau kamu usil kamu ndak punya temen main lagi gitu mbak. Tapi kalau untuk mau bermain dengan siapapun itu bebas mbak tapi ya tetap saya awasi mbak”</u>	
58	P: “berarti nggak yang dikekang atau dikerasi gitu ya buk?”	
59	I: <u>“nggak mbak. Alhamdulillah anak nya penurut tapi ya itu kadang suka usil mbak. Dia itu pendiem mbak beda kalau adiknya inikan cewek jadi rada cerewet gitu mbak”</u>	
60	P: “menurut ibu, apa yang anda pahami tentang pola asuh orang tua pada anak buk?”	
61	I: “ya kalau menurut saya kita sebagai orang tua harus bisa mendidik, membimbing, mengasihi, memberikan perhatian untuk anak mbak. Apalagi kalau menjadi ibuk mbak, saya kan ndak bekerja ya, jadi benar-benar 24 jam itu sama anak mbak harus bisa menciptakan suasana rumah yang nyaman yang bisa membuat anak itu merasa kalau dia punya	

	tempat untuk bercerita, bermain, bercanda, belajar dan lain-lain mbak. Dan setiap orang tua tentunya juga punya caranya masing-masing untuk menciptakan suasana tersebut mbak. Kalau cara saya ya saya kasih perhatian sepenuhnya untuk anak, memberikan kasih sayang pada anak, mendidik, menyekolahkan gitu mbak”	
62	P: “kemudian <b>faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak buh?</b> ”	Faktor yang mempengaruhi pola asuh
63	I: <i>“kalau menurut saya itu faktor ekonomi mbak, di keluarga saya kan yang bekerja cuman suami saya dan saya tugas nya di rumah ya ngurus anak, ngurus rumah kaya ibu rumah tangga pada umumnya, tapi sebagai ibu dan juga istri harus bisa mengelola keuangan keluarga mbak, menyisihkan untuk tabungan, biaya listrik, jajan anak, susu, keperluan rumah, urusan dapur, kadang saya juga bingung harus gimana mbak, padahal ya sudah semaksimal mungkin di irit-irit biar cukup semuanya tapi kadang ya masih ada aja yang kurang tapi alhamdulillahnya suami saya nggak pernah protes soal keuangan mbak. Belum lagi kalau misal anak nya banyak kan pengeluaran juga tambah banyak mbak, biaya sekolah nya, jajan sehari-hari, belum lagi nanti kalau minta mainan yang ini atau itu gitu mbak. Kalau menurut saya jumlah anak itu juga bisa ngaruh mbak, soale banyak anak itu juga bisa membuat orang tua kadang anaknya dikekang biar nurut dan biar enak juga, kadang dibebaskan apalagi kadang ada yang dititipin ke orang karena orang tua nya mungkin nggak mau repot ngurus atau sibuk kerja, dan kalau dititipin ke orang kadang kan yang ngasuh mikire kayak yang penting anak nya nggak rewel, anteng dan dibiarin seenake mbak. Ya menurut saya itu sih mbak”</i>	
64	P: “kemudian bagaimana peran orang tua terhadap anak buh?”	
65	I: “ya kalau menurut saya penting banget mbak peran orang tua itu, soale kalau tidak punya orang tua kan kasihan anak mbak, dia ndak bisa merasakan kasih sayang, ndak mendapatkan perhatian, ndak ada yang ngajarin belajar, nggak paham sopan santun, jadi peran orang tua itu sangat penting dan berpengaruh pada anak juga mbak. Ya	

	<p> mungkin kalau misal dititipkan ke mbah nya gitu nanti juga akan berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua nya sendiri mbak. Kalau mbah-mbah kan kadang dibebaskan mbak, yang penting anaknya diem ndak nangis mau main gabung dengan siapa aja ya dibolehkan. Apalagi kalau sudah besar sudah remaja gitu kan banyak sekali yang mengalami pergaulan bebas, hamil diluar nikah, dan lain-lain mbak, dan saya itu khawatir dan kasihan kalau melihat yang kaya gitu mbak”</p>	
66	<p>P: <b>“apakah anda termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak bu?”</b></p>	Pola asuh otoriter
67	<p>I: <u>“ya nggak keras tapi ya nggak terus membiarkan anak itu berbuat seenaknya mbak. Saya bebaskan tetapi ya masih saya pantau. Tapi kalau menurut anak saya yang cewek itu saya orang nya galak, tapi kalau Ridwan ya kadang galak kadang ya bercanda gitu mbak. Soale Ridwan itukan usil ya mbak kadang ya saya tegur kalau pas saya tegur gitu bilange ibuk galak, tapi kalau lagi bercanda main atau ngobrol gitu bilange ibu baik, ya begitu lah mbak kalau sama anak. Tapi kalau menurut si anak yang cewek itu saya galak mbak ya gimana lagi Namanya juga emak-emak pasti kalau ngomel-ngomel gitu dibilang galak mbak. Galak tapi ya jangan galak banget kasian anak nya kalau digalakin terus mbak, ada masanya dimana anak itu harus kita manjakan, kita turuti kemauannya, tapi ada saatnya juga anak itu kita nasehati, di kekang, di control oleh orang tua nya. Jadi nanti anaknya juga bakal mikir mbak kalau kita marah berarti ya nggak akan mengulangi perbuatannya, tapi kalau lagi dimanja berarti dia harus seperti apa itu nanti anak pasti juga akan mikir mbak”</u></p>	
68	<p>P: <b>“apakah anda pernah bersikap tegas pada anak bu?”</b></p>	Bersikap tegas kepada anak
69	<p>I: “pernah mbak”</p>	
70	<p>P: “misalnya tegas dalam hal apa bu?”</p>	
71	<p>I: <u>“ya dalam hal apapun mbak, kaya misal waktunya belajar ya saya ingatkan untuk belajar, waktu nya makan ya saya suruh makan, waktu mainan hp itu kan cuman 1 jam ya misal lebih hp nya saya minta mbak”</u></p>	
72	<p>P: “apakah anda suka memberikan tekanan pada anak bu? Dan apakah anda tidak memberikan kebebasan pada anak bu?”</p>	

73	I: “enggak mbak, saya enggak suka menekan anak mbak. Kasian, nggak tega saya. Ya anak tetap diberi kebebasan tapi ya enggak terusan di jar ne di umbar sak penak ke dewe gitu janga. Beri waktu untuk anak agar dia bisa mengembangkan kreasi nya tapi ya tetap di awasi mbak”	
74	P: <b>“pernahkah anda menghukum anak secara fisik buk?”</b>	Hukuman fisik
75	I: <u>“ndak pernah mbak, kecuali kalau anak itu omongan kotor baru tangan saya mau kaya memukul mulut nya tapi ya nggak keras mbak, takut nanti ndak anak itu kebiasaan omongan kotor mbak”</u>	
76	P: <b>“kemudian apakah anda tipe orang tua yang tertutup pada anak buk?”</b>	Terbuka pada anak
77	I: <u>“tidak mbak, saya itu terbuka sama anak mbak. Terus saya juga sering cerita ke ayahe kalau misal hari ini tadi anak-anak ngapain aja itu saya ceritakan mbak ya biar ayahe itu juga tahu mbak perkembangan anak-anak itu bagaimana dan mungkin nanti kalau misal anak cerita ke ayah itu ayahnya juga biar ada gambaran gitu mbak, jadi ya saling terbuka aja, anak mau cerita ya saya dengarkan, saya cerita ke anak ya anak menanggapi tapi saya jarang cerita ke anak mbak paling mereka yang saya suruh cerita tadi di sekolah ngapain aja gitu, nangis atau nggak, ada pr atau tidak ya biar komunikasi nya itu ada gitu mbak”</u>	
78	P: “terus tujuan kedepan anda sebagai orang tua itu kira-kira apa buk?”	
79	I: “menjadi orang tua itu kalau menurut saya bukan tujuan mbak, tapi itu sebuah pilihan, dan kalau tujuan saya kepada anak itu ya anak mau menjadi apa itu saya tidak menuntut ya, saya biarkan dia memilih mau menjadi apa yang penting tidak menyimpang mbak, saya nggak nuntut nanti harus jadi dokter, atau polisi, atau tni, atau pns, atau apa itu terserah anak nya sih mbak ya doa nya ya semoga lebih sukses lebih maju dari orang tua nya mbak” I: “menjadi orang tua itu kalau menurut saya bukan tujuan mbak, tapi itu sebuah pilihan, dan kalau tujuan saya kepada anak itu ya anak mau menjadi apa itu saya tidak menuntut ya, saya biarkan dia memilih mau menjadi apa yang penting tidak menyimpang mbak, saya nggak nuntut nanti	

	<p>harus jadi dokter, atau polisi, atau tni, atau pns, atau apa itu terserah anak nya sih mbak ya doa nya ya semoga lebih sukses lebih maju dari orang tua nya mbak”</p>	
80	<p>P: “selanjutnya apakah anak anda mudah bergaul dengan lingkungan sekitar buk?”</p>	
81	<p>I: “nggak mbak, saya itu sebenere ya sedikit sulit untuk bergaul dengan lingkungan sekitar saya mbak. Saya itu dulu sebelum menikah aslinya pemalu, pendiam mbak tapi semenjak menikah ya kita dituntut harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan mbak. Kalau ketemu orang atau tetangga gitu ya disapa, terus kalau ketemu orang baru gitu kadang kalau ngobrol saya betah mbak, tapi kalau sama orang yang lebih tua dari saya gitu kadang saya merasa kurang nyaman juga karena kadang saya nggak terlalu bisa basa jawa krama mbak, jadi kadang sungkan kalau ngobrol sama mbah-mbah gitu, tapi kalau seumuran saya atau dibawah itu saya masih bisa menyesuaikan mbak”</p>	
82	<p>P: “kemudian kalau untuk Ridwan bagaimana buk? Apakah dia juga bisa menyesuaikan dengan orang baru atau lingkungannya buk?”</p>	
83	<p>I: “agak susah mbak, tapi kalau misal ada anak yang ngajak main atau deketin dia gitu baru dia mau mbak. Apalagi kalau misal ada anak geng-geng gitu Ridwan nggak berani mbak, soale dia itu anaknya pendiam tapi kalau misal dirumah dia berani berantem sama adiknya mbak. Nggak tau kenapa kalau di luar dia anaknya pendiam tapi kalau di rumah dia berani berantem sama adiknya mbak. Jadi kalau ketemu orang baru itu kadang dia susah mbak tapi kalau udah biasa ya nanti dia akan kelihatan sifat usil nya mbak, apalagi kalau misal di ejek gitu anaknya pasti nangis mbak, dia itu mudah tersinggung dan nangisan mbak”</p>	
84	<p>P: “kemudian bagaimana cara ibu untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak buk?”</p>	
85	<p>I: “ya kadang saya tegasi mbak, harus berani, kadang saya titipin uang buat bayar spp sekolah untuk dikasih ke guru nya gitu aja kadang masih nggak berani mbak, terus saya bilangin masa udah mau kelas 4 ngasih uang ke bu guru aja masih nggak berani? Terus misalkan nanti di sekolah dinakali teman yang lain gimana? Masak ya mau diem aja gitu? Apalagi kalau misal ada tugas terus kamu</p>	



	<p>nggak tahu apa ya mau diem aja? Kan ya nggak mungkin, apalagi kamu itu laki-laki jadi kamu harus berani. Kaya temen itu lo mas, kalau ndak tau ya tanya bu guru saya gitukan mbak. Terus ya saya nasehatin pelan-pelan mbak, soale kalau dinasehati keras nanti anak nya nangis mbak. Terus misalkan dikasih tanggung jawab dan dia berani melakukannya itu pasti saya kasih pujian mbak, nah gitu kan ganteng pinter to mas gitu mbak, biar dia juga tau kalau diberi tanggung jawab itu bagaimana cara menjalankannya mbak”</p>	
86	<p><b>P: “kemudian apakah anda pernah memaksa anak untuk melakukan hal yang anda mau tapi hal tersebut tidak di sukai oleh anak buk?”</b></p>	
87	<p><i>I: “<u>pernah mbak, itu gara-gara dia tak suruh ke warung tapi dia nggak berani mbak, dia takut nanti kalau dinakalin temannya bagaimana, ya bukannya saya memaksa mbak tapi dia tak suruh berani biar nggak minder dan takut mbak, tapi ya ujung-ujungnya dia berani mbak tapi ya harus ngajak adiknya biar ada temen katanya. Tapi kalau misal di suruh nganter barang atau apa ke tetangga gitu dia berani sendiri mbak, soale jarak rumah saya dan warung memang sedikit jauh jadi dia ngajak adik nya, tapi kalau ke tetangga kan dekat ya mbak jadi dia berani sendiri mbak”</u></i></p>	
88	<p><b>P: “apakah anda sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal yang ingin anak anda lakukan buk?”</b></p>	Pola asuh permisif
89	<p><i>I: “<u>iya nggak sering banget mbak, tergantung dalam hal apa dulu. Kalau misal untuk memegang hp itu satu hari dikasih waktu 1 jam saja nanti kalau lebih ya saya minta hp nya, terus kalau mau bermain itu saya bebaskan yang penting nggak jauh-jauh dari rumah agar saya tetap bisa memantau mbak, bebas tapi ya masih diawasi tapi ya nggak yang terlalu bebas-bebas banget mbak, soale kalau kebebasan itu nanti anaknya jadi seenaknya sendiri mbak, tapi ya nggak yang di kekang-kekang banget itu tidak, saya itu kasihan kalau melihat anak itu terlalu dikekang orang tua nya dia jadi nggak bisa mengasah kemampuan yang dimiliki, soale mau bergerak dikit ndak dibolehin, takut inilah ituah kan kasian anaknya mbak, ya pokoknya tengah-tengah saja lah nggak</u></i></p>	

	<u>dikekang banget tapi ya nggak dibebasin banget mbak”</u>	
90	P: “terus kalau misal untuk <b>dalam pergaulan apakah anda bebaskan atau anda atur buk?”</b>	Pergaulan anak
91	I: <u>“ya nggak saya bebaskan mbak, soale pergaulan anak sekarang kan bikin miris ya mbak, tapi ya nggak yang saya mengatur juga, pokoknya sebelum dia mau bermain itu pasti saya nasehatin dulu mbak, nggak boleh omongan kotor, nggak boleh usil sama teman, kalau misal disuruh nakalin atau ngambil barang orang lain jangan mau, soale kalau habis main itu saya tanyain mbak tadi main dimana, main ngapain aja, kalau misal dia cerita kok sekiranya lingkungannya beresiko ya besok paginya kadang nggak tak bolehin main sama mereka lagi mbak tapi kalau misal ceritanya itu bagus atau biasa saja ya saya bolehin mbak, soale lingkungan itukan mempengaruhi dia juga mbak, kadang suka was-was kalau dia diluar kaya di sekolah itukan saya nggak bisa mantau tapi kalau di rumah kan bisa saya awasi mbak, tapi kalau ayahnya itu yang agak posesif mbak, agak keras mbak, tapi kalau saya ya ditengah-tengah mbak nggak terlalu keras tapi ya nggak yang di bebasin banget mbak”</u>	
92	P: “Pernahkah anda melakukan hal yang membuat anak anda marah?”	
93	I: “ya pernah mbak, kaya misal jajan adiknya dimakan sampe habis terus adiknya nangis tak suruh belikan lagi dia nya nggak mau”	
94	P: “kalau misal permasalahan yang besar pernah atau tidak buk?”	
95	I: “pernah mbak. Dulu tuh nggak tau mereka rebutan apa atau mungkin lagi berantem gara-gara apa soale waktu itu saya lagi mandi, pas saya sudah selesai tiba-tiba adiknya nangis dan dipukul pakek sapu sampai hidungnya berdarah, saya kaget dan los control mbak, Ridwan tak marahi dan dia juga ikut nangis mbak, terus saya tolongin adiknya dulu abis itu baru nyamperin Ridwan dan saya minta maaf ke dia mbak, akhirnya yaudah kita baikan dan dia tak nasehatin lagi lain kali adiknya jangan dipukul lagi, kasian adik nangis dan kesakitan gara-gara dipukul, terus dia ya minta maaf mbak”	
96	P: “ <b>kemudian sebesar perhatian anda kepada anak buk?”</b>	Perhatian pada anak

97	I: <u>“ya semua perhatian dan kasih sayang saya curahkan kepada anak secara penuh mbak, tapi kalau anak merasa kurang ya mau bagaimana lagi mbak, kan anaknya juga nggak cuman satu, dibagi-bagi mbak. Tapi sebisa mungkin semua saya perhatikan dan saya sayangi mbak. Itu tak lakukan demi rasa sayang saya pada anak-anak mbak, dan kebetulan saya juga tidak bekerja jadi bisa full mengawasi anak-anak mbak”</u>	
98	P: “kemudian bagaimana carane njenengan mengajari belajar pada anak buk?”	
99	I: “ya carane tak bantu ngenalin huruf-huruf abc dulu, tak belikan kaya selebar kertas yang isinya ada huruf-huruf abc kaya di sekolah tk itu mbak, nanti tak suruh menulis dan tulisane nanti tak suruh baca tapi ya dia susah mbak, kadang tak bolehin melihat contoh nya saja masih salah mbak. Terus misalkan lagi diluar melihat tulisan gitu kadang tak suruh ngejak juga mbak tapi ya itu dia susah mbak, tapi yam au gimana lagi kita juga udah berusaha, disekolahan kadang juga dibantu oleh guru ne kalo tidak ya temene gitu mbak. Terus ben marai dia semangat gitu tak tawarin nanti mau dimasakin ibu apa, nanti saya masak nya ya sesuai denga apa yang dia mau mbak, terus nanti tak jemput sekolah nya nggak telat, dan kadan uang jajan nya tak lebihi mbak”	
100	P: “la itu kira-kira mulai kapan anak mengalami kesulitan seperti itu buk?”	
101	I: “kapan ya mbak, ya mungkin sejak kelas satu mbak. Soale dulu pas di tk dia jarang masuk dan kadang di tk dulu maune cuma mainan aja tapi kalo disuruh baca dan nulis ndak mau, ya dulu saya mikirnya yang penting anak mau sekolah dan nanti kalo udah besar pasti juga akan bisa sendiri, e lakok sekarang udah kelas empat masih sama saja. Tapi ya yang penting kita sudah berusaha mengajari dan selebih nya ya pasrah saya mbak. Dulu pas semester ganjil kelas satu saya dapet laporan mbak dari guru kok katane anak ku susah untuk membaca, ya saya mikir nya halah maklum masih kelas satu nanti nek udah kelas dua pasti juga akan bisa saya mikire dulu gitu mbak, sebenere mau tak lesin juga tapi dia ne nggak mau mbak, katane mau ne diajari ibuk saja ya saya manut anak mbak. Terus tak suruh baca kok agak susah dan nggak nyambung mbak, saya pikir	

	itu cuman sekali dua kali la kok bablas teko saiki, di les ne pun yo nggak mau mbak jadi yaudah kudu ngajari alon-alon mbak”	
102	P: “dulu pernah pindah sekolah gitu nggak buk?”	
103	I: “enggak pernah mbak, paling pindah nya ya dari sekolah tk ke sekolah mi gitu aja mbak”	
104	P: “kemudian apakah ada faktor keturunan buk? Mungkin ada yang sama-sama susah membaca nya”	
105	I: “ndak ada I mbak, saya bisa baca suami juga bisa, adik nya yang kelas dua juga udah bisa, ya kala keturunan kayak nya tidak mbak, semuakeluarga alhamdulillah bisa tapi ya diamemang memiliki kekurangan tersendiri dalam hal membaca mbak”	
106	P: “baik buk, ini wawancaranya sudah selesai, saya mengucapkan terimakasih banyak karena ibu sudah bersedia meluangkan waktu nya untuk membantu saya, ya semoga ibuk dan keluarga diberikan kesehatan, Panjang umur, dimudahkan segala urusannya buk”	Penutupan
107	I: “iya mbak sama-sama. Kalau begitu saya pamit ya mbak. Mari assalamualaikum”	
108	P: “iya buk silahkan, waalaikumsalam. Hati-hati dijalan buk”	
109	I: “iya mbak”	

## TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN I

Nama : Ibu Heni  
 Usia : 37 tahun  
 Hari/Tanggal : Rabu, 24 Juni 2022  
 Tempat : Rumah Informan  
 Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)  
 (IT.2 Heni)

No	Percakapan	Keterangan
1	P: “assalamualaikum buk”	Salam pembuka
2	I: “iya waalaikumsalam”	
3	P: “sebelumnya izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu buk, nama saya lia ayu khoiriyatul khaq, saya adalah salah satu mahasiswa prodi psikologi islam uin raden mas said surakarta semester 8, dan sekarang ini saya sedang melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia buk. Nah untuk anak disleksia sendiri yaitu anak yang mengalami kesulitan membaca buk, nanti semua data hasil	Peneliti memperkenalkan diri

	wawancara dan observasi selama penelitian akan dijamin kerahasiaannya buk dan nanti akan saya bawa surat pernyataan persetujuan, informed consent yang harus ibu tanda tangani. Ini saya langsung mulai saja ya buk, dan sebelumnya mohon izin merekam ya buk”	
4	I: “iya mbak, monggo silahkan”	
5	P: “nggih buk, yang pertama berapa lama anda kenal dengan ibu ani?”	
6	I: “kenal itu kurang lebih dari tahun 2017 sampai sekarang mbak. Ya kurang lebih lima kalau tidak ya enam tahunan mbak kenal dengan ibu ani”	
7	P: “menurut anda ibu ani itu orang nya bagaimana ya buk?”	
8	I: “ibu ani itu orang nya baik mbak, sebenarnya dia itu juga gampang akrab dengan orang lain tapi ya mergo kesibukane yang selalu dikerjakan jadi kadang orang lain atau tetangga mikirnya dia agak kurang srawung mbak. Soale dia sibuk kerja dari pagi sampe sore, terus malem mesti wayah istirahat, meh srawung malem-malem kan ya gimana gitu to mbak, jadi ya srawungedia dengan tetangga ki ya agak kurang dan nek sempet tok mbak laine iku ya dia juga jarang ikut kumpul dengan tetangga yang lain mbak”	
9	P: “kemudian kegiatan sehari-hari nya ibu ani itu ngapain aja ya buk?”	
10	I: “kesehariannya ya itu paling pagi sampe sore kerja mbak, malamnya nanti istirahat. Ibu ani itukan kerjane bikin kripik emping itu lo mbak dan proses pembuatane kan lama, jadi ya wajar saja kalau ibu ani itu jarang keluar atau kumpul-kumpul dengan tetangga mbak. Ibu ani itu ngerjaine manual mbak pakek tangan di tumbuk gitu dan pasti kan menguras tenaga mbak, saya pernah melihat dia itu selesai nya jam setengan lima sore mbak dan habis itu langsung mandi beresin rumah dan paling maghrib gitu pintunya udah ditutup mbak mungkin kecapean dan langsung istirahat mbak”	
11	P: “jadi dari pagi sampe sore itu full untuk kerja ya buk. Nah kemudian bagaimana sikap nya ibu ani dengan anak-anak nya buk?”	
12	I: “iya mbak, ibu ani kalau sama anak itu sayang banget mbak. Bener-bener di jaga banget anak nya, dan anak nya ibu ani itu nurut, baik dan sopan-sopan mbak. Kalau yang cowok yang masih	

	sekolah di sd itu kalau pulang sekolah gitu pasti udah ditungguin sama anak-anak tetangga yang lain mbak, terus nanti pada mainan bareng mbak, yang cewek yang sma itu juga saya sering lihat dia bantuin kerjaane ibune, biasane kan kadang anak-anak jaman sekarang males ya kalau disuruh bantu pekerjaan bunya tapi dia nggak mbak malah bantuin ibunya mbak, kalau yang cowok yang paling besar itu kayane kerja jauh mbak dia nggak pernah pulang dan saya jarang melihatnya dirumah mbak”	
13	P: <b>“kalau menurut njenengan bagaimana cara ibu ani memberikan kasih sayang nya pada anak-anak nya buk?”</b>	Aspek kehangatan
14	I: <u>“piye ya mbak nek saya sering lihat setiap bu ani membuat kripik emping gitu pasti disamping ada anak-anak nya mbak, jadi kadang mereka cerita-cerita, ngobrol, bercandaan gitu sambil bu ani kerja mbak, jadi bu ani itu kadang meluangkan waktu di sela-sela bekerja mbak, kadangkala ada orang tua yang kalau lagi kerja itu anak nya disuruh mainan sendiri soale nanti malah ngrecoki nek ada anak mbak, tapi kalau bu ani tidak mbak malah anak nya disuruh duduk samping dia bekerja mbak. Mungkin nek bagi bu ani malah nambah semangat kerja mbak”</u>	
15	P: “nek menurute njenengan kegiatan apa yang biasa dilakukan oleh bu ani dan anak-anaknya buk?”	
16	I: “saya sering lihate ya nek misal bu ani bekerja anak nya itu pasti pada bantuin kalau tidak ya nanti anak-anak nya pada mainan disamping bu ani kerja mbak”	
17	P: “kemudian bagaimana cara ibu ani mengajarkan perilaku baik pada anak-anak nya buk?”	
18	I: “ya diajari sopan santun mbak, dan anak nya itu nurut-nurut mbak, ndak ada yang nakal mbak”	
19	P: <b>“apakah ibu ani termasuk orang yang disiplin buk?”</b>	Aspek kontrol
20	I: “ya mungkin bisa jadi iya mbak, soale kan nek pagi kerja, ngurus anak, ngater anak sekolah gitu mesti ya disiplin mbak, kalau ndak disiplin ya gimana bisa morat-marit nanti waktu nya”	
21	P: “lalu bagaimana cara ibu ani mengajarkan sikap kedisiplinan pada anak nya buk?”	
22	I: <u>“anak e itu udah pada mandiri mbak, jadi kalau pulang sekolah gitu nanti makan abis itu tidur siang</u>	

	<i>kalau tidak ya mainan sama anak-anak lain nanti kalau waktunya pulang gitu nanti ibu ani biasane manggil anak nya mbak dan nanti anak-anak nya ya langsung pada pulang semua mbak”</i>	
23	P: “kemudian bagaimana cara ibu ani berkomunikasi dengan anak nya buk?”	Aspek komunikasi
24	I: “ya ngobrol biasa mbak”	
25	P: “apakah ibu ani pernah menghukum anak nya secara fisik buk?”	
26	I: “saya nggak pernah melihat sih mbak”	
27	P: “ <b>kemudian bagaimana cara ibu ani mengajari anak nya belajar buk?</b> ”	
28	I: <i>“ya paling biasa mbak diajari nulis, membaca, belajar menghitung calistung gitu mbak”</i>	
29	P: “menurut njenengan apakah ibu ani sering memberikan nasehat pada anak nya buk?”	Pola asuh demokratis
30	I: “ya mungkin nggak cuma ibu ani saja mbak, saya anggap semua orang tua pasti sering menasehati anak nya mbak, ya walaupun cuman nasehat kaya jangan nakal, jangan lupa sholat, jangan nangis dan lainnya pasti setiap orang tua sering memberikan nasehat kecil kaya gitu mbak”	
31	P: “iya buk benar, <b>kemudian apakah ibu ani memberikan kebebasan pada anak nya dalam kehidupan sehari-hari buk?</b> ”	
32	I: <i>“ibu ani ki kadang masih sering nyariin anaknya gitu lo mbak, misal anaknya lagi mainan dimana, gitu nanti dicariin mbak. Tapi dia juga membebaskan anak nya tapi ya kadang masih sering dicariin”</i>	
33	P: “kemudian pola asuh apa yang diterapkan ibu ani dalam kehidupan sehari-hari buk?”	
34	I: “maksud nya kaya gimana mbak?”	
35	P: “kaya misal tegas, galak, mengekang, atau membebaskan gitu buk?”	
36	I: “ya nek itu sepaham saya anak nya kalau lagi main diluar gitu kadang dicariin mbak, tapi nek menurut saya ya bu ani itu nggak galak kok mbak jadi kaya ditengah-tengah gitu mbak, kadang dicariin tapi yo nggak yang dibebasne banget iku ndak mbak. Ibu ani itu masih memberikan kelonggaran, ndak galak, tapi ya ora membebasne anak e sak karepe dewe mbak. Ditengah-tengah mbak. Tidak begitu membebaskan namun juga tidak begitu menuntut anak nya”	

37	P: “kemudian kalau menurut njenengan, <b>faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua buk?</b> ”	
38	I: <u>“nek menurut saya ya tentu faktor yang utama itu faktor ekonomi mbak, ya bukan gimana-gimana tapi ekonomi itu memang penting dipersiapkan sebelum menikah mbak, saran saya buat mbak lia nanti sebelum menikah tolong dipersiapkan secara matang ya mbak, soale kadang kalau sudah menikah ekonomi itu sangat menjadi penentu dalam kehidupan rumah tangga mbak, jadi ya dipersiapkan secara matang dulu tapi ya ndak usah takut mbak, menikah itu membuka jalan rejeki, apalagi kalau banyak anak mbak tambah banyak nanti rejeki nya”</u>	
39	P: “iya buk, kemudian bagaimana peran orang tua terhadap kehidupan anak buk?”	
40	I: “peran orang tua itu penting ya mbak, kalau menurut saya anak itu cerminan dari keluarga nya, anak kalau di didik dengan baik dan benar pasti akan tumbuh dengan baik dan benar juga mbak, beda dengan anak yang dididik yang penting waktunya sekolah berangkat, waktunya pulang ya pulang tapi kasih sayang dan didikan dari orang tua nya kurang pasti akan berbeda pula dengan anak yang dididik dengan baik dan benar mbak, tapi sebagai orang tua kita juga harus mendidik anak dengan baik dan benar apalagi di jaman yang sekarang ini mbak, kalau ndak hati-hati ya nyeleweng nanti jadinya”	
41	P: “nggih, lanjut <b>apakah ibu ani termasuk orang tua yang sangat disiplin dan keras dalam mendidik anak buk?</b> ”	Pola asuh otoriter
42	I: <u>“ya nggak keras-keras banget sih mbak, kadang anak nya ya diberi kebebasan kok mbak. Kadang misal waktunya pulang tapi anak nya masih mau main gitu ya diberikan waktu lagi mbak, nggak keras-keras banget tapi ya nggak yang terus dijarne sak karepe dewe gitu ya enggak”</u>	
43	P: “kemudian sepengetahuan anda apakah ibu ani pernah berlaku tegas pada anak buk?”	
44	I: “ya pernah mbak, setiap ibu enggak cuman ibu deng mbak, setiap orang tua tentu pernah menerapkan sikap tegas pada anak mbak”	
45	P: “nggih, kemudian apakah ibu ani pernah menghukum anak nya secara fisik buk?”	



46	I: “apa ya mbak, saya ndak pernah melihat itu mbak tapi ya nggak tahu kalau didalem rumah, tapi kalau diluar ndak pernah og”	
47	P: “kemudian <b>apakah ibu ani tipe orang yang tertutup buk?</b> ”	Sikap tertutup
48	I: <i>“nek menurut saya sih enggak mbak, ibu ani itu orang nya terbuka mbak, enak juga kalau diajak cerita atau curhat mbak, terbuka, baik, penakan wonge iku mbak”</i>	
49	P: “kemudian apakah anak nya ibu ani itu mudah bergaul dengan lingkungan di sekitar nya buk?”	
50	I: “iya mudah mbak, sama anak-anak lain dia juga akrab mbak, sopan, kalau ditanya menjawab, terus kadang juga nyapa kalau lewat depan rumah”	
51	P: “kemudian apakah anak nya ibu ani itu orang nya percaya diri buk?”	
52	I: “ya namanya juga anak-anak mbak, percaya diri itu sama orang yang sudah kenal mbak, kalau sama orang baru kadang ya masih malu-malu mbak. Saya rasa kebanyakan anak seperti itu mbak, tapi ya ada beberapa seng pd banget gitu deng mbak”	
53	P: “kemudian kalau anak nya ibu ani itu percaya diri dalam hal apa buk?”	
54	I: “ya kalau anak-anak sih paling sering kalau di tanya mau jawab itu udah bisa dibilang pd mbak, soale ada seng ditanya malah senyu-senyum nek enggak yo malah lari mbak”	
55	P: “kemudian apakah ibu ani sering memberikan pujian pada anaknya buk?”	
56	I: “ya sering sih mbak, paling ya kaya wah anak ku kok pintermen, bagus men ya anak ku, ayune anak e sopo iki, ya pujian-pujian kaya gitu mbak saya sering dengere”	
57	P: “apakah ibu ani sering memberikan keebasan pada anak nya buk?”	Pola asuh permisif
58	I: “misal nya kebebasan dalam hal apa mbak?”	
59	P: “dalam segala hal, misal nya <b>pola asuh, kegiatan sehari-hari, pergaulan, dan lain sebagainya buk?</b> ”	
60	I: <i>“ya nggak seng terus membebaskan banget itu tidak mbak, kadang yo masih ada beberapa seng dilarang, kaya misal mainan dipinggir sungai gitu pasti ndak dibolehi mbak, tapi nek soal pola asuh ibu ani itu orang nya nggak galak banget tapi yo nggak terus yang ngebebasin gitu mbak, kaya ditengah-tengah, kadang ya diberikan kebebasan</i>	

	<i>tapi kadang yo masih ada beberapa larangan gitu mbak”</i>	
61	P: “iya buk, kemudian menurut anda seberapa besar ibu ani perhatian pada anak buk?”	
62	I: “ya nek menurut saya besar banget mbak, dia bekerja, dia ngurus rumah, tapi yo masih sempet ngeluangke waktu buat anak mbak, buat ngajak anak main, padahal anak nya itu nggak cuman satu mbak, tapi di abisa bagi waktu untuk anak mbak, itu sih yang saya lihat mbak”	
63	P: “baik buk ini pertanyaan sudah habis, wawancara sudah selesai”	Penutup
64	I: “oh udah selesai, ndak kerasa yo mbak”	
65	P: “iya buk, ini saya tak langsung pamit saja, terima kasih karena sudah mau meluangkan waktu untuk membantu tugas akhir saya buk, maaf kalau merepotkan”	
66	I: “oh tidak kok mbak, santai saja mbak”	
67	P: “baik buk saya tak langsung saja nggih, matur suwun, assalamualaikum, monggo”	
68	I: “oiya monggo, nderek ne, hati-hati mbak, waalaikum salam”	

## TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN II

Nama : Siti Aminah  
 Usia : 38 tahun  
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juni 2022  
 Tempat : Kelas Sekolah MI AL-ISLAM 2 Ngesrep dan Rumah Informan  
 Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)  
 (IT.2 Dwi)

No	Percakapan	Keterangan
1	P: “assalamualaikum buk”	Pembukaan
2	I: “iya waalaikumsalam”	
3	P: “sebelumnya izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu buk, nama saya lia ayu khoiriyatul khaq, saya adalah salah satu mahasiswa prodi psikologi islam uin raden mas said surakarta semester 8, dan sekarang ini saya sedang melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak disleksia buk. Nah untuk anak disleksia sendiri yaitu anak yang mengalami kesulitan membaca buk, nanti semua data hasil wawancara dan observasi selama penelitian akan dijamin kerahasiaannya buk dan nanti akan saya bawa surat pernyataan persetujuan, informed	Perkenalan

	consent yang harus ibu tanda tangani. Ini saya langsung mulai saja ya bu, dan sebelumnya mohon izin merekam ya bu?”	
4	I: “oh iya mbak silahkan”	
5	P: “baik bu, untuk pertanyaan yang pertama yaitu sudah berapa lama ibu kenal dengan ibu dwi hasanah?”	
6	I: “kenal itu kurang lebih lima sampai enam tahun mbak. Saya termasuk penduduk baru disini mbak dan kenal akrab dengan mbak dwi itu kurang lebih lima kalo nggak ya enam tahun mbak”	
7	P: “menurut anda ibu dwi itu orang nya bagaimana ya bu?”	
8	I: “ya kalau menurut saya dia baik mbak, tapi dulu pas awal-awal dia itu pendiem mbak. Diem karena malu atau karena apa saya nggak tahu mbak. Terus kalau bu dwi dengan keluarganya itu menurut saya ya dia baik, sayang sama anak-anak nya mbak. Dia selalu mengawasi anak-anak nya mbak dan rumahe bu dwi kan deket sungai mbak jadi kalau misal nggak di awasi nanti ndak malah terjadi apa-apa mbak, tapi nek misal udah kenal lama ya bu dwi itu ceriwis mbak”	
9	P: “kalau misal sikap nya bu dwi pada anak-anak nya itu bagaimana ya bu?”	
10	I: “setau saya ya itu dia itu sayang perhatian, kadang galak kadang ya baik kalau itu menurut saya semua emak-emak pasti begitu ya mbak, kadang baik dan kadang pula galak”	
11	P: “maksud nya disini kaya tegas kah? Atau sering melarang anak nya? Atau mungkin malah membebaskan anak nya gitu bu?”	
12	I: “nek menurut saya dibilang membebaskan yo anak nya itu nggak bebas-bebas banget, tapi nek dibilang keras atau ketat gitu yo nggak ketat-ketat banget lo mbak, apa ya di tengah-tengah gitu lo mbak”	
13	P: “lalu menurut njenengan, <b>apakah ibu dwi sudah memberikan kasih sayang pada anak nya secara penuh bu?”</b>	Aspek kehangatan
14	I: “ya gimana ya mbak, anak e bu dwi kan nggak cuman satu mbak dan itu mesti setiap anak juga butuh kasih sayang dan mungkin bentuk nya kasih sayang itu pun berbeda-beda mbak, ada yang diperhatikan, ada yang minta apa-apa langsung di turuti, ada yang di perlakuannya, ada yang mungkin	

	di kasih uang jajannya lebih, dan setiap ibu itu punya cara nya masing-masing mbak, <u>ya mungkin kalau ibu dwi dengan cara perhatian pada anaknya itu adalah salah satu bentuk kasih sayang mbak</u>	
15	P: “menurut nya njenengan, <b>apakah ibu dwi sering meluangkan waktu nya untuk anak ya buk?</b> ”	Meluangkan waktu untuk anak
16	I: <u>“ya nek menurut saya sering mbak, dia kan nggak nyambi kerja mbak jadi bisa seharian penuh Bersama anak mbak. Beda lagi kalau misal bu dwi itu kerja mungkin waktu untuk Bersama anak agak berkurang mbak”</u>	
17	P: “iya buk, biasa nya itu kalau lagi sama anak nya kira-kira ibu dwi melakukan hal apa ya buk? Yang mungkin njenengan sering lihat saja buk?”	
18	I: “apa ya mbak ya itu sih mereka sering gojek bareng mbak, kadang aja ketawa nya sampe kedengeran dari rumah ku mbak, biasane kalau habis gojekan gitu nanti yang anak nya salah satu ada yang nangis mbak. Kadang saya sama anak saya sampe hafal kalau mereka lagi gojekan pasti bentar lagi ada yang nangis mbak”	
19	P: “Kemudian menurutnya njenengan bagaimana cara ibu dwi untuk mengajari anak nya untuk berperilaku baik buk?”	
20	I: “kalau dulu anak nya yang nomer satu yang cowok itu kalau ditanya pasti diem ndak mau jawab mbak, tapi sekarang kalau ditanya udah mau menjawab mbak, ya itu peningkatan sih mbak dan mungkin itu juga salah satu caranya dia untuk mengajari anak nya mbak. Soale dulu bener-bener diem gitu kalau ditanyain, tapi sekarang udah mau jawab, udah berani nganter titipan ibunya ke rumah saya, kadang juga nyapa kalau lewat depan rumah ku mbak”	
21	P: “menurut njenengan <b>apakah ibu dwi itu termasuk orang yang disiplin buk?</b> ”	Aspek control
22	I: <u>“ya kadang kalau anak nya lagi main gitu misal nya waktu nya tidur gitu pasti anake dipanggil mbak disuruh pulang tidur, waktu makan juga gitu, ngoyak-ngoyak anake gitu lo mbak di waktu-waktu tertentu, tapi kalau misal dia lagi asik ngobrol sama saya atau tetangga yang lain gitu kadang suka lupa anake mbak, kadang udah waktunya makan anaknya masih dibiarin bermain dulu dan</u>	

	<i>dia juga masih asik dengan dunia nya sendiri mbak”</i>	
23	P: “lalu kalau sepahame njenengan bagaimana cara nya ibu dwi mengajarkan sikap kedisiplinan pada anak nya buk?”	
24	I: “ya kalau yang saya lihat itu seperti waktunya makan pasti disuruh pulang dulu, terus kaya misal anaknya lagi main dan anak nya waktu tidur ya pasti dipanggil suruh pulang dulu untuk tidur. Dan gitu terus mbak, ya mungkin kaya gitu sih mbak. Awal nya memang dipanggil duku tapi lama-kelamaan kan pasti anak akan terbiasa mbak”	
25	P: “kemudian <b>bagaimana cara ibu dwi untuk berkomunikasi pada anak nya buk?”</b>	Aspek komunikasi
26	I: <i>“ya bicara biasa mbak, komunikasi mereka ki bagus gitu lo mbak dan saya enggak pernah melihat anak nya itu ngomong kasar, terus banyak gojekane mbak, jadi keliatan asik gitu lo mbak”</i>	
27	P: “menurut njenengan apakah ibu dwi pernah menghukum anak nya buk?”	
28	I: “aduh nek soal itu saya kurang tau ki mbak, soale nek diluar yo ndak pernah marah ke anak nya tapi kalau didalam rumah kan ya saya ndak tahu juga mbak”	
29	P: “lanjut apakah anda tahu bagaimana cara ibu ani untuk mengajari anak nya belajar?”	
30	I: “aduh dia nek soal itu nggak pernah cerita ki mbak, jadi saya ya enggak tau gimana carane ngajari anak nya”	
31	P: “menurut ibu, Apakah ibu dwi sering memberikan nasihat pada anak nya?”	Pola asuh demokratis
32	I: “ya mungkin kaya jangan nakal, jangan ngusili temene yang lagi main, jangan nangisan, gitu sih mbak setahu saya”	
33	P: “ <b>apakah ibu dwi juga memberikan kebebasan pada anak nya buk?”</b>	
34	I: <i>“nek menurutku sih ketat tapi ya nggak ketat banget mbak. Kadang anaknya itu juga bebas mau bermain sama siapa aja ya boleh. Tapi ya itu pengawasannya ibu dwi ketat mbak”</i>	
35	P: “apakah ibu dwi memberikan Batasan-batasan tertentu pada anak nya buk?”	
36	I: “ya nek setahu saya sih paling nggak boleh main di belakang rumah soale kan rumahe deket dengan sungai mbak bahaya kalau anak main di sana. Ada	

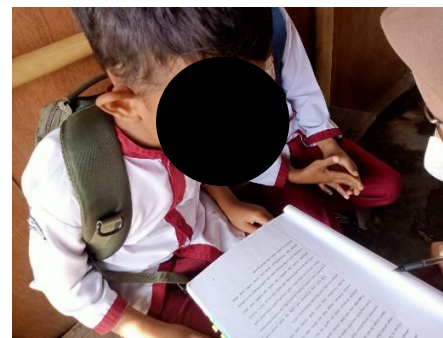
	lagi kaya misal pulang nggak boleh terlalu sore-sore, gitu sih mbak”	
37	P: <b>“menurutnya njenengan pola asuh yang seperti apa yang diterapkan oleh ibu dwi dalam kehidupan sehari-hari buk?”</b>	
38	I: <i>“ya ibu dwi itu termasuk ibu yang baik, dia tidak terlalu mengekang menekan anaknya dan dia juga tidak membebaskan dan mengabaikan anak nya. Ditengah-tengah gitu lo mbak, cerewet, tapi ya bisa dibilang tegas juga sih dia mbak. Dan dia bukan tipe orang tua yang semuanya harus berdasarkan pendapat orang tua dan anak harus menuruti semua perkataan orang tua nya. Ya itu ibu dwi itu di tengah-tengah mbak”</i>	
39	P: “berarti ibu dwi itu termasuk orang tua yang demokratis ya buk? Maksud nya dia bisa bersifat tegas dan dia juga memberikan ruang untuk anaknya itu memilih sesuai dengan apa yang dia inginkan ya buk?”	
40	I: “ya bisa dibilang begitu mbak”	
41	P: <b>“kemudian faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak buk?”</b>	Faktor ekonomi
42	I: <i>“ya nek untuk itu menurut saya itu faktor ekonomi mbak. Dalam rumah tangga itu faktor ekonomi yang sangat berpengaruh dalam segala hal seperti Pendidikan anak, mau disekolahkan dimana, di negeri atau swasta, gaya hidup dalam kesehariannya, termasuk juga kebutuhannya baik kebutuhan pokok yang penting dan kadang juga kebutuhan yang memang dibeli hanya karena senang saja. Jumlah anak juga bisa mempengaruhi lo mbak, misal anak nya banyak pasti nanti pola asuh yang dilakukan oleh orang tua nya juga berbeda mbak, beda lagi dengan anak tunggal yang mungkin dia bisa dikatakan malak kalau istilah jawa, apa-apa keturutan, semua kebutuhan nya tercukupi, kasih sayang orang tua ya hanya untuk dia saja. Jadi jumlah anak kalau menurut saya itu juga bisa mempengaruhi pola asuh orang tua mbak”</i>	
43	P: “kemudian bagaimana peran orang tua terhadap anak buk?”	
44	I: “ya tentu sebagai orang tua kita harus bisa mendidik anak, membimbing anak, mengarahkan anak, menyangi, mengasihi, mencintai, karena	Peran orang tua yaitu mendidik, membimbing,

	kewajiban orang tua itu tidak hanya sebatas membesarkan anak saja mbak, tapi Tanggung jawab orang tua itu ya semua yang berkaitan dengan anak ya itu adalah tanggung jawab kita”	mengarahkan, menyayangi, mencintai anak
45	P: “saya jadi keinget perkataan dari ibu saya buk, kurang lebih ibu saya bilangya begini kamu itu masih tanggung jawabku mbak jadi semua yang ada urusannya sama kamu ya itu juga menjadi urusan ku, dan sekarang saya mendengar kata itu lagi tapi dari njenengan buk”	
46	I: “nah iya begitu mbak, betul apa kata ibune njenengan. Jadi anak itu walaupun nanti sudah menikah dia masih juga menjadi tanggung jawab orang tua ya walaupun tidak sepenuhnya seperti dulu mbak. Orang tua nggak bakalan tega melihat anak nya itu berjalan sendiri mbak, jadi sejauh apapun kamu berjalan dibelakang mu itu ada orang tua yang selalu mengawasi dari belakang mbak. Jadi peran orang tua itu sangatlah besar mbak”	
47	P: “lanjut nggih buk, <b>apakah ibu dwi termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak buk?</b> ”	Pola asuh otoriter
48	I: “ <u>ya seperti yang tadi saya katakana mbak, dia itu tegas, tegas bukan berarti keras ya mbak. Kalau disiplin ya ibu dwi juga disiplin mbak. Dia itu kalau dibilang keras mengekang ya nggak keras banget mbak, tapi kalau dibilang membebaskan ya anak nya kadang juga dikekang mbak, bingung ya? Ya pokok nya di tengah-tengah gitu mbak, tidak keras dan tidak membebaskan juga mbak</u> ”	
49	P: “kemudian apakah ibu dwi pernah berlaku tegas pada anaknya buk?”	
50	I: “ya tegas sih mbak, kaya misal anak nya gitu ndak boleh mainan handphone lama-lama jadi kalau melebihi waktu yang telah diberikan gitu pasti langsung di minta lagi mbak”	
51	P: “kemudian apak ibu dwi pernah menghukum anak nya secara fisik buk? Kaya misal memukul atau mencubit anak nya gitu buk?”	
52	I: “ya kalau itu saya nggak tahu sih mbak, kalau di luar nggak pernah mbak tapi kalau di rumah mbak. Kadangkan hal-hal seperti itu memang tidak bisa dilihat dari tampilannya saja mbak, kalau diluar memang saya tidak pernah melihat itu tapi kalau dirumah ya saya kurang paham mbak”	

53	P: “kalau menurut njenengan <b>apakah ibu dwi termasuk orang tua yang tertutup buk?</b> ”	
54	I: <i>“nggak sih mbak, dia itu ceriwis mbak nggak mungkin sih kalau tertutup, paling ya memang masalah-masalah tertentu yang mungkin memang dia pendem atau tutupi. Dia kalau sama orang baru memang agak tertutup tapi kalau misal udah kenal lama gitu nanti juga akan terbuka mbak”</i>	
55	P: “apakah anak nya ibu dwi itu mudah bergaul dengan lingkungan di sekitar nya buk?”	
56	I: “ya kaya bu dwi mbak, kalau sama orang baru susah tapi kalau udah akrab atau kenal lama pasti ya di ajak mainan mbak, tapi kadang sedikit pemalu mbak kalau yang cowok tapi kalau yang cewek malah kebalikan dari mas nya mbak”	
57	P: “apakah ibu dwi termasuk orang tua yang sering memberikan pujian pada anak nya buk?”	
58	I: “pernah sih mbak, tapi kalau untuk sering nya atau tidak nya saya nggak begitu paham mbak”	
59	P: <b>“apakah ibu dwi sering memberikan kebebasan pada anak nya buk?”</b>	Pola asuh permisif
60	I: <i>“ya bebas nya sih ya nggak yang bebas banget mbak, soale anak-anak nya itu selalu di awasi mbak. Jadi nggak yang bebas sak karepe bocahe gitu nggak mbak”</i>	
61	P: “kemudian seberapa besar perhatian ibu dwi kepada anak nya?”	
62	I: “ya nek menurut saya besar mbak, ibu dwi itu tipe ibu yang sangat perhatian mbak, terus pengawasannya juga bagus dan teliti mbak”	
63	P: “kemudian <b>apakah ibu dwi tipe orang tua yang mengabaikan anak nya ya buk?</b> ”	
64	I: <i>“ndak mbak dia itu teliti, perhatian, sayang sama anak kok mbak”</i>	
65	P: “baik buk, ini wawancaranya sudah selesai, saya mengucapkan terimakasih banyak karena ibu sudah bersedia meluangkan waktu nya untuk membantu saya, ya semoga ibuk dan keluarga diberikan kesehatan, Panjang umur, dimudahkan segala urusannya buk”	
66	I: “iya mba amin”	
67	P: “baik buk, kalau begitu saya pamit pulang dulu ya buk, mari, assalamualaikum”	Penutup
68	I: “nggeh hati-hati, waalaikum salam”	



### Lampiran IV Dokumentasi



**Dokumentasi wawancara dengan ibu heni (tetangga dari informan utama ibu ani)**

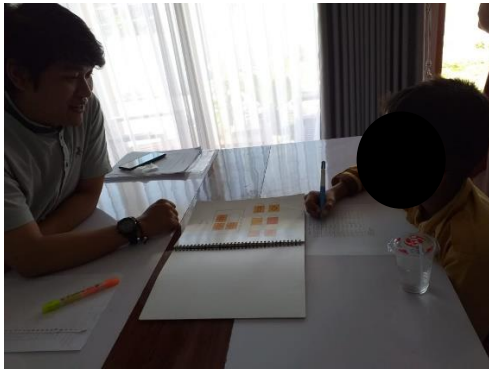


**Dokumentasi wawancara dengan ibu siti (tetangga dari informan utama ibu dwi)**



**Informan Utama Ibu Ani dan Anak**





**Informan Utama ibu Dwi dan Anak**



**Lampiran II**  
**Observasi Anak Disleksia**

No	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1	Perhatian mudah teralihkan	✓	
2	Lambat dalam membaca	✓	
3	Menambahkan/menghilangkan beberapa kata dari kalimat yang ada		✓
4	Kesulitan untuk menyusun kalimat	✓	
5	Mengalami ketidakmampuan dalam menyebutkan kembali isi bacaan	✓	
6	Mengalami kesulitan untuk menarik kesimpulan dari bacaan	✓	
7	Saat menjawab pertanyaan, menjawab berdasarkan pengetahuan umum bukan berdasarkan materi yang diberikan	✓	
8	Tidak dapat mengucapkan kata dengan benar	✓	
9	Kesulitan dalam mengurutkan huruf	✓	
10	Lupa terhadap tanda bacaan	✓	
11	Sering terbalik saat mengingat huruf atau kata	✓	
12	Terbalik saat membaca huruf b, p, u, m,	✓	
13	Kesulitan untuk membedakan huruf p, t, b, d, g	✓	
14	Kesulitan dalam mengingat perbedaan bunyi	✓	

119

**Lampiran II**  
**Observasi Anak Disleksia**

No	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1	Perhatian mudah teralihkan	✓	
2	Lambat dalam membaca	✓	
3	Menambahkan/menghilangkan beberapa kata dari kalimat yang ada		✓
4	Kesulitan untuk menyusun kalimat	✓	
5	Mengalami ketidakmampuan dalam menyebutkan kembali isi bacaan	✓	
6	Mengalami kesulitan untuk menarik kesimpulan dari bacaan	✓	
7	Saat menjawab pertanyaan, menjawab berdasarkan pengetahuan umum bukan berdasarkan materi yang diberikan	✓	
8	Tidak dapat mengucapkan kata dengan benar	✓	
9	Kesulitan dalam mengurutkan huruf	✓	
10	Lupa terhadap tanda bacaan	✓	
11	Sering terbalik saat mengingat huruf atau kata	✓	
12	Terbalik saat membaca huruf b, p, u, m,		✓
13	Kesulitan untuk membedakan huruf p, t, b, d, g		✓
14	Kesulitan dalam mengingat perbedaan bunyi	✓	

119

Nama : ██████████  
 NIS : 111233090082180020  
 NISN : 3114188754

Madrasah : MIS AL ISLAM 2 NGESREP  
 Kelas/Semester : IV.B / Genap  
 Tahun Pelajaran : 2021/2022

**B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN**

Kriteria Ketuntasan Minimal = 70 (x)

Mata Pelajaran	Pengetahuan (K1.3)		Keterampilan (K1.4)	
	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Kelompok A</b>				
1 Pendidikan Agama Islam				
A. Akidah Akhlak	79	C	82	B
B. Al Qur'an Hadis	80	B	85	B
C. Fiqih	80	B	83	B
D. Sejarah Kebudayaan Islam	79	C	80	B
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	80	B	85	B
3 Bahasa Indonesia	82	B	83	B
4 Bahasa Arab	81	B	80	B
5 Matematika	82	B	87	B
6 Ilmu Pengetahuan Alam	80	B	82	B
7 Ilmu Pengetahuan Sosial	83	B	81	B
<b>Kelompok B</b>				
1 Seni Budaya dan Prakarya	82	B	90	A
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	82	B	88	B
3 Baca Tulis Al Qur'an	80	B	82	B
4 Bahasa Inggris	91	A	94	A
5 Bahasa Jawa	81	B	89	B
<b>Jumlah</b>	<b>1222</b>		<b>1282</b>	

KKM	Predikat			
	D	C	B	A
70	0 - 69	70 - 79	80 - 89	90 - 100

Nama : ██████████  
 NIS : 111233090082180008  
 NISN : 3132562345

Madrasah : MIS AL ISLAM 2 NGESREP  
 Kelas/Semester : III.A / Genap  
 Tahun Pelajaran : 2021/2022

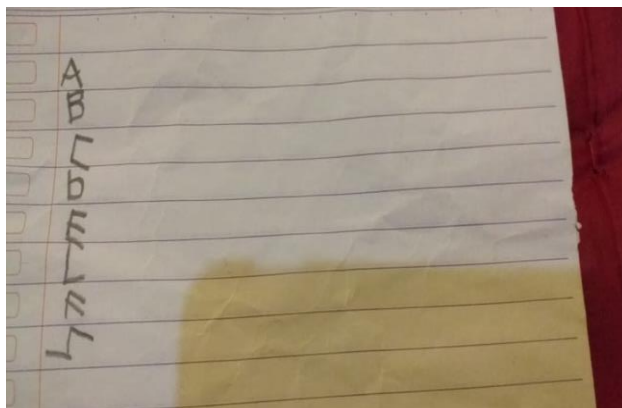
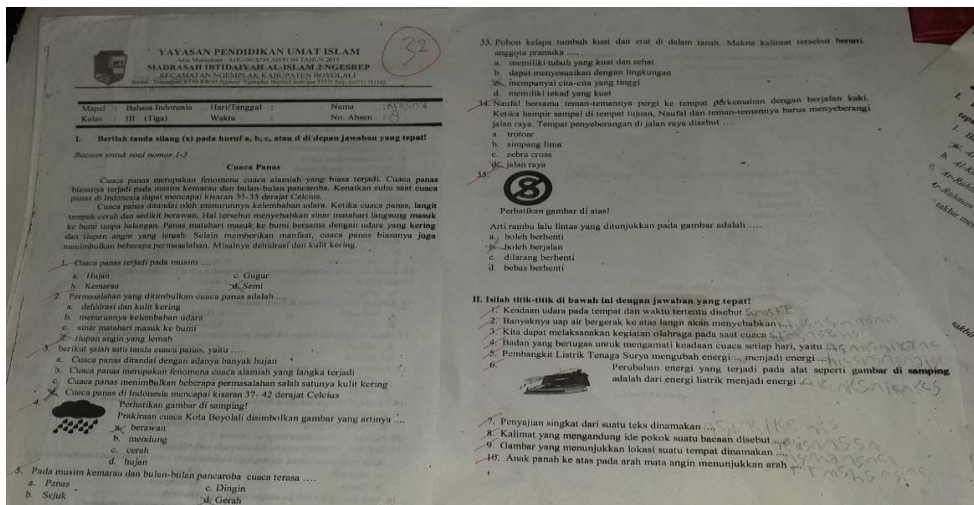
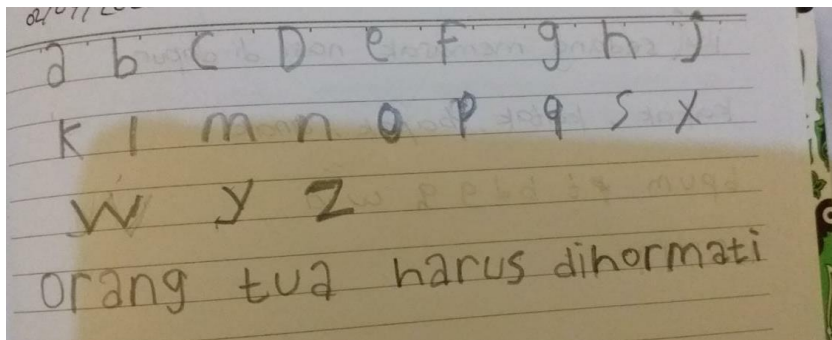
**B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN**

Kriteria Ketuntasan Minimal = 70 (x)

Mata Pelajaran	Pengetahuan (K1.3)		Keterampilan (K1.4)	
	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Kelompok A</b>				
1 Pendidikan Agama Islam				
A. Akidah Akhlak	83	B	84	B
B. Al Qur'an Hadis	81	B	82	B
C. Fiqih	80	B	82	B
D. Sejarah Kebudayaan Islam	79	C	84	B
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	83	B	84	B
3 Bahasa Indonesia	83	B	84	B
4 Bahasa Arab	81	B	80	B
5 Matematika	81	B	85	B
<b>Kelompok B</b>				
1 Seni Budaya dan Prakarya	90	B	83	B
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	82	B	82	B
3 Baca Tulis Al Qur'an	81	B	83	B
4 Bahasa Inggris	85	B	83	B
5 Bahasa Jawa	82	B	82	B
<b>Jumlah</b>	<b>1061</b>		<b>1078</b>	

KKM	Predikat			
	D	C	B	A
70	0 - 69	70 - 79	80 - 89	90 - 100







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [fud.iain-surakarta.ac.id](http://fud.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud@iain-surakarta.ac.id)

Nomor : B-2511/Un.20/F.I/PP.01.1/07/2022 Surakarta, 26 Juli 2022  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth  
**Kepala Sekolah MI AL - ISLAM 2**  
Jl. Tanjungsari 04/03 Ngesrep, Kec. Ngemplak, Kab. Boyolali

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag  
NIP : 19730522 200312 1 001  
Pangkat : Pembina/(IV/a)  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Lia Ayu Khoiriyatul Khaq  
NIM : 181141006  
Prodi : Psikologi Islam  
Waktu : 10 Juni 2022 – 10 Agustus 2022  
Lokasi : MI AL-ISLAM 2 Ngesrep  
Judul : Strategi Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



**Dr. Islah., M. Ag**  
NIP. 19730522 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

***Assalamu'alaikum, Wr., Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,  
menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Lia Ayu Khoiriyatul Khaq  
NIM : 181141006  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : Strategi Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki  
Anak Disleksia  
Dengan hasil cek "*Similarity Index*" yaitu 26%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

***Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.***

Sukoharjo, 10/13/2022

Pengecek Turnitin

  
Muhammad Zaki Mubarak





## HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

### A. IDENTITAS

Nama : ██████████  
 Pendidikan : Kelas IV MI Al-Islam 02 Ngesrep  
 Usia : 9 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Urutan kelahiran :  
 Tujuan : Identifikasi Kesulitan Belajar

### PSIKOGRAM

#### B. IDENTIFIKASI MASALAH HAMBATAN BELAJAR

Karakteristik kesulitan belajar (menulis) – <i>dyslexia</i> (DSM-V, 2013 & Tobin and House, 2016)	Terpenuhi/ Tidak	Karakteristik pada klien
Kesulitan belajar dalam hal menulis yang ditandai dengan kesalahan secara gramatikal, buruknya susunan paragraf, sulitnya menuliskan ide ketika menulis. Hal ini sudah terjadi minimal dalam 6 bulan terakhir	Terpenuhi	Klien tidak dapat menulis satu kata pun yang diucapkan oleh tester (hal. 3 di lembar kerja identifikasi kesulitan belajar – menulis)
Kesulitan berdampak pada kemampuan menulis yang seharusnya berdasarkan usia kronologis dan target akademis. Selain itu, juga berdampak pada prestasi akademik.	Terpenuhi	Tidak dapat menulis jika tidak diejakan kepada klien. Klien hanya dapat menulis jika meniru tulisan yang sudah ada.
Kesulitan belajar ini dimulai sejak usia sekolah tetapi tidak sepenuhnya terlihat sampai tuntutan akademis melebihi kapasitas individu tersebut.	Terpenuhi	Diketahui ketika kelas 2 pada saat klien tidak bisa menulis dan ketika ujian selalu dibacakan soal dan pilihan jawaban oleh gurunya
Kesulitan ini tidak disertai dengan gangguan dalam hal intelektual, penglihatan, pendengaran, dan gangguan mental atau neurologis lainnya.	Terpenuhi	Kapasitas kognitif berada pada <i>grade III</i> yang termasuk dalam kategori rata-rata (CPM). Tidak mengalami masalah penglihatan, pendengaran, dan gangguan mental atau neurologis lainnya.
Adanya masalah dalam keakuratan susunan huruf yang ditulis dalam satu kata, tata bahasa dan penggunaan tanda baca, atau kejelasan organisasi penulisan.	Terpenuhi	Tidak bisa menulis tanpa diejakan per huruf dari kata yang ada.
Akurasi membaca huruf yang lemah	Terpenuhi	Tidak bisa membaca tanpa diejakan terlebih dahulu oleh tester
Intensitas membaca dan kelancaran membaca	Terpenuhi	Tidak dapat membaca satu kalimat pun dari tulisan yang disediakan oleh tester
Pemahaman membaca	Terpenuhi	Tidak bisa membaca

#### C. DESKRIPSI

##### DESKRIPSI

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, maka klien dinyatakan mengalami kesulitan belajar khususnya dalam hal membaca dan menulis (*Dyslexia*). Kesulitan klien dalam membaca tergolong dalam tingkatan menengah (*moderate*). Hal ini terlihat dari kemampuan membaca klien yang harus dibimbing terlebih dahulu untuk mengetahui satu kata.

Mengetahui,

Kepala Rumah Psikologi Surakarta,

Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog

Sukoharjo, 16 Agustus 2022

Pemeriksa,

Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog



## HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

### A. IDENTITAS

Nama : ██████████  
 Pendidikan : Kelas V MI Al-Islam 02 Ngesrep  
 Usia : 10 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Urutan kelahiran :  
 Tujuan : Identifikasi Kesulitan Belajar

### PSIKOGRAM

### B. IDENTIFIKASI MASALAH HAMBATAN BELAJAR

Karakteristik kesulitan belajar (menulis) – Dyslexia (DSM-V, 2013 & Tobin and House, 2016)	Terpenuhi/ Tidak	Karakteristik pada klien
Kesulitan belajar dalam hal menulis yang ditandai dengan kesalahan secara gramatikal, buruknya susunan paragraf, sulitnya menuliskan ide ketika menulis. Hal ini sudah terjadi minimal dalam 6 bulan terakhir	Terpenuhi	Klien tidak dapat menulis kata-kata yang memiliki kombinasi huruf "ny" dan "ng". Contohnya: Pegangan, Menyiksa, Menangani, Penanganan, banteng, bandung, pertanggungjawaban. (Hal. 3 lembar identifikasi kesulitan belajar)
Kesulitan berdampak pada kemampuan menulis yang seharusnya berdasarkan usia kronologis dan target akademis. Selain itu, juga berdampak pada prestasi akademik.	Terpenuhi	Dapat menulis hanya pada kata-kata dasar. Seperti: Domba, Pompa, Jumpa, Pompa, Zebra, Manusia, Jembatan. Memerlukan usaha yang lebih dalam menulis kata berimbuhan. Seperti: Merasa, Memaksa, Merazia, Bekenalan, Perkelahian. (Hal. 3 lembar identifikasi kesulitan belajar)
Kesulitan belajar ini dimulai sejak usia sekolah tetapi tidak sepenuhnya terlihat sampai tuntutan akademis melebihi kapasitas individu tersebut.	Terpenuhi	Diketahui ketika kelas 1 pada saat klien kesulitan dalam menulis dan ketika ujian sering kali soal ujian dan pilihan jawaban dibacakan oleh guru.
Kesulitan ini tidak disertai dengan gangguan dalam hal intelektual, penglihatan, pendengaran, dan gangguan mental atau neurologis lainnya.	Terpenuhi	Kapasitas kognitif berada pada <b>grade III+</b> yang termasuk dalam kategori rata-rata atas (CPM). Tidak mengalami masalah penglihatan, pendengaran, dan gangguan mental atau neurologis lainnya.
Adanya masalah dalam keakuratan susunan huruf yang ditulis dalam satu kata, tata bahasa dan penggunaan tanda baca, atau kejelasan organisasi penulisan.	Terpenuhi	Kesulitan ketika menuliskan kata yang memiliki kombinasi huruf "ng" dan "ny".
Akurasi membaca huruf yang lemah	Terpenuhi	Salah dalam membaca kata: sangat, taat, Allah, ketaatan, membuatya, mendapat, keistimewaan, kepercayaan, untuk, menyebarkan, kitab, suraunya, tenang (paragraf 1 pada lembar kerja identifikasi kesulitan belajar)
Intensitas membaca dan kelancaran membaca	Terpenuhi	Durasi membaca yang lama. Memerlukan waktu 4 untuk membaca 1 paragraf yang disediakan oleh tester. (Hal. 1 lembar identifikasi kesulitan belajar)
Pemahaman membaca	Terpenuhi	Kesulitan dalam memahami paragraf 1 hal. 1 pada lembar kerja identifikasi kesulitan belajar

### C. DESKRIPSI

#### DESKRIPSI

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, maka klien dinyatakan mengalami kesulitan belajar khususnya dalam hal membaca dan menulis (*Dyslexia*). Kesulitan klien dalam membaca tergolong dalam tingkatan ringan (*mild*). Hal ini terlihat dari kemampuan membaca klien yang kesulitan dalam memahami ide pokok dalam satu paragraf dan kesulitan klien pada kata-kata yang memiliki kombinasi huruf "ny" dan "ng", walaupun klien sudah cukup mampu menuliskan kata-kata yang tidak memiliki rangkaian huruf "ny" dan "ng".

Mengetahui,  
Kepala Rumah Psikologi Surakarta,

Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog

Sukoharjo, 16 Agustus 2022

Pemeriksa,

Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : Dwi Hasanah


Usia : 36 tahun

Alamat : Tegalpucung, Rt 01/07 Ngersep Ngemplak Boyolali

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia”**. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 22 Juni 2022

  
(.....)  
Peneliti

  
(..... Dwi Hasanah .....)  
Informan Penelitian

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusi, Saya :

Nama : Siti  
 Usia : 38 tahun  
 Alamat : Tegalpucung, Ngesrep, Ngemplak, Boyolali

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISLEKSIA". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Boyolali, 04 Juni 2022

Peneliti

(.....  
 Peneliti)

Informan penelitian

(.....  
 Siti)

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : Ani

Usia : 38 tahun

Alamat : Tegalpucung, Rt 01/07 Mhesrep Ngemplak Boyolali

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "**Strategi Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia**". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 15 Juni 2022

(.....  
Peneliti

(.....  
Ani  
Informan Penelitian

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : *Henri*  
Usia : *37 tahun*  
Alamat : *Tegal Pucung, rt 01/07 Ngesrep Ngemplak Boyolali*

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "**Strategi Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia**". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 24 Juni 2022

(.....*lm*.....)  
Peneliti

(.....*Henri*.....)  
Informan Penelitian

**BIODATA DIRI**

Nama : Lia Ayu Khoiriyatul Khaq  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 18 Februari 2001  
Alamat : Mondokan, Sragen, Jawa  
Tengah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Email : liaayu1802@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : Sekolah Dasar Negeri Sono II  
Sekolah Menengah Pertama : Sekolah Menengah Pertama  
Negeri 2 Tanon  
Sekolah Menengah Atas : Madrasah Aliyah Al-Azhar  
Andong  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta